

Asy-Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari

فتح المعين

TERJEMAH

FAT-HUL MU'IN

2

Alih Bahasa

Ust. Abul Hiyadh

Penerbit **AL-HIDAYAH** Surabaya

fikrifajar.wordpress.com

بابُ الْعَارِيَةِ

BAB 'ARIYAH (PINJAM-MEMINJAM)

بِتَشْدِيدِ الْيَاءِ وَتَخْفِيفِهَا
وَهِيَ: إِنَّهُمْ لِمَا يُعَارُ، وَلِلْعَقْدِ
الْمُتَضَمِّنِ لِبَاحَةِ الْإِنْتِفَاعِ
بِمَا يَحِلُّ الْإِنْتِفَاعُ بِهِ مَعَ
بَقَاءِ عَيْنِهِ لِيُرَدَّهُ.

مِنْ «عَارَ» ذَهَبَ وَجَاءَ
بِسُرْعَةٍ لَأَمِنْ الْعَارِ.

وَهِيَ مُسْتَحَبَّةٌ أَصَالَةً
لِشِدَّةِ الْحَاجَةِ إِلَيْهَا

وَقَدْ تَجِبُ كِإِعَارَةِ ثَوْبٍ
تَوَقَّفَتْ صِحَّةُ الصَّلَاةِ
عَلَيْهِ، وَمَا يُنْقِذُ غَرِيقًا
أَوْ يَذْخُ بِهٍ حَيَوَانٌ مُحْتَرَمٌ
يُخْشَى مَوْتُهُ.

Lafal 'Ariyah dengan tasydid dan takhfif ya'nya; Yaitu nama barang pinjaman. Juga nama suatu akad yang memberikan wewenang untuk mengambil manfaat terhadap suatu barang yang halal dimanfaatkan dan dalam keadaan masih utuh barangnya untuk dikembalikan kepada pemiliknya.

Lafal 'Ariyah itu diambil dari 'Ara, yang artinya "pergi dan datang kembali dengan cepat", bukan berasal dari "Al-'Ar" (cacat).

'Ariyah asal hukumnya adalah sunah, lantaran sangat dibutuhkan.

Terkadang hukumnya wajib; misalnya; meminjamkan pakaian yang menjadi sebab sah salat, meminjamkan perkara untuk menyelamatkan orang yang sedang tenggelam, atau meminjamkan alat menyembelih binatang yang dimuliakan syarak, yang dikhawatirkan akan mati.

(صَحَّ) مِنْ ذِي تَبَرُّعٍ (إِعَارَةٌ
عَيْنٍ) غَيْرِ مُسْتَعَارَةٍ (لِإِنْتِفَاعٍ)
مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهِ (مَمْلُوكٍ)
ذَلِكَ الْإِنْتِفَاعُ. وَلَوْ بَوْصِيَّةً
أَوْ إِبْرَارَةً أَوْ وَقْفًا: وَإِنْ لَمْ
يَمْلِكِ الْعَيْنُ، لِأَنَّ الْعَارِيَةَ
تَرُدُّ عَلَى الْمُنْعَةِ فَقَطْ.

وَقَيْدَ ابْنِ الرَّفْعَةِ صَحَّتْهَا
مِنَ الْمُؤَقُوفِ عَلَيْهِ بِمَا إِذَا
كَانَ نَاطِرًا.

قَالَ الْأَسْنَوِيُّ: يَجُوزُ
لِلْإِمَامِ إِعَارَةُ مَالِ بَيْتِ الْمَالِ
(مُبَاجٍ) فَلَا يَصِحُّ إِعَارَةُ
مَا يَحْرُمُ الْإِنْتِفَاعُ بِهِ كَالَةِ
لَهُمْ وَقَرَسٍ وَسِلَاحٍ لِحِذْمَةِ
أَجَنِبِي.

Orang yang memiliki hak tasaruf barang dengan sukarela (ahli Tabaru') adalah sah meminjamkan barang pinjaman untuk diambil manfaatnya dalam keadaan utuh, di mana ia memiliki hak pemanfaatan barang tersebut, sekalipun dengan jalan wasiat, ijarah dan wakaf, dan sekalipun ia tidak mempunyai hak milik atas barang itu, sebab di dalam 'Ariyah hanya menyangkut kemanfaatan barang.

Ibnur Rif'ah membatasi kesahan 'Ariyah dari mauquf 'alaih, bila ia menjadi Nazhir (atas barang wakaf yang dipinjamkan).

Al-Asnawi berkata: Bagi imam (kepala negara) boleh meminjamkan harta Baitulmal.

'Ariyah hukumnya sah pada barang yang kemanfaatannya diperbolehkan. Karena itu, tidak sah meminjamkan barang yang haram dimanfaatkan; misalnya, alat mak-siat (gitar, seruling dan lain-lain), meminjamkan kuda atau senjata kepada kafir harbi; atau meminjamkan budak perempuan yang masih dapat membangkitkan nafsu birahi untuk melayani laki-laki lain.

وَأَتَمَّتْ صَاحِبُ الْإِعَارَةِ مِنْ
أَهْلِ تَبَرُّعٍ (بِلَفْظٍ يُشْعِرُ
بِإِذْنٍ فِيهِ) أَيْ الْإِنْتِفَاعِ
(كَـ أَعْرُتَكَ) وَأَتَمَّتْكَ
مَنْعَتَهُ، وَكَـ أَرَكَبَ
وَحْذَهُ لِيَتَنَتَّعَ بِهِ،

وَيَكْفِي لَفْظُ أَحَدِهِمَا مَعَ
فِعْلِ الْآخَرِ.

وَلَا يَجُوزُ لِمُسْتَعِيرِ إِعَارَةَ
عَيْنِ مُسْتَعَارَةٍ إِلَّا إِذْنُ مُعِيرِ
وَلَهُ إِنْ بَاءَ مَنْ يَسْتَوْفِي
الْمَنْعَةَ لَهُ، كَانَ يُرَكَّبُ
دَابَّةً إِسْتَعَارَهَا لِرُكُوبِ
مَنْ هُوَ مِثْلُهُ أَوْ دُونَهُ لِجَاجَتِهِ
وَلَا يَصِحُّ إِعَارَةُ مَا لَا يَنْتَفَعُ
بِهِ مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهِ كَالشَّمْعِ

Ahli Tabarru' sah meminjamkan barang, (jika) disertai kata-kata yang menunjukkan perizinan pemakaian manfaat barang; misalnya, "Kupinjamkan kepadamu/Engkau ku-perbolehkan memanfaatkannya/Naikilah dan ambil kemanfaatnya."

Dalam hal ini cukuplah perkataan dari salah satu pihak dan pelaksanaan pihak yang lain.

Musta'ir (peminjam) tidak diperbolehkan meminjamkan barang pinjamannya lagi, tanpa seizin Mu'ir (yang meminjami).

Musta'ir boleh menggantikan kemanfaatan barang pinjaman kepada orang lain; Misalnya: Menyuruh mengendarai binatang pinjamannya kepada orang lain yang sepadan dengannya atau di bawah dirinya untuk keperluannya.

Tidak sah meminjamkan barang yang dalam pemanfaatannya akan menghancurkannya; Misalnya, lilin untuk dinyalakan, sebab akan hancur. Karena itu, sah meminjam-

لِلْوَقُودِ لِاسْتِهْلَاكِهِ، وَمِنْ
ثُمَّ صَحَّتْ لِلتَّنَزُّلِ بِهِ كَالْقُدِّ
وَحَيْثُ لَمْ تَصَحَّ الْعَارِيَةُ
فَجَرَتْ ضَمِيمَتُ لَانَ لِلْفَاسِدِ
حُكْمَ صَحِيحِهِ، وَقِيلَ
لَا ضَمَانَ لَانَ مَا جَرَى بَيْنَهُمَا
لَيْسَ بِعَارِيَةٍ صَحِيحَةٍ
وَلَا فَاسِدَةٍ.

وَلَوْ قَالَ «أَحْفَرُ فِي أَرْضِي
بُئْرًا لِنَفْسِي، فَحَفَرَ لَمْ
يَمْلِكُهَا، وَلَا أَجْرَةَ لَهُ عَلَى
الْأَمْرِ. فَإِنْ قَالَ «أَمَرْتَنِي
بِأَجْرَةٍ» فَقَالَ «مَجَانًا،
صَدَّقَ الْأَمْرُ وَوَارِثُهُ.

وَلَوْ أَرْسَلَ صَبِيًّا لِيَسْتَعِيرَ
لَهُ شَيْئًا لَمْ يَصَحَّ. فَلَوْ تَلَفَ
فِي يَدِهِ أَوْ أَتْلَفَهُ لَمْ يُضْمَنْهُ

kan lilin sebagaimana halnya meminjamkan emas-perak untuk perhiasan.

Sekira 'Ariyah tidak sah, tetapi tetap berjalan, maka ditanggung (kerusakannya jika terjadi), karena akad yang fasid akibat hukumnya dalam masalah tanggungan adalah sama dengan yang sah. Ada yang mengatakan: Tidak wajib menanggungnya, karena akad yang terjadi bukanlah 'Ariyah yang sah dan bukan yang fasid.

Apabila seseorang berkata, "Galilah bumiku untuk kau jadikan sumur", lalu digali, maka sumur itu tidak bisa menjadi milik penggali dan ia tidak berhak menerima upah dari pemilik bumi yang memerintahkannya. Jika penggali berkata, "Kamu memerintahkanku dengan upah", lalu dijawab "Gratis", maka perkataan yang memerintahkan dan ahli warisnya dibenarkan.

Apabila seseorang mengutus anak kecil meminjam sesuatu untuknya, maka hukum peminjaman adalah tidak sah. Jika barang tersebut rusak di tangan anak kecil itu atau dirusakkan, maka baik anak kecil maupun

هُوَ وَلَا مَرَسِلَةً كَذَا فِي
الْجَوَاهِر

(وَأَيْحِبُّ) عَلَى مُسْتَعِيرٍ
ضَمَانُ قِيَمَةِ يَوْمِ تَلَفٍ
لِلْمُعَارِ. إِنْ تَلَفَ كُلُّهُ أَوْ
بَعْضُهُ فِي يَدِهِ. وَلَوْ بِإِفَاءَةٍ مِنْ
غَيْرِ تَقْصِيرٍ بَدَلًا أَوْ أَرْشًا
وَإِنْ شَرْطًا عَدَمَ ضَمَانِهِ
لِخَبَرِ أَبِي دَاوُدَ وَغَيْرِهِ الْعَارِيَّةُ
مَضْمُونَةٌ أَيْ بِالْقِيَمَةِ. يَوْمُ
التَّلَفِ لَا يَوْمُ الْقَبْضِ. فِي
الْمُتَقَوِّمِ. وَبِالْمِثْلِ فِي الْمِثْلِيِّ
عَلَى الْأَوْجَهِ.

وَجَزَمَ فِي الْأَنْوَارِ بِإِلْزُومِ
الْقِيَمَةِ وَلَوْ فِي الْمِثْلِيِّ
كَخَشَبٍ وَحَجَرٍ.

yang mengutusnya tidak wajib menanggungnya. Demikianlah keterangan dalam *Al-Jawahir*.

Bagi Musta'ir wajib menanggung seharga barang pinjaman (Mu'ar) terhitung di hari kerusakannya, jika terjadi keseluruhan atau sebagiannya yang mengalami kerusakan di tangan Musta'ir (di tangan Musta'ir tidak menjadi syarat), sekalipun terjadi lantaran bencana dari perbuatannya yang tidak gegabah. Tanggungan di atas sebagai penggantian total (jika kerusakan keseluruhannya) atau tambalan kerugian, sekalipun mereka berdua mensyaratkan tidak ada tanggungan.

Karena berdasarkan hadis riwayat Abu Dawud dan lainnya: "Barang pinjaman itu ditanggung (kerusakannya); Artinya: Ditanggung dengan harga yang terhitung di hari rusaknya, bukan hari diterima barang, untuk barang mutaqawwam, dan dengan tanggungan mitsli untuk mu'ar mitsli. Demikianlah menurut pendapat Al-Aujah.

Abdurrahman Al-Ardabili memantapkan dalam kitab *Al-Anwar*, dengan ketetapan kewajiban menanggung harga Mu'ar, sekalipun untuk Mu'ar yang berupa mitsil, misalnya kayu dan batu.

وَشَرَطُ التَّلَفِ الْمُضْمَنِ
أَنْ يَحْصَلَ (لَا بِاسْتِعْمَالِ)
وَإِنْ حَصَلَ مَعَهُ. فَإِنْ تَلَفَ
هُوَ أَوْ جُزْؤُهُ بِاسْتِعْمَالِ
مَا ذُوْن فِيهِ. كَرَكُوبٍ أَوْ
حَمَلٍ أَوْ لَبْسٍ إِعْتِيدَ. فَلَا
ضَمَانَ لِلْإِذْنِ فِيهِ.

وَكَذَا لِأَضْمَانِ عَلَى مُسْتَعِيرٍ
مِنْ نَحْوِ مُسْتَأْجِرِ اجَارَةِ
صَحِيْحَةٍ: فَلَا ضَمَانَ عَلَيْهِ
لَأَنَّهُ نَائِبٌ عَنْهُ، وَهُوَ لَا
يُضْمَنُ. فَكَذَا هُوَ

وَفِي مَعْنَى الْمُسْتَأْجِرِ الْمُؤَصَّنِ
لَهُ بِالْمَنْفَعَةِ وَالْمَوْقُوفُ عَلَيْهِ
وَكَذَا مُسْتَعَارٍ لِرَهْنٍ تَلَفَ
فِي يَدِ مُرْتَهِنٍ. لِأَضْمَانِ
عَلَيْهِ، كَالرَّاهِنِ.

Kerusakan yang wajib ditanggung adalah kerusakan yang terjadi pada luar izin penggunaan barang pinjaman, sekalipun terjadinya bersamaan dengan penggunaan itu. Karena itu, jika barang pinjaman seluruh atau sebagiannya rusak lantaran digunakan sesuai dengan izin, misalnya: Ditunggangi, dimuati atau dipakai menurut kebiasaan, maka peminjam tidak wajib menanggungnya, karena justru itu ia diizinkan.

Demikian juga Musta'ir tidak wajib menanggung kerusakan barang yang ia pinjam dari penyewa dalam ijarah yang sah, sebab Musta'ir kedudukannya sebagai pengganti penyewa, di mana penyewa sendiri tidak dapat dibebani tanggungan.

Yang serarti dengan penyewa: Orang yang diwasati hak kemanfaatan, orang yang diwakafi (mauquf alaih) dan barang yang dipinjam dengan tujuan untuk digadaikan dan mengalami kerusakan di tangan penerima gadai (Murtahin); maka Murtahin tidak wajib menanggung, begitu juga Rahin.

وَكِتَابٌ مَوْقُوفٌ عَلَى الْمُسْلِمِينَ
مَثَلًا إِسْتِعَارُهُ فَقِيهٌ فَتَلَفَ
فِي يَدِهِ مِنْ غَيْرِ تَفْرِيطٍ لِأَنَّهُ
مِنْ جُمْلَةِ الْمَوْقُوفِ عَلَيْهِمْ
(فَرَعٌ)

لِوَاخْتِلَافٍ فِي أَنَّ التَّلَفَ
بِالِإِسْتِعْمَالِ الْمَأْذُونِ فِيهِ
أَوْ بِغَيْرِهِ. صَدَقَ الْمُعِيرُ كَمَا
قَالَ أَجَلَالُ الْبُلْقِينِي لَا تَلَفٌ
الْأَصْلُ فِي الْعَارِيَةِ الضَّمَانُ
حَتَّى يَثْبُتَ مُسْقِطُهُ

(و) يَجِبُ (عَلَيْهِ) أَيْ عَلَى
الْمُسْتَعِيرِ (مُؤْنَةٌ رَدٌّ) لِلْمُعَارِ
عَلَى الْمَالِكِ.

وَخَرَجَ بِ «مُؤْنَةِ الرَّدِّ»
مُؤْنَةُ الْمُعَارِ فَتَلَزَمُ الْمَالِكُ
لِأَنَّهُمَا مِنْ حَقُوقِ الْمَالِكِ.

Demikian pula tidak wajib ditang-
gung kerusakan kitab yang diwakaf-
kan kepada segenap kaum Muslimin,
umpama yang dipinjam oleh seorang
Faqih, lalu dirusak dengan tanpa
gegabah, karena ia termasuk jumlah
Mauquf Alaih.

Cabang:

Apabila terjadi perselisihan antara
pihak Musta'ir dengan Mu'ir me-
ngenal apakah kerusakan terjadi dari
penggunaan yang diizinkan atau
tidak, maka menurut pendapat Al-
Jalal Al-Bulqini yang dibenarkan
adalah Mu'ir (yang meminjamkan),
lantaran asal dari 'Ariyah adalah ada
tanggungan sehingga ada hal yang
menggugurkannya.

Bagi Mu'ir wajib menanggung biaya
pengembalian Mu'ar, kepada pe-
milikinya.

Tidak termasuk "biaya pengem-
balian", yaitu biaya Muar itu sendiri:
Biaya ini harus dipikul pemiliknya,
karena termasuk hak miliknya. Al-
Qadhi Al-Husain menyelisihi pen-
dapat ini dan katanya: Biaya Mu'ar
adalah menjadi tanggungan Musta'ir.

وَخَالَفَ الْقَاضِي. فَقَالَ
إِنَّمَا عَلَى الْمُسْتَعِيرِ.

(و) جَازَ (لِكُلِّ) مِنَ الْمُعِيرِ
وَالْمُسْتَعِيرِ (رَجُوعٌ) فِي
الْعَارِيَةِ مُطْلَقَةً كَانَتْ أَوْ
مُوقَّتَةً حَتَّى فِي الْإِعَارَةِ
لَهُ لِدْفِنِ الْمَيِّتِ قَبْلَ مُوَارَثِهِ
بِالْتُّرَابِ، وَلَوْ بَعْدَ وَضْعِهِ
فِي الْقَبْرِ

لَا بَعْدَ الْمُوَارَاةِ حَتَّى يَبْلَى

وَلَا رَجُوعَ لِمُسْتَعِيرٍ حَيْثُ
تَلَزَمَهُ الْإِسْتِعَارَةُ كَأَسْكَانِ
مُعْتَدَةٍ.

وَلَا لِمُعِيرٍ فِي سَفِينَةٍ صَارَتْ
فِي اللَّجَّةِ، وَفِيهَا مَتَاعُ
الْمُسْتَعِيرِ وَبَحَثَ ابْنُ الرَّفْعَةِ

Bagi Mu'ir dan Musta'ir boleh
mencabut kembali akad 'Ariyah,
baik ariyah mutlak maupun yang
dibatasi dengan waktu, sampai
dalam masalah meminjamkan
sesuatu untuk menanam mayat
sebelum selesai penimbunan tanah
untuknya, sekalipun setelah mayat
diletakkan di dalam kubur.

Tidak boleh mencabut kembali,
setelah mayat ditimbun dalam tanah
dan sebelum mayat hancur tubuhnya.

Bagi Musta'ir tidak boleh mencabut
kembali akad ariyah, sekira akad itu
wajib dilakukan, misalnya untuk
menempatkan bekas istrinya yang
sedang idah.

Bagi Mu'ir tidak boleh mencabut
kembali akad ariyahnya yang berupa
kapal laut, ketika sudah berada di
tengah gelombang dan di dalamnya
terdapat harta milik Musta'ir. Ibnur
Rif'ah membahas bahwa dalam hal
ini, Mu'ir berhak menerima upah.

إِنْ بَقِيَتْ الْعَيْنُ وَلَمْ يَمُضْ
مُدَّةٌ لَهَا أَجْرٌ الْآخِلُ
الْمَالِكُ وَاسْتَحَقَّهَا.

كَمَا لَوْ أَكَلَ كُلُّ طَعَامٍ غَيْرِهِ وَقَالَ
كُنْتُ أَنْتَ لِي، وَأَنْكَرَ الْمَالِكُ

أَوْ عَكْسِهِ بِأَنْ قَالَ الْمُتَصَرِّفُ
أَجَرْتَنِي بِكَذَا، وَقَالَ الْمَالِكُ
«بَلْ أَعَرْتُكَ»، وَالْعَيْنُ بَاقِيَةٌ
صَدَقَ الْمَالِكُ بِمِثْلِهِ.

وَلَوْ أَعْطَى رَجُلًا حَانُوتًا
وَدَرَاهِمَ، أَوْ أَرْضًا وَبَذَرًا وَقَالَ
«أَتَجَرُّ» أَوْ أَرْعَهُ فِيهَا
لِنَفْسِكَ، فَالْعَقَارُ عَارِيَةٌ
وغيره قَرْضٌ عَلَى الْوَجْهِ
لَاهِيَةٍ خِلَافًا لِبَعْضِهِمْ
وَيُصَدَّقُ فِي قَصْدِهِ.

sewa; Jika telah berjalan masa yang bernilai sewa, maka pemilik barang harus bersumpah, lalu berhak memiliki uang sewa.

Kasus di atas sebagaimana seorang memakan makanan orang lain, dan ia berkata, "Engkau membolehkan untuk memakannya", lalu pemilik mengingkarinya.

Atau sebaliknya, sebagaimana Mutasharrif berkata, "Engkau menyewakan kepadaku sekian....", dan pemilik barang berkata, "Tidak! Aku hanya meminjamkan kepadamu", sedang barang masih ada, maka yang dibenarkan adalah pemilik barang dengan sumpahnya.

Apabila seseorang memberi orang lain sebuah ruko (rumah toko) dan beberapa dirham atau tanah dan bibitnya, dan ia berkata, "Dagangkanlah uang dirham ini/tanamlah bibit ini di sana!", maka menurut pendapat Al-Aujah: Ruko dan tanah adalah sebagai pinjaman, sedang uang dirham dan bibit adalah sebagai utang, bukan pemberian (Hibah), lain halnya dengan pendapat sebagian fukaha. Selanjutnya, (jika terjadi perselisihan), maka pihak pemberi dibenarkan dakwaannya mengenai maksud pemberian itu.

أَنَّ لَهُ الْأَجْرَ.

وَلَا فِي جَذَعٍ لِدَعْمِ جِدَارٍ
مَائِلٍ بَعْدَ اسْتِنَادِهِ. وَلَهُ
الْأَجْرُ مِنَ الرَّجُوعِ.

وَلَوْ اسْتَعَارَ لِلْبِنَاءِ أَوْ
الْغَرَايِسِ، لَمْ يَجْزَلْهُ ذَلِكَ
الْأَمْرَةَ وَاحِدَةً

فَلَوْ قَلَعَ مَا بَنَاهُ أَوْ غَرَسَهُ
لَمْ يَجْزَلْهُ إِعَادَةً إِلَّا بِإِذْنِ
جَدِيدٍ. إِلَّا إِذَا صَرَحَ لَهُ
بِالتَّجْدِيدِ مَرَّةً أُخْرَى.

(فُرُوعُ)

لَوْ اخْتَلَفَا مَالِكٌ عَيْنٌ
وَالْمُتَصَرِّفُ فِيهَا كَانَ قَالَ
الْمُتَصَرِّفُ «أَعَرْتَنِي»، فَقَالَ
الْمَالِكُ «بَلْ أَجَرْتُكَ بِكَذَا»
صَدَقَ الْمُتَصَرِّفُ بِمِثْلِهِ

Tidak boleh juga pada peminjaman kayu balok yang digunakan untuk menyangga tembok yang telah condong. Sedang bagi Mu'ir berhak menerima upah terhitung sejak terjadi pencabutan kembali.

Jika seseorang meminjam (tanah) untuk didirikan bangunan atau ditanami, maka hal itu hanya boleh dilakukan satu kali saja.

Karena itu, bila bangunan tersebut telah ia cabut atau tanamannya telah ia tebang, maka ia tidak boleh membangun dan menanam lagi, kecuali ada izin baru atau telah dijelaskan bahwa ia boleh melakukan itu untuk yang kedua kalinya.

Beberapa Cabang:

Apabila terjadi perselisihan antara pemilik suatu barang dengan pemakainya (Mutasharrif), sebagaimana Mutasharrif berkata, "Engkau pinjamkan kepadaku", sedang pemilik berkata, "Kusewakan dengan ongkos sekian", maka dengan disumpah, pihak Mutasharrif dibenarkan, jika barang masih ada dan berjalan selama masa yang bernilai

وَلَوْ أَخَذَ كُوزًا مِنْ سَقَاءٍ
لِشَرِبَ مِنْهُ، فَوَقَعَ مِنْ
يَدِهِ وَانْكَسَرَ قَبْلَ شُرْبِهِ أَوْ
بَعْدَهُ، فَإِنْ طَلَبَهُ مَجَانًّا
ضَمِنَهُ دُونَ الْمَاءِ أَوْ بَعِوضٍ
وَالْمَاءِ قَدْرَ كِفَايَتِهِ، فَعَكْسُهُ

وَلَوْ اسْتَعَارَ حُلِيًّا وَالْبَسَهُ
بِنْتَهُ الصَّغِيرَةَ، ثُمَّ أَمَرَ غَيْرَهُ
بِحِفْظِهِ فِي بَيْتِهِ، فَفَعَلَ
فَسُرِقَ غَرْمَ الْمَالِكِ
الْمُسْتَعِيرِ، وَيَرْجِعُ عَلَى
الثَّانِي إِنْ عَلِمَ أَنَّهُ عَارِيَةٌ

وَإِنْ لَمْ يَكُنْ يَعْلَمُ أَنَّهُ عَارِيَةٌ
بَلْ ظَنَّهُ لِلْأَمْرِ لَمْ يَضْمَنْ
وَمَنْ سَكَنَ دَارًا مُدَّةً بِإِذْنِ

Apabila seseorang mengambil gelas (yang terisi air) dari penjaga air minum untuk meminum airnya, lalu setelah dipegang gelas itu jatuh dan pecah, baik setelah airnya diminum atau belum, maka jika ia meminta air tersebut, secara gratis, maka ia wajib menanggung gelasnyanya, tidak airnya; (tetapi) jika ia memintanya dengan membeli dan air yang ada dalam gelas adalah sebanyak harga pembelian, maka yang wajib ditanggung adalah airnya (karena dihukumi jual beli yang fasid), bukan gelasnyanya (karena gelas ini dihukumi sebagai persewaan yang fasid).

Apabila seseorang meminjam perhiasan yang ia pakaikan kepada putrinya yang masih kecil, lalu ia memerintahkan kepada orang lain untuk menyimpannya di dalam orang itu (setelah dilepas dari anak kecil tersebut), dan ia melakukan perintah tersebut (mendadak) perhiasan itu dicuri seseorang, maka pemilik perhiasan harus meminta ganti kepada peminjam (Musta'ir) dan Musta'ir dapat meminta ganti kepada orang kedua (yang menyimpan), jika ia tahu bahwa perhiasan tersebut adalah barang hasil pinjaman.

Kalau ia tidak tahu bahwa itu barang pinjaman, bahkan ia menyangka milik orang yang memerintahkan, maka ia tidak wajib menanggungnya.

Barangsiapa menempati rumah dalam beberapa waktu dengan izin

مَالِكٍ أَهْلٍ وَلَمْ يَذْكُرْ لَهُ
أَجْرَةَ لَمْ تَلْزَمَهُ.

(مُهَمَّةٌ)

قَالَ الْعُبَادِيُّ وَغَيْرُهُ فِي
كِتَابِ مُسْتَعَارٍ رَأَى
فِيهِ خَطَأً لَا يَصْلَحُهُ
إِلَّا الْمُصْحَفُ، فَيَجِبُ.

قَالَ شَيْخُنَا، وَالَّذِي يَتَجَهُّ
أَنَّ الْمَلُوكَ غَيْرَ الْمُصْحَفِ
لَا يَصْلَحُ فِيهِ شَيْئًا، إِلَّا
إِنْ ظَنَّ رِضًا مَالِكِهِ بِهِ، وَإِنَّهُ
يَجِبُ إِصْلَاحُ الْمُصْحَفِ
لَكِنْ إِنْ لَمْ يَنْقُصْهُ خَطَأُهُ
لِرَدَائِثِهِ، وَإِنَّ الْوَقْفَ يَجِبُ
إِصْلَاحُهُ إِنْ تَيَقَّنَ الْخَطَأَ
فِيهِ

dari pemiliknya yang berhak mengizini dengan tanpa menuturkan ongkos, maka ia tidak wajib membayar ongkos penempatan.

Penting:

Al-Ubaidi dan lainnya berkata: Kitab hasil pinjaman yang diketahui terdapat kesalahan, maka peminjam tidak boleh membenarkannya, kecuali jika berupa kitab Alqur-an; maka wajib dibenarkan.

Kata Guru kita: Menurut pendapat Ittijah, bahwa kitab yang dimiliki selain Alqur-an, adalah tidak boleh dibenarkan sama sekali, kecuali jika ia mengira bahwa pemiliknya rela dengan perbaikan tersebut. Dan wajib mengadakan pembetulan terhadap kesalahan dalam Alqur-an, tapi hal itu jika tidak mengurangi kebaikannya lantaran tulisannya jelek. Juga bahwa kitab wakaf itu wajib dibenarkan, jika ia terdapat kesalahan di dalamnya.

(فَصْلٌ) الْغَصَبُ :

اِسْتِئْذَانٌ عَلَى حَقِّ غَيْرِهِ
وَلَوْ مُنْفَعَةً . كَاَقَامَةٍ مِنْ قَعْدٍ
بِمَسْجِدٍ اَوْ سُوْقٍ بِاِلْحَاقٍ
كَجُلُوسِهِ عَلَى فِرَاشٍ غَيْرِهِ
وَإِنْ لَمْ يَنْقُلْهُ وَازْعَا جِهَهُ
عَنْ دَارِهِ وَإِنْ لَمْ يَدْخُلْهَا
وَكُرْكُوبٍ دَابَّةٍ غَيْرِهِ
وَاسْتِخْدَامِ عَبْدِهِ .

رَوْعًا عَلَى الْغَاصِبِ رَدُّ وَضْعَانٍ
مُتَمَوِّلٍ تَلَفٍ بِاَقْصَى قِيَمَةٍ
مِنْ حَيْثُ غَصَبَ اِلَى تَلَفٍ

وَيُضْمَنُ مِثْلِي . وَهُوَ مَا
حَصَرَهُ كَيْلٌ اَوْ وَزَنٌ وَجَبَّازُ
السَّلَامُ فِيهِ كَمِطْنٍ وَدَقِيقٍ
وَمَاءٍ ، وَمَسْكٍ وَخُحَايِسٍ
وَدَرَاهِمٍ وَدَنَانِيرٍ وَلَوْ مَغْشُوشَةً

PASAL: TENTANG GASAB

Gasab adalah: Menguasai hak orang lain sekalipun berupa kemanfaatan dengan cara yang tidak dibenarkan, misalnya: Menyuruh berdiri seseorang yang tengah duduk di mesjid/pasar, duduk di atas alas tidur orang lain, sekalipun tidak digeser ke tempat lain, mengusir orang dari rumahnya sendiri, sekalipun lalu tidak dimasukinya, menaiki kendaraan orang lain dan meminta pelayanan kepada budak orang lain.

Penggasab (*Ghashib*) wajib mengembalikan barang yang digasab dan menanggung kerusakan barang gasab yang ada nilai penghartaan dengan perhitungan harga tertinggi sejak waktu menggasab hingga barang itu rusak.

Barang *Mitsli* harus ditanggung dengan mengembalikan barang *mitsli* di mana pun berada. Barang *mitsli* adalah barang-barang yang dapat diukur dengan takaran atau timbangan dan sah dijadikan Muslim *Fih*; misalnya: Kapas, tepung, air, minyak misik, tembaga, dirham dan dinar sekalipun campuran, kurma, anggur, biji-bijian yang kering, minyak dan minyak samin.

وَتَمْرِ وَزَيْبٍ وَحَبِّ جَافٍ
وَدُهْنٍ وَسَمْنٍ (بِمِثْلِهِ) فِي
اَيِّ مَكَانٍ حَلَّ بِهِ الْمِثْلِيُّ
فَإِنْ فَقِدَ الْمِثْلِيُّ قِيَضَ مِنْ
بِاقْصَى قِيَمٍ مِنْ غَصَبٍ
اِلَى فَقْدٍ .

وَلَوْ تَلَفَ الْمِثْلِيُّ فَلَهُ مُطَابَلَتُهُ
بِمِثْلِهِ فِي غَيْرِ الْمَكَانِ الَّذِي
حَلَّ بِهِ الْمِثْلِيُّ . اِنْ لَمْ
يَكُنْ لِنَقْلِهِ مُؤَنَةٌ وَامِنْ
الطَّرِيقِ : وَالْاَفْبَاقُ صِي
قِيَمِ الْمَكَانِ

وَيُضْمَنُ مُتَقَوِّمٌ اُتْلَفَ
كَالْمَنَافِعِ وَالْحَيَوَانِ بِالْقِيَمَةِ
وَيَجُوزُ اخْذُ الْقِيَمَةِ عَنْ
الْمِثْلِيِّ بِالْتَرَاضَى : وَاِذَا اخْذَ

Apabila untuk mengembalikan barang *mitsli* yang digasab tidak didapatkan, maka penggasab harus menanggung harga tertingginya semenjak terjadi gasab sampai waktu barang itu tidak didapatkan.

Apabila barang *mitsli* yang digasab itu rusak, maka pemilik berhak menuntut penggasab untuk mengembalikan barang *mitsli* di selain tempat di mana barang yang digasab itu berada, jika untuk memindah barang tersebut (dari tempat gasab/kerusakan ke tempat lain) tidak membutuhkan biaya serta aman perjalanannya, kalau tidak demikian, maka menuntutnya dengan harga tertinggi di tempat ditemukan barang *mitsli*.

Barang *Mutaqawwam* yang dirusakkan, misalnya beberapa kemanfaatan dan binatang adalah harus ditanggung dengan harganya.

Atas dasar sama-sama rela, pemilik barang boleh mengambil harga dari barang *mitsli*. Apabila ia telah mengambil harga, lalu mereka berdua (pemilik barang dan peng-

مِنْهُ الْقِيَمَةُ فَاجْتَمَعَا
بِبَدَلِ التَّلَفِ، لَمْ يَرْجِعَا
إِلَى الْمِثْلِي
وَحَيْثُ وَجَبَ مِثْلٌ فَلَا
اِثْرَ لَغَلَاءٍ أَوْ رُخْصٍ.
(فُرُوعٌ)

لَوْ حَلَّ رِبَاطٌ سَفِينَةً
فَغَرِقَتْ بِسَبَبِهِ، ضَمِنَهَا
أَوْ بِحَادِثِ رِيحٍ، فَلَا وَكَذَا
إِنْ لَمْ يَظْهَرْ سَبَبٌ

لَوْ حَلَّ وَثَاقٌ بِهَيْمَةٍ أَوْ عَبْدٍ
لَا يُمَيِّزُ أَوْ فَتَحَ قُفْصَاعَنْ
طَيْرٍ فَخَرَجُوا ضَمِنَ إِنْ
كَانَ بِتَهْيِيجِهِ وَتَغْيِيرِهِ
وَكَذَا إِنْ اقْتَصَرَ عَلَى الْفَتْحِ
إِنْ كَانَ الْخُرُوجُ حَالًا.
لَا عَبْدًا عَاقِلًا حَلَّ قَيْدَهُ

gasab) berkumpul di daerah tempat barang mitsli itu rusak, maka mereka tidak boleh menarik kembali untuk melaksanakan penanggungan (dengan mengembalikan) berupa barang mitsli.

Sekira sudah wajib menanggung dengan barang mitsli, maka tidak ada pengaruh atas mahal atau murah barang tersebut.

Beberapa Cabang:

Apabila seseorang melepas tali kapal laut, lalu tenggelam, maka ia harus menanggungnya, tetapi kalau tenggelamnya sebab terserang angin, maka ia tidak wajib menanggungnya. Demikian juga tidak wajib menanggungnya, jika sebab tenggelamnya tidak diketahui.

Apabila seseorang melepas tali pengikat binatang atau budak yang belum tamyiz atau membuka kurungan burung, lalu semuanya kabur, maka ia wajib menanggungnya, jika kekaburannya lantaran penghentakan atau pengusiran dari orang tersebut.

Demikian juga, ia wajib menanggung jika hanya dengan membuka kurungan, lalu burungnya terbang seketika.

Tidak wajib menanggung budak yang berakal lantaran tali pengikat-

فَاقْبَقْ. وَلَوْ مُعْتَادًا لِلْإِبَاقِ
وَلَوْ ضَرَبَ ظَالِمٌ عَبْدًا
غَيْرَهُ فَاقْبَقَ لَمْ يَضْمَنْ
وَيَبْرَأُ الْغَاصِبُ بِرَدِّ الْعَيْنِ
إِلَى الْمَالِكِ. وَيَكْفِي وَضْعُهَا
عِنْدَهُ. وَلَوْ نَسِيَ بَرِيءٌ
بِالرَّدِّ إِلَى الْقَاضِي

وَلَوْ خَلَطَ مِثْلِيًّا أَوْ مُتَقَوِّمًا
بِمَا لَا يُمَيِّزُ كَدُهْنٍ أَوْ
حَبِّ وَكَذَا ذِرْهَمٌ عَلَى الْاَوْجِهَةِ
بِجَنْسِهِ أَوْ غَيْرِهِ وَتَعَذَّرَ
التَّمْيِيزُ صَارَهَا هَالِكًا
لَا مُشْتَرَكًا فَيَمْلِكُهُ الْغَاصِبُ
لَكِنْ الْاَوْجُهُ، أَنَّهُ فَحْجُورٌ
عَلَيْهِ فِي التَّصَرُّفِ فِيهِ حَتَّى
يُعْطَى بَدَلُهُ.

nya dilepas lantas kabur, sekalipun budak itu mempunyai kebiasaan kabur.

Apabila seorang yang zalim memukul budak orang lain, lalu budak itu kabur, maka ia tidak wajib menanggungnya.

Ghashib (penggasab) menjadi bebas dengan mengembalikan barang gasaban kepada pemiliknya. Dalam mengembalikannya, adalah sudah dianggap cukup dengan meletakkannya di sisi pemilik barang. Apabila ia lupa siapa pemilik barang tersebut, maka ia dapat dianggap bebas dengan mengembalikannya kepada seorang qadhi.

Jika penggasab mencampur barang mitsli/mutaqawwam dengan barang lain yang tidak dapat dibedakan lagi (mana yang dari gasab dan yang bukan), maka dihukumi sebagai barang yang rusak, bukan barang persekutuan antara penggasab dengan pemiliknya; misalnya: mencampur minyak atau biji-bijian, demikian juga uang dirham, menurut Al-Aujah dengan sejenisnya atau tidak. Dalam masalah barang yang sudah bercampur begitu, penggasab berhak memilikinya.

Tetapi menurut pendapat Al-Aujah, bahwa orang tersebut terhalang pentasarufannya, sebelum penggasab memberikan ganti yang digasab.

باب في الهبة

BAB HIBAH (PEMBERIAN)

أَيُّ مُطْلَقِهَا الشَّامِلُ لِلصَّدَقَةِ
وَالْمَهْدِيَّةِ .

(الْهَبَةُ : تَمْلِكُكَ عَيْنُ)
يَصِحُّ بَيْعُهَا غَالِبًا أَوْ دَيْنٍ
مِنْ أَهْلِ تَبَرُّعٍ (بِلَا عَوَضٍ)

وَاحْتَرَزْنَا بِقَوْلِنَا « بِلَا
عَوَضٍ » عَنِ الْبَيْعِ وَالْهَبَةِ
بِثَوَابٍ فَإِنَّهَا بَيْعٌ حَقِيقَةٌ

(بِإِجَابِ كَ « وَهَبْتُكَ » هَذَا
وَمَلَكَتُكَ » وَمَنْحَتُكَ »

(وَقَبُولِ) مُتَّصِلٍ بِهِ
(كَقَبَلْتُ) وَرَضِيئَةٍ

وَتَحَقُّدٍ بِالْكُنَايَةِ كَ « لَكَ
هَذَا أَوْ كَسَوْتُكَ هَذَا

Hibah yang dimaksudkan di sini, mempunyai arti yang luas, yang memuat sedekah dan hadiah.

Hibah adalah: Memberikan hak milik suatu barang yang pada galibnya sah dijual atau memberikan piutang kepada orang lain (yang selain pengutang) dari ahli Tabarru', tanpa ada penukaran.

Dengan perkataan kami, "tanpa ada penukaran", maka dikecualikanlah *bai'* (jual beli) dan hibah berimbalan, karena hakikatnya jual beli juga.

Hibah (pemilikan di atas) dengan ijab, misalnya; "Ini kuberikan kepadamu/Ini kumilikkan kepadamu/Ini kuanugerahkan kepadamu", dan qabul yang bersambung dengan ijab, misalnya: "Kuterima/Aku rela".

Hibah juga bisa jadi dengan Kinayah (sindiran), misalnya: "Ini untukmu/Ini pakaianmu", serta boleh jadi dengan Mu'athah (tidak ada ijab-

وَبِالْمُعَاطَاةِ عَلَى الْمُخْتَارِ
قَالَ شَيْخُنَا، وَقَدْ لَا يُشْتَرَطُ
الصِّيغَةُ كَمَا لَوْ كَانَتْ ضَمْنِيَّةً
كَ « أَعْتَقْتُ عَبْدَكَ عَنِّي »
فَاعْتَقَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَجَانًا

وَكَا الْوَزَيْنَ وَلَدَهُ الصَّغِيرَ
بِحَايٍ بِخِلَافِ زَوْجَتِهِ لِأَنَّهُ
قَادِرٌ عَلَى تَمْلِكِهِ بِتَوَلَّى
الطَّرَفَيْنِ، قَالَهُ الْقَفَّالُ
وَاقْرَأْهُ جَمْعٌ .

لَكِنْ إِعْتَرَضَ بَأَنَّ كَلَامَ
الشَّيْخَيْنِ يُخَالِفُهُ، حَيْثُ
اشْتَرَطَا فِي هَبَةِ الْأَصْلِ
تَوَلَّى الطَّرَفَيْنِ بِإِجَابِ
وَقَبُولِ . وَهَبَةُ وَلِيِّ غَيْرِهِ
أَنْ يَقْبَلَهَا الْحَاكِمُ أَوْ نَائِبُهُ

qabul) menurut pendapat Al-Mukhtar.

Guru kita berkata: Terkadang hibah itu tidak disyaratkan ada Shighat (ijab-qabul), sebagaimana jika hibah itu masuk dalam yang lain (hibah dhimniyah), misalnya: "Merdekakanlah budakmu atas namaku", lalu budak tersebut dimerdekakan, sekalipun tidak mengatakan "gratis".

Misalnya lagi, bila seseorang memperhiasi anak kecilnya dengan perhiasan -lain halnya dengan memperhiasi istrinya-, sebab dia mampu memberikan hak milik dengan keberadaan penguasaan dari dua segi (ijab dan qabul anaknya). Begitulah kata Al-Qaffal yang sudah diakui oleh segolongan ulama.

Tetapi pendapat di atas bertentangan dengan pembicaraan dua Guru kita (Ar-Rafi'i dan An-Nawawi), di mana mereka berdua mensyaratkan bahwa hibah orangtua yang menguasai dua segi harus ada ijab dan qabul, sedang hibah wali yang bukan orangtua adalah disyaratkan ada qabul dari hakim atau penggantinya.

وَنَقَلُوا عَنِ الْعَبَادِيِّ وَأَقْرَبُوهُ
 أَنَّهُ لَوْ غَرَسَ شَجَارًا وَقَالَ
 عِنْدَ الْغَرْسِ «أَغْرِسُهَا
 لِابْنِي» مَثَلًا، لَمْ يَكُنْ إِقْرَارًا
 بِخِلَافِ مَا لَوْ قَالَ لِعَيْنٍ
 فِي يَدِهِ «إِشْتَرَيْتُهَا لِابْنِي»
 أَوْ «لِفُلَانٍ الْأَجَنِيِّ» فَإِنَّهُ
 إِقْرَارٌ.

وَلَوْ قَالَ «جَعَلْتُ هَذَا
 لِابْنِي» لَمْ يَمْلِكْهُ إِلَّا أَنْ
 قَبَضَ لَهُ.

وَضَعَفَ السُّبْكِيُّ وَالْأَذْرَعِيُّ
 وَغَيْرُهُمَا قَوْلَ الْخَوَارِزْمِيِّ
 وَغَيْرِهِ. إِنَّ الْبَاسَ الْآبِ
 الصَّغِيرَ حَلِيًّا يَمْلِكُهُ إِيَّاهُ
 وَنَقَلَ جَمَاعَةٌ عَنْ فَتَاوَى
 الْقَتَالِ نَفْسِهِ. أَنَّهُ لَوْ

Para ulama menukil dari Al-Ubadi dan mengakuinya, bahwa apabila seseorang menanam pohon dan pada saat menanam ia berkata, "saya menanamnya untuk anakku (umpamanya), adalah bukan sebagai ikrar; lain halnya jika ia menyatakan sesuatu yang telah ada di tangannya, "Aku membelinya untuk anakku/si Anu (yang merupakan orang lain)", maka pernyataan tersebut, sebagai ikrar.

Jika seseorang berkata, "Ini kujadikan untuk putraku", maka putranya tidak dapat memilikinya, kecuali bila ia mengambil/menerimanya (setelah ada qabul).

As-Subki dan Al-Adzra'i serta lainnya memandang lemah pendapat Al-Khawarizmi dan lainnya, bahwa seorang ayah yang memakaikan perhiasan kepada anak kecil, adalah berarti memberikan hak milik kepadanya.

Segolongan ulama menukil dari fatwa-fatwa Al-Qaffal sendiri: Bila orangtua mengirimkan barang-barang ke rumah anak putrinya (yang

جَهَزَ بِنْتَهُ مَعَ امْتِعَةٍ
 بِإِلْتِمَاسِكَ. يُصَدَّقُ بِمِثْلِهِ
 فِي أَنَّهُ لَمْ يَمْلِكْهَا إِنْ أَدْعَتْهُ
 وَهَذَا صَرِيحٌ فِي رَدِّ مَا
 سَبَقَ عَنْهُ.

وَأَفْتَى الْقَاضِي فِيمَنْ بَعَثَ
 بِنْتَهُ وَجِهَازَهَا إِلَى دَارِ الزَّوْجِ
 بِأَنَّهُ إِنْ قَالَ «هَذَا جِهَازُ
 بِنْتِي» فَهُوَ مِلْكٌ لَهَا: وَالْأَوْلَى
 فَهُوَ عَارِيَةٌ. يُصَدَّقُ بِمِثْلِهِ
 وَكَخَلْعِ الْمُلُوكِ. لِإِعْتِيَادِ
 عَدَمِ اللَّفْظِ بِهَا. أَنْتَهَى.

وَنَقَلَ شَيْخُنَا ابْنُ زِيَادٍ عَنْ
 فَتَاوَى ابْنِ الْخَطَّاطِ: إِذَا
 أَهْدَى الزَّوْجُ لِلزَّوْجَةِ بَعْدَ
 الْعَقْدِ. فَإِنَّهَا تَمْلِكُهُ. وَلَا

berada di rumah suaminya) tanpa ada pernyataan kepemilikan, maka orangtua tersebut, dapat dibenarkan dengan sumpahnya, bahwa ia tidak memberikan hak milik kepada putrinya, jika si anak mengaku adanya kepemilikan. Ini sudah jalan untuk menyanggah pendapat Al-Qaffal di atas.

Al-Qadhi Husain memberikan fatwa mengenai orangtua yang mengutus anak putrinya kepada suaminya dengan dibawai barang-barang, bahwa bila orangtua tersebut berkata, "Ini semua barang milik anak putraku", maka menjadi milik putrinya; Kalau tidak mengatakan seperti itu, maka sebagai pinjaman, yang mana orangtua di atas dapat dibenarkan pengakuannya dengan sumpahnya.

(Termasuk hibah yang tidak disyaratkan ada shighat), seperti pembagian baju-baju bekas para penguasa, karena telah terjadi kebiasaan tanpa menyebutkan penghibahan -habislah perkataan Guru kita-.

Guru kita, Ibnu Ziyad, menukil dari fatwa-fatwa Ibnul Khayyath: Apabila seorang suami setelah akad nikah menghadiahkan sesuatu kepada istrinya, maka istri memilikinya dan tidak memerlukan ada ijab dan qabul.

يَحْتَاجُ إِلَى إِيجَابٍ وَقَبُولٍ
وَمِنْ ذَلِكَ مَا يَدْفَعُهُ الرَّجُلُ
إِلَى الْمَرْأَةِ صَبَحَ الزَّوْاجِ . مِمَّا
يُسَمَّى صَبِيحَةً فِي عُرْفَتَا
وَمَا يَدْفَعُهُ إِلَيْهَا إِذَا غَضِبَتْ
أَوْ تَزَوَّجَ عَلَيْهَا . فَإِنَّ ذَلِكَ
تَمْلِكُهُ الْمَرْأَةُ بِمَجَرَّدِ الدَّفْعِ
إِلَيْهَا . اهـ

Yang tidak memerlukan ada ijab-qabul lagi: Pemberian seorang suami di fajar malam pertama kepada istrinya; yang dalam kebiasaan kita disebut "Shabihah", dan pemberian kepada istri di kala marah atau dikawini. Pemberian semua ini dapat dimiliki oleh istri dengan hanya menyerahkan barang itu kepadanya.

وَلَا يُشْتَرَطُ الْإِيجَابُ وَالْقَبُولُ
قَطْعًا فِي الصَّدَقَةِ .

Secara pasti, dalam masalah sedekah tidak disyaratkan ada ijab dan qabul.

وَهِيَ : مَا عَطَاهُ مُحْتَاجًا
وَأِنْ لَمْ يَقْصُدِ الثَّوَابُ
أَوْ غَنِيًّا لِأَجْلِ ثَوَابِ الْآخِرَةِ

Sedekah adalah: Sesuatu yang diberikan kepada orang yang membutuhkan, sekalipun tidak ada tujuan mengharap pahala, atau kepada orang kaya dengan harapan mendapat pahala di akhirat.

بَلْ يَكْفِي فِيهَا الْإِعْطَاءُ وَالْأَخْذُ
وَلَا فِي الْهَدِيَّةِ وَلَوْ غَيْرَ مَا كَوَّلٍ
وَهِيَ مَا نَقَلَهُ إِلَى مَكَانٍ

Bahkan untuk pelaksanaan sedekah, adalah sudah cukup dengan memberikan dan pihak lain menerimanya.

Tidak disyaratkan ada ijab dan qabul dalam *hadiah*, sekalipun bukan berupa makanan.

Hadiah adalah: Pemberian dengan cara mengantarkan kepada orang

بَوْطَةٍ ، وَعَيْتٍ ، وَبَيْعٍ
وَإِجَارَةٍ ، وَتَزْوِيجٍ ، مِنْ بَائِعٍ
فَسَخٍ ، وَمِنْ مُشْتَرِي إِجَارَةٍ
لِلشِّرَاءِ

(و) يَثْبُتُ (لِلْمُشْتَرِي جَاهِلٍ)
بِمَا يَأْتِي خِيَارٌ فِي رَدِّ الْمَبِيعِ
(ب) ظُهُورُ عَيْبٍ قَدِيمٍ
مُنْقِصٍ قِيَمَةٍ فِي الْمَبِيعِ

وَكَذَا لِلْبَّائِعِ بِظُهُورِ عَيْبٍ
قَدِيمٍ فِي الثَّمَنِ .

وَأَثَرُ الْآوَلِ ، لِأَنَّ الْغَالِبَ
فِي الثَّمَنِ الْإِضْطِاطُ ، فَيَقِلُّ
فِيهِ ظُهُورُ الْعَيْبِ

وَالْقَدِيمُ مَا قَرَنَ الْعَقْدَ أَوْ حَدَثَ
قَبْلَ الْقَبْضِ ، وَقَدْ بَقِيَ إِلَى
الْفَسْخِ ، وَلَوْ حَدَثَ بَعْدَ
الْقَبْضِ ، فَلَا خِيَارَ لِلْمُشْتَرِي

budak amat), memerdekakan, menjual, menyewakan dan mengawinkan yang dikerjakan oleh penjual di masa khiyar, berarti menfasakh akad, sedangkan jika dikerjakan oleh pembeli, berarti penerusan/pelestarian akad pembelian.

Bagi pembeli yang tidak mengetahui ada cacat sejak semula pada barang yang dapat menurunkan nilai harganya, dia mempunyai hak khiyar untuk mengembalikan barang tersebut (dinamakan Khiyar 'Aib).

Begitu juga ada hak khiyar bagi penjual karena ada cacat sejak semula pada barang yang dibuat alat pembayaran.

Para ulama hanya mengutamakan yang pertama (khiyar aib bagi pembeli) dalam pembahasannya, karena pada galibnya, barang yang digunakan pembayaran itu lebih terjelaskan; karenanya, sedikit sekali ada cacat.

Cacat sejak semula adalah cacat yang berbarengan dengan akad atau terjadi sebelum diterima barang jualan dan masih ada sebelum fasakh akad. Karena itu, keberadaan cacat terjadi setelah barang diterima, maka bagi pembeli tidak ada hak khiyar.

وَهُوَ (كَاسْتِحَاضَةٍ) وَنِكَاحٍ
لَامَةٍ (وَسَرِقَةٍ، وَأَبَاقٍ
وَزِنًا) مِنْ رَقِيقٍ أَيْ بِكُلِّ
مِنْهَا وَإِنْ لَمْ يَتَكَرَّرْ وَتَابَ،
ذَكَرًا كَانَ أَوْ أُنْثَى (وَبَوْلٍ
بِفِرَاشٍ) إِنْ اعْتَادَهُ وَبَلَغَ
سَبْعَ سِنِينَ، وَنَحْرٍ وَصُفَّانٍ
مُسْتَحْكَمَيْنِ

وَمِنْ عِيُوبِ الرَّقِيقِ كَوْنُهُ نَمَامًا
أَوْ شَتَامًا أَوْ كَذَابًا أَوْ أَكِلًا
لِطِينٍ، أَوْ شَارِبًا لِنَحْوِ خَمْرٍ
أَوْ تَارِكًا لِلصَّلَاةِ مَا لَمْ يَتُبْ
عَنْهَا. أَوْ أَصَمَّ أَوْ أَبْلَهَ، أَوْ
مُصْطَكَّ الرُّكْبَتَيْنِ أَوْ رَتَقَاءَ
أَوْ حَامِلًا فِي أَدْمِيَّةٍ لَا بِهَيْمَةٍ
أَوْ لَا تَحْيِضُ مِنْ بَلَغَتْ عِشْرِينَ
سَنَةً، أَوْ أَحَدُ ثَدْيَيْهَا أَكْبَرُ

Cacat itu misalnya: Berpenyakit istihadhah, sudah menikah bagi budak perempuan, atau budak laki-laki atau perempuan itu pernah mencuri, melarikan diri atau berzina, sekalipun tidak berulang-ulang dan telah bertobat, masih suka kencing di tempat tidurnya, padahal telah berumur 7 tahun, atau mulut (ketiak)nya berbau busuk.

Termasuk kecacatan budak: Suka mengadu domba, mengumpat, berdusta, memakan lumpur, meminum semacam khamar, meninggalkan salat -selagi belum bertobat-, tuli, tolol, berkaki pengkor (jawa: *gathik*), farjinya tertutup daging atau hamil bagi budak perempuan -bukan untuk binatang-, perempuan tidak dapat haid padahal sudah berumur 20 tahun, atau buah dadanya besar sebelah.

مِنَ الْآخِرِ.

(وَجَمَاحٍ) لِحَيَوَانٍ (وَعَصَصٍ)
وَرُجٍّ، وَكَوْنِ الدَّارِ مَنْزِلَةً الْجُنْدِ
أَوْ كَوْنِ الْجَنِّ مُسَلِّطِينَ عَلَى
سَاكِنَيْهَا بِالرَّجْمِ، أَوْ الْقِرَدَةِ مَثَلًا
تُرْعَى زَرْعُ الْأَرْضِ

(وَأَوْ) يَثْبُتُ بِتَغْرِيرٍ فَعَلِيٍّ
وَهُوَ حَرَامٌ لِلتَّدْلِيسِ وَالضَّرَرِ
(كَتَضْرِيَةٍ) لَهُ وَهِيَ أَنْ يَتْرَكَ
حَلَبَهُ مُدَّةً قَبْلَ بَيْعِهِ لِيُؤْهِمَ
الْمُشْتَرِيَ كَثْرَةَ اللَّابَنِ وَيَجْعِدَ
شَعْرَ الْجَارِيَةِ.

(لَا) خِيَارٍ (بِغُبْنٍ) فَاحِشٍ
كَظَنٍّ (مُشْتَرٍ) نَحْوِ (زُجَاجَةٍ
جَوْهَرَةٍ) لِقَصْرِ بَحْلِهِ
بِقَضِيَّةٍ وَهِيَ مِنْ غَيْرِ نَحْتٍ
(وَالْخِيَارُ) بِالْعَيْبِ وَلَوْ تَضَرَّرَ

Termasuk cacat: Keadaan binatang sukar ditunggangi (nakal), suka menggigit atau menyepak, keberadaan rumah ditempati serdadu atau jin yang mengganggu penghuninya, atau bumi itu banyak keranya yang suka memakan tanaman.

Khiyar aib itu juga hak pembeli karena ada perlakuan *taghrir* (penipuan), dan berlaku seperti itu hukumnya adalah haram lantaran membuat tidak jelas dan mudarat. Contohnya adalah *tashriyah*, yaitu membiarkan air susu mengendap dalam kantong susu binatang selama beberapa waktu, sebelum binatang itu dijual, agar pembeli mengira bahwa binatang tersebut banyak air susunya; atau dengan cara mengeriting rambut budak perempuan.

Tiada khiyar aib lantaran kerugiannya sendiri; misalnya pembeli mengira kaca itu adalah mutiara, karena kegabahannya sendiri dengan bertindak yang menurut prasangkanya tanpa meneliti terlebih dahulu.

Khiyar aib -sekali pun karena *tashriyah*- adalah harus dilaksanakan

(فَوْرِي) فَيَبْطُلُ بِالتَّأْخِيرِ
بِالْإِعْذَرِ.

وَيُعْتَبَرُ الْفَوْرُ عَادَةً . فَلَا
يُضَرُّ صَلَاةٌ وَآكُلُ دَخَلَ
وَقَتُّهُمَا وَقَضَاءُ حَاجَةٍ . وَلَا
سَلَامُهُ عَلَى الْبَائِعِ بِخِلَافِ
مُحَادَثَتِهِ وَلَوْ عَلَيْهِ لَيْلًا ، فَلَهُ
التَّأْخِيرُ حَتَّى يُصْبِحَ .

وَيُعْذَرُ فِي تَأْخِيرِهِ بِجَهْلِهِ
جَوَازَ الرَّدِّ بِالْعَيْبِ ، إِنْ قَرُبَ
عَهْدُهُ إِلَى سَلَامٍ أَوْ نَشَأَ
بَعِيدًا عَنِ الْعُلَمَاءِ ، وَبِجَهْلِ
فَوْرِيَّتِهِ إِنْ خَفِيَ عَلَيْهِ .

ثُمَّ إِنْ كَانَ الْبَائِعُ فِي الْبَلَدِ
رَدَّهُ الْمُشْتَرِي بِنَفْسِهِ أَوْ
وَكِيلَهُ عَلَى الْبَائِعِ أَوْ وَكِيلِهِ

seketika. Karena itu, hak khiyar
menjadi batal lantaran menunda
tanpa ada uzur.

Seketika ini adalah diukur menurut
penilaian adat. Karena itu, tidaklah
menjadi masalah bila ditengah-
tengah dengan salat dan makan yang
memang sudah waktunya, buang
hajat, atau ucapan salam pembeli
kepada penjual; Lain halnya dengan
percakapan mereka. Jika pembeli
mengatakan ada cacat di waktu
malam, maka baginya boleh me-
nunda pengembalian barang hingga
pagi hari.

Pembeli yang menunda pengem-
balan barang lantaran tidak tahu
diperbolehkan mengembalikan
barang karena ada cacat, adalah
dianggap uzur, jika ia adalah orang
yang baru dalam memeluk Islam atau
hidup jauh dari ulama. Demikian
juga dianggap uzur, karena ketidak-
tahuannya atas keharusan mengem-
balikan barang tersebut secara
seketika, jika memang masalah ini
sangat pelik (rumit) baginya.

Kemudian, jika penjual itu berada di
daerah yang sama (dengan pembeli),
maka pembeli sendiri atau wakilnya
yang harus mengembalikan barang
cacat tersebut.

وَلَوْ كَانَ الْبَائِعُ غَائِبًا عَنِ
الْبَلَدِ وَلَا وَكِيلَ لَهُ بِهَا رَفَعَ
الْأَمْرُ إِلَى الْحَاكِمِ وَجُوبًا . وَلَا
يُؤَخَّرُ لِحُضُورِهِ

فَإِذَا عَجَزَ عَنِ الْإِنْهَاءِ لِنَحْوِ
مَرَضٍ أَوْ شَهْدٍ عَلَى الْفَسْخِ
فَإِنْ عَجَزَ عَنِ الْإِشْهَادِ لَمْ
يَلْزَمْهُ تَلَفُظٌ ، وَعَلَى الْمُشْتَرِي
تَرْكُ اسْتِعْمَالِهِ .

فَلَوْ اسْتَحْدَمَ رَقِيْقًا . وَلَوْ
بِقَوْلِهِ إِسْقِنِي أَوْ « نَاوِلْنِي
الثَّوْبَ ! » أَوْ « أَغْلِقِ الْبَابَ »
فَلَا رَدَّ قَهْرًا ، وَإِنْ لَمْ يَفْعَلِ
الرَّقِيْقُ مَا أَمَرَهُ ، فَإِنْ فَعَلَ
شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ بِالْإِطْلَاقِ
لَمْ يَضُرَّ .

Jika penjual (wakil)nya tidak ada di
daerah yang sama, maka pembeli
tersebut wajib melapor kepada
hakim, ia tidak boleh menunda
sampai penjual kembali ke
daerahnya.

Jika ia tidak dapat mengadukan
masalahnya kepada hakim lantaran
sedang sakit, maka baginya wajib
mempersaksikan atas kefasakan
akad. Jika tidak dapat memper-
saksikannya, maka baginya tidak
wajib mengucapkan kata-kata
fasakh, (tetapi) ia wajib meninggal-
kan pemakaian barang pembelian
tersebut.

Jika ia meminta budak yang dibeli
agar melayani dirinya, sekalipun
dengan perkataannya "minumlah
aku", "ambilkan pakaian untukku",
atau "tutupkan pintu", maka ia tidak
dapat dikatakan mengem-
balikan barang itu (budak) secara terpaksa,
sekalipun budak itu tidak melak-
sanakan perintah tersebut. Jika
budak itu melaksanakan sesuatu
tanpa ada suruhan terlebih dahulu,
maka tidak mengapa (tidak mem-
batalkan hak khiyar pembeli).

(فَرَعٌ)

لِقَبَاعِ حَيَوَانًا أَوْ غَيْرَهُ
بِشَرْطِ بَرَاءَتِهِ مِنَ الْعُيُوبِ
فِي الْمَبِيعِ أَوْ أَنْ لَا يَرُدَّ بِهَا
صَحَّ الْعَقْدُ، وَبَرَأَ مِنْ عَيْبٍ
بَاطِنٍ بِالْحَيَوَانِ مَوْجُودٍ حَالِ
الْعَقْدِ لَمْ يَعْلَمْهُ الْبَائِعُ لَا
عَنْ عَيْبٍ بَاطِنٍ فِي غَيْرِ
الْحَيَوَانِ، وَلَا ظَاهِرٍ فِيهِ
وَلَوْ اخْتَلَفَا فِي قَدَمِ الْعَيْبِ
وَاحْتَمَلَ صِدْقُ كُلٍّ، صَدَقَ
الْبَائِعُ بِبَيِّنَةٍ فِي دَعْوَاهُ
حُدُوثُهُ، لِأَنَّ الْأَصْلَ لِلزُّومِ
الْعَقْدِ، وَقِيلَ: لِأَنَّ الْأَصْلَ
عَدَمُ الْعَيْبِ فِي يَدِهِ.

وَلَوْ حَدَّثَ عَيْبٌ لَا يَعْرِفُ

Cabang:

Jika seseorang menjual hewan atau lainnya dengan syarat ia bebas dari tanggungan kecacatan atau barang yang telah dibeli tidak boleh dikembalikan lagi (jika ada cacatnya), maka sah akad itu. Untuk selanjutnya, penjual nanti terlepas dari kecacatan batin hewan yang sudah ada ketika akad, di mana pembeli tidak mengetahuinya, (tetapi) untuk barang jualan selain binatang, penjual tidak bisa bebas dari tanggungan cacat batin, begitu juga dengan cacat lahir binatang.

Jika kedua belah pihak berselisih tentang keberadaan cacat semula atau baru terjadi, dan kedua belah pihak dapat dimungkinkan kebenarannya, maka yang dibenarkan adalah pembeli dengan bersumpah, bahwa cacat itu baru terjadi, karena asal suatu akad adalah kelestariannya. Dikatakan: ..., karena asal suatu barang yang dijual, adalah tidak ada cacat sewaktu berada di tangan penjual.

Jika terjadi cacat baru yang tanpa ada cacat tersebut cacat yang lama tidak dapat diketahui, maka pembeli

الْقَدِيمُ بِدُونِهِ، كَكَثْرِ بَيْضٍ
وَجَوْزٍ، وَتَقْوِيرِ بَطِيخٍ
مُدَوْدِرَةٍ، وَلَا أَرَشَ عَلَيْهِ
لِلْحَادِثِ.

وَيَتَّبَعُ فِي الرَّدِّ بِالْعَيْبِ
الزِّيَادَةُ الْمُتَّصِلَةُ كَالسَّمَنِ
وَتَعْلِيمُ الصُّنْعَةِ وَلَوْ بِأَجْرَةٍ
وَحَمْلُ قَارِنٍ بَيْعًا.

لَا الْمُفَصَّلَةُ كَالْوَلَدِ وَالشَّرِ
وَكَذَا الْحَمْلُ الْحَادِثُ فِي
مِلْكِ الْمُشْتَرِي: فَلَا تَتَّبَعُ
فِي الرَّدِّ. بَلْ هِيَ لِلْمُشْتَرِي
رَفَضٌ فِي حُكْمِ الْمَبِيعِ قَبْلَ
الْقَبْضِ.

(الْمَبِيعُ قَبْلَ قَبْضِهِ مِنْ
ضَمَانِ بَائِعٍ) بِمَعْنَى انْفِسَاخِ

boleh mengembalikan barang itu dan ia tidak terkena denda kerugian yang baru tadi; misal: Telor atau kelapa yang pecah dan buah semangka yang busuk.

Dalam mengembalikan barang pembelian lantaran cacat, tambahan yang tidak dapat dipisahkan dari barang itu harus ikut dikembalikan; misal: semakin gemuk, kecakapan (kepandaian) -sekali pun dididik dengan biaya-, dan kandungan yang bersamaan akad jual beli.

Tambahan yang terpisah tidak wajib ikut dikembalikan; misal anak, buah atau kandungan yang terwujud sewaktu menjadi milik pembeli. Semua ini menjadi milik pembeli, jika barang belian dikembalikan kepada penjual lantaran ada cacat.

PASAL: HUKUM BARANG JUALAN SEBELUM DITERIMAKAN KEPADA PEMBELI

Barang jualan sebelum diterima kepada pembeli, adalah tanggungan penjual. Artinya, akad menjadi gagal (fasakh) lantaran barang itu rusak atau dirusak penjual, dan ada hak

الْبَيْعُ بِتَلَفِهِ، أَوْ إِتْلَافٍ
بَائِعٍ، وَثَبُوتِ الْخِيَارِ
بِتَعْيُوبِهِ أَوْ تَعْيُوبِ بَائِعٍ
أَوْ أَجْنَبِيٍّ.

فَلَوْ تَلَفَ بِآفَةٍ أَوْ أَتْلَفَهُ
الْبَائِعُ انْقَضَ الْبَيْعُ.

(وَإِتْلَافُ مُشْتَرِقِ بَعْضٍ)
وَإِنْ جَهِلَ أَنَّ الْمُبِيعَ.

(وَيَبْطُلُ تَصَرُّفٌ) وَلَوْ مَعَ
بَائِعٍ (بِخَوْبَيْعٍ) كِصْبَةٍ،
وَصَدَقَةٍ، وَاجَارَةٍ، وَرَهْنٍ
وَإِقْرَاضٍ (فِيمَا لَمْ يُقْبَضْ).

لَا يَخْوَعُ غَتَاقٌ) وَتَزْوِيجٌ
وَوَقْفٌ لِتَشَوُّفِ الشَّارِعِ
إِلَى الْعِتْقِ، وَلِعَدَمِ تَوَقُّفِهِ
عَلَى الْقُدْرَةِ بِدَلِيلِ صَحَّةِ

khiyar bagi pembeli, karena barang itu menjadi cacat sendiri, dicatikan penjual atau orang lain.

Karena itu, jika barang itu mengalami kerusakan lantaran suatu kejadian atau oleh penjual, maka rusaklah akad jual belinya.

Perusakan barang jualan yang dilakukan oleh pembeli, adalah penerimaan atas barang itu, sekalipun ia tidak mengetahui kalau yang dirusakkan adalah barang jualan.

Pentasarufan terhadap barang jualan, misalnya dengan dijual lagi, dihibahkan, disewakan, digadaikan dan diutangkan -sekali pun dilakukan kepada penjual-, di mana barang itu belum diterima pembeli, adalah batal hukum pentasarufan tersebut.

Tasaruf atas mabi' tidak batal dengan semacam memerdekakan, mengawinkan atau mewakafkannya, lantaran Syari' (Allah swt. atau Nabi saw.) mempunyai keinginan besar untuk kesahan 'itqu (pembebasan budak) tidak didasarkan atas kemampuan menyerahkannya; buktinya: Memerdekakan budak

إِعْتَاقُ الْأَبْقِ: وَيَكُونُ بِهِ
الْمُشْتَرِي قَابِضًا، وَلَا يَكُونُ
قَابِضًا بِالتَّزْوِيجِ.

(وَقَبْضٌ غَيْرُ مَنْقُولٍ) مِنْ
أَرْضٍ وَدَارٍ وَشَجَرٍ (بِتَخْلِيَةٍ
لِشْتَرِي) بِأَنْ يُمَكِّنَهُ مِنْهُ
الْبَائِعُ مَعَ تَسْلِيمِهِ الْمِفْتَاحَ
وَإِفْرَاقِهِ مِنْ أَمْتَعَةٍ غَيْرِ
الْمُشْتَرِي -

(وَقَبْضٌ مَنْقُولٌ) مِنْ
سَفِينَةٍ أَوْ حَيَوَانٍ (بِنَقْلِهِ)
مِنْ مَحَلِّهِ إِلَى مَحَلٍّ آخَرَ
مَعَ تَفْرِيقِ السَّفِينَةِ.

وَيَحْصُلُ الْقَبْضُ أَيْضًا بِوَضْعِ
الْبَائِعِ الْمَنْقُولِ بَيْنَ يَدَيْ
الْمُشْتَرِي بِحَيْثُ لَوْ مَدَّ
إِلَيْهِ يَدَهُ لَنَالَهُ، وَإِنْ قَالَ

yang melarikan diri hukumnya adalah sah. Dengan memerdekakan itu, maka berarti pembeli dianggap sudah menerima mabi' (barang yang dijual), (tetapi) ia belum dianggap menerimanya, jika tasaruf berupa mengawinkannya.

Qabdh (penerimaan) terhadap mabi' yang berupa benda tak bergerak -baik itu bentuk bumi, rumah atau pohon-, adalah dengan menyerahkan kepada pembeli; yaitu pembeli mempersilakan penjual untuk menguasai barang itu dengan memberikan kunci dan mengosongkan barang-barang yang bukan milik pembeli.

Qabdh terhadap mabi' bergerak -baik berupa perahu atau binatang-, adalah dengan cara memindahkan barang itu dari tempatnya ke tempat lain, dan mengosongkan isinya, jika mabi' berupa perahu.

Qabdh juga sudah dianggap terwujud dengan cara penjual meletakkan mabi' bergerak di hadapan pembeli, sekira tangannya dapat sampai pada barang itu, jika ia mengulurkannya, sekalipun ia berkata: "Aku tidak menghendaki barang itu".

« لَا أُرِيدُهُ »

وَشُرْطُ فِي غَائِبٍ عَنْ مَحَلِّ
الْعَقْدِ مَعَ إِذْنِ الْبَائِعِ فِي
الْقَبْضِ مُضَى زَمَنٍ يُمَكِّنُ فِيهِ
الْمُضَى إِلَيْهِ عَادَةً .

وَيَجُوزُ لِمُشْتَرِي اسْتِقْلَالَهُ
بِقَبْضِ الْمَبِيِّ، إِنْ كَانَ الثَّمَنُ
مَوْجَبًا، أَوْ سَلَّمَ الْحَالُ .

(وَجَازَ اسْتِبْدَالُهُ) فِي غَيْرِ
رَبْوِيٍّ يَبِيعُ بِمِثْلِهِ مِنْ جَنْسِهِ
(عَنْ ثَمَنٍ) نَقْدٍ أَوْ غَيْرِهِ

لِخَبْرِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
كَانَتْ أَيْعُ الْإِبِلَ بِالدَّنَانِيرِ
وَأَخَذَ مَكَانَهَا الدَّرَاهِمَ
وَأَبِيعُ بِالدَّرَاهِمِ وَأَخَذَهُ
مَكَانَهَا الدَّنَانِيرَ، فَاتَّيَتْ

Untuk qabdh (pengambilan atau penerimaan) mabi' yang tidak ada di tempat akad, disyaratkan lewatnya waktu secukup berjalan sampai ke tempat mabi' menurut kebiasaan, di samping syarat mendapatkan izin dari penjual.

Bagi pembeli boleh menerima atau mengambil mabi' dengan sendirinya, jika harga pembayaran mabi' secara berangsur atau kontan.

(Bagi penjual) boleh meminta ganti penukaran (istibdal) atas harga pembayaran yang berupa emas-perak atau lainnya pada selain jual beli ribawi dengan ribawi yang sama jenisnya.

Hal itu berdasarkan hadis riwayat Ibnu Umar r.a.: "Aku menjual unta dengan mata uang dinar, lalu aku meminta uang dirham sebagai gantinya. Di lain waktu aku menjual dengan uang dirham, lalu aku meminta uang dinar sebagai gantinya. Kemudian aku datang kepada Rasulullah saw. dan menanyakan hal itu, maka jawab beliau: 'Tidak mengapa, asal kamu berdua berpisah setelah saling serah-terima'."

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَسَأَلَتْهُ عَنْ ذَلِكَ
فَقَالَ لَا بَأْسَ إِذَا تَفَرَّقْتُمَا
وَلَيْسَ بَيْنَكُمَا شَيْءٌ .

(وَأَعَنْ) (دَيْنٍ) قَرْضٍ وَآخِرُهُ
وَصِدَاقٍ، لَا عَنْ مُسْلِمٍ فِيهِ،
لِعَدَمِ اسْتِقْرَارِهِ .

وَلَوْ اسْتَبَدَلَ مُوَافَقًا فِي
عِلَّةِ الرِّبَا كَدِرْهِمٍ عَنْ دِينَارٍ
اُشْتَرِطَ قَبْضُ الْبَدَلِ فِي
الْمَجْلِسِ حَذْرًا مِنَ الرِّبَا؛ لَا
إِنْ اسْتَبَدَلَ مَا لَا يُوَافِقُ
فِي الْعِلَّةِ كَطَعَامٍ عَنْ دِرْهِمٍ

وَلَا يَبْدَلُ نَوْعَ أُسْلِمٍ فِيهِ
أَوْ مَبِيعٍ فِي الذِّمَّةِ عَقْدَ بَغِيرٍ
لَفْظِ السَّلَمِ بِنَوْعٍ آخَرَ،

Istibdal juga boleh dilakukan atas pembayaran utang, upah dan maskawin, tetapi tidak boleh atas Muslim Fih, karena keadaannya belum tetap.

Jika (penjual) meminta ganti atas harga pembayaran yang ilat ribawinya sama, misalnya minta ganti dirham dari dinar (ilat ribawinya: mata uang), maka disyaratkan penerimaan gantinya di tempat akad itu juga, lantaran dikhawatirkan jatuh dalam riba. Hal ini tidak disyaratkan lagi, jika meminta ganti atas pembayaran yang tidak sama ilat ribawinya, misalnya minta ganti makanan dari dirham.

Jenis muslim fih dan mabi' dalam tanggungan yang diakadi dengan selain lafal salam (pesan), adalah tidak boleh diganti macam yang lain, sekalipun dua pergantian tersebut masih jenisnya; misalnya gandum putih meminta ganti yang kehitam-

وَلَوْ مِنْ جَنْبِهِ كَحَنْطَةٍ
سَمَاءٍ عَنْ بَيْضَاءٍ لِأَنَّ الْمَبِيعَ
مَعَ تَعْيِينِهِ لَا يَجُوزُ بَيْعُهُ
قَبْلَ قَبْضِهِ، فَمَعَ كَوْنِهِ فِي
الذِّمَّةِ أَوَّلَى .

نَعَمْ يَجُوزُ إِبْدَالُهُ بِنَوْعِهِ
الْأَجْوَدِ وَكَذَا الْأَرْدُ أَيْ التَّرَاضِي
(فَصْلٌ فِي بَيْعِ الْأَصُولِ وَالْثَمَارِ)

(يَدْخُلُ فِي بَيْعِ أَرْضٍ) وَهَبَتِهَا
وَوَقَفَهَا، وَالْوَصِيَّةُ بِهَا
مُطْلَقًا، لَا فِي رَهْنِهَا وَالْإِقْرَارُ
بِهَا (مَا فِيهَا) مِنْ بِنَاءٍ وَشَجَرٍ
رَطْبٍ، وَثَمَرِهِ الَّذِي لَمْ يَظْهَرْ
عِنْدَ الْبَيْعِ، وَأَصُولُ بَقْلِ
تَجَرُّ مَرَّةً بَعْدَ أُخْرَى كَقِثَاءٍ
وَبَطِّيخٍ .

hitaman, karena mabi' dengan ke-
tentuannya adalah tidak boleh dijual
lagi sebelum diterimanya; dan lebih-
lebih jika mabi' itu masih berada
dalam tanggungan penjual.

Memang, tetapi menggantinya
dengan yang lebih bagus, adalah
boleh; Begitu juga dengan yang lebih
jelek jika sudah merelakan.

PASAL: TENTANG JUAL BELI USHUL (POHON, BUMI, RUMAH DAN KEBUN) DAN BUAH-BUAHAN

Dalam penjualan/penghibahan/
pewakafan/pewasiatan bumi secara
mutlak -bukan penggadaian dan
pengingkarannya- adalah terikutkan
juga segala sesuatu yang ada di
bumi, meliputi bangunan, pohon
yang masih segar, buahnya yang
belum tampak ketika akad dan pohon
(batang) rerempahan yang dapat
dipetik buahnya berkali-kali, misal-
nya buah mentimun dan semangka.

لَا مَا يُؤْخَذُ دَفْعَةً كَبِيرًا وَفَجْزٍ
لِأَنَّهُ لَيْسَ لِلدَّوَامِ وَالشَّبَاتِ
فَهُوَ كَالْمَقُولَاتِ فِي الدَّارِ
(وَأَيُّ دَخُلُ (فِي) بَيْعِ (بُسْتَانٍ)
وَقَرْيَةٍ (أَرْضٍ وَشَجَرٍ وَبِنَاءٍ)
فِيهِمَا: لَا مَزَارِعُ حَوْلَهُمَا
لِأَنَّهُمَا لَيْسَتْ مِنْهُمَا .

(وَأَيُّ بَيْعِ (دَارِ هَذِهِ الثَّلَاثَةِ)
أَيُّ الْأَرْضِ الْمَلُوكَةِ لِلْبَائِعِ
يُجْمَلَتِهَا حَتَّى تَخُوفُهَا إِلَى
الْأَرْضِ السَّابِعَةِ، وَالشَّجَرُ
الْمَغْرُوسُ فِيهَا وَإِنْ كَثُرَ
وَالْبِنَاءُ فِيهَا بِأَنْوَاعِهِ (وَابْوَابُ
مَنْصُوبَةٌ) وَأَغْلَاقُهَا الْمَشْبُتَةُ
لَا الْأَبْوَابُ الْمَقْلُوعَةُ وَالشَّرُّرُ
وَالْحِجَارَةُ الْمَذْفُونَةُ بِالْبِنَاءِ
(لَا) فِي بَيْعِ (قِنٍّ) ذَكَرَ

Tidak terikutkan pepohonan yang
hanya sekali panennya, misalnya
gandum dan kol, karena pohon ini
tidak untuk ditanam seterusnya;
maka dihukumi seperti barang
bergerak dalam penjualan rumah.

Dalam penjualan Kebun dan pe-
karangan, adalah terikutkan pula
bumi, pepohonan dan bangunan yang
ada di dalamnya, sedangkan ladang
(sawah) yang ada di sekitarnya tidak
terikutkan, karena tidak termasuk
hitungan darinya.

Dalam penjualan rumah, adalah
terikutkan pula tiga hal tersebut: 1.
bumi yang dimiliki penjual secara
keseluruhannya hingga lapisan bumi
ketujuh; 2. pepohonan yang tertanam
di sana, sekalipun jumlahnya
banyak; 3. segala macam bangunan
yang ada di sana. Ditambah lagi
semua pintu dan gembok yang
terpasang.

Tidak terikutkan pintu-pintu yang
terlepas, tempat-tempat tidur dan
batu-batuan yang tertanam, bukan
untuk bangunan.

Dalam penjualan budak laki-laki
atau perempuan, adalah tidak terikut-

أَوْ غَيْرِهِ (حَلَقَةً) بِأُذُنِهِ، أَوْ خَاتَمٌ، أَوْ نَعْلٌ (وَ) كَذَا (ثَوْبٌ) عَلَيْهِ - خِلَافًا لِلْحَاوِي كَالْمُحَرَّرِ - وَإِنْ كَانَ سَاتِرَ عَوْرَتِهِ

(وَ) فِي (بَيْعِ) (شَجَرٍ) رَطْبٍ بِأَرْضٍ عِنْدَ الْإِطْلَاقِ (عَرَقٌ) وَلَوْ يَابِسًا إِنْ لَمْ يُشْتَرَطْ قَطْعُ الشَّجَرِ بِأَنْ شُرْطَ إِبْقَاؤُهُ .

أَوْ أَطْلَقَ، لَوْ حُوبَ بَقَاءِ الشَّجَرِ الرَّطْبِ، وَيَلْزَمُ الْمُشْتَرِي قَلْعَ الْيَابِسِ عِنْدَ الْإِطْلَاقِ، لِلْعَادَةِ،

فَإِنْ شُرْطَ قَطْعُهُ أَوْ قَلْعُهُ عَمَلٌ بِهِ؛ أَوْ إِبْقَاؤُهُ بَطْلُ الْبَيْعِ، وَلَا يَنْتَفِعُ الْمُشْتَرِي بِمَغْرَسِهَا.

kan anting-anting yang ada di telinganya, cincin atau sandal (yang dipakainya). Begitu juga dengan pakaian yang dipakainya, sekalipun pakaian itu menutupi auratnya; Lain halnya dengan pendapat yang ada di kitab *Al-Hawi*, sebagaimana *Al-Muharrar*.

Dalam menjual pepohonan yang segar secara mutlak tanpa tanahnya, adalah terikutkan akarnya yang kering, jika tidak disyaratkan penebangan pohon, sebagaimana disyaratkan pohon tersebut akan dipelihara terus.

Atau (terikutkan pula akar tersebut) jika penjualan dituturkan secara mutlak, karena keberadaan akar adalah keharusan untuk kewujudan pohon yang segar. Pembeli wajib mengambil pohon kering yang dibelinya, jika penjualannya secara mutlak, karena menurut adat yang berlaku.

Jika disyaratkan bahwa pohon yang kering harus dipotong atau diambilnya, maka syarat itu harus dilaksanakan. Atau jika disyaratkan pohon yang kering dibiarkan, maka batallah akad jual beli dan pembeli tidak boleh memanfaatkan tempat tumbuhnya.

(وَعَصْنُ رَطْبٍ) لَا يَابِسُ وَالشَّجَرُ رَطْبٌ. لِأَنَّ الْعَادَةَ قَطْعُهُ، وَكَذَا وَرَقٌ رَطْبٌ، لَا وَرَقٌ حَتَّى عَلَى الْأَوْجِهِ (لَا) يَدْخُلُ فِي بَيْعِ الشَّجَرِ (مَغْرَسُهُ) فَلَا يَتَّبَعُهُ فِي بَيْعِهِ. لِأَنَّ اسْمَ الشَّجَرِ لَا يَتَنَاوَلُهُ .

(وَ) لَا (شَمْرُ ظَهَرٍ) كَطَلْعِ نَخْلٍ يَتَشَقَّقُ، وَشَمْرٍ نَخْوٍ عَنِ بَبْرُوزٍ، وَجُوزٍ بِإِنْعِقَادِ فَاظْهَرِ مِنْهُ لِلْبَّائِعِ، وَمَا لَمْ يَظْهَرْ لِلْمُشْتَرِي .

وَلَوْ شُرْطَ الشَّمْرُ لِأَحَدِهِمَا فَهُوَ لَهُ، عَمَّا لَا بِالشَّرْطِ سَوَاءٌ أَظْهَرَ الشَّمْرُ أَمْ لَا .

(وَيُبْقِيَانِ) أَيِ الشَّمْرِ

Terikutkan juga ranting-ranting yang segar, sedangkan ranting yang kering tidak terikutkan, jika pohonnya dalam keadaan segar, karena menurut adat ranting yang kering harus dipotong jika dibeli sendiri. Begitu juga terikutkan, daun yang segar; Tetapi daun inai tidak terikutkan menurut pendapat Al-Aujah.

Dalam menjual pohon, adalah tidak terikutkan tanah tempat tumbuhnya, karena nama "pohon" itu tidak mencakup nama tersebut.

Tidak terikutkan juga, buahnya yang mulai tampak, misalnya bunga kurma yang mulai memecah, buah anggur yang mulai keluar atau buah kelapa yang telah kelihatan keras; Buah-buah yang telah tampak adalah tetap milik penjual, sedangkan yang belum tampak adalah milik pembeli.

Jika disyaratkan bahwa buahnya adalah milik salah satu penjual atau pembeli, maka buah tersebut menjadi miliknya, baik yang sudah tampak maupun yang belum tampak.

Buah yang telah tampak dan pohonnya yang dibeli secara mutlak,

الظَاهِرُ وَالشَّجَرُ عِنْدَ
الْإِطْلَاقِ . فَيَسْتَحَقُّ الْبَائِعُ
تَبْقِيَةَ الثَّمَرِ إِلَى أَوَّلِ الْجَدَادِ
فَيَأْخُذُهُ دَفْعَةٌ لَا تَذَرِيْجًا
وَالْمُشْتَرِي تَبْقِيَةَ الشَّجَرِ
مَا دَامَ حَيًّا فَإِنْ انْقَلَعَ
فَلَهُ غَرْسُهُ إِنْ نَقَعَ لَا بَدْلَ لَهُ

(و) يَدْخُلُ (فِي بَيْعِ) دَابَّةٍ
حَمْلُهَا، الْمَمْلُوكُ لِلْمَالِكِهَا
فَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَمْلُوكًا لِلْمَالِكِهَا
لَمْ يَصِحَّ الْبَيْعُ، كَبَيْعِهَا دُونَ
حَمْلِهَا، وَكَذَا عَكْسُهُ .

(فَصْلٌ فِي اخْتِلَافِ
الْمُتَعَاقِدِينَ)
(وَلَوْ اخْتَلَفَ مُتَعَاقِدَانِ)
وَلَوْ وَكَيْلَانِ أَوْ وَارِثَيْنِ

adalah keduanya dibiarkan hidup, dan penjual berhak memelihara buah itu sampai masa dipetik, lalu ia berhak memetik buah tersebut sekaligus, tidak sedikit demi sedikit.

Sedangkan bagi pembeli, berhak memelihara pohonnya selama masih hidup. Jika pohon itu tumbang dengan sendirinya, maka baginya boleh menanamnya kembali, jika hal itu bermanfaat bagi dirinya; Akan tetapi, untuk menanam pohon lain sebagai gantinya, adalah tidak diperbolehkan.

Dalam menjual binatang, adalah terikutkan kandungan yang menjadi milik penjual. Kalau kandungan tersebut bukan milik penjualnya, maka jual belinya tidak sah, sebagaimana halnya dengan menjual binatang tanpa kandungannya. Demikian juga tidak sah: menjual kandungannya saja tanpa induknya.

PASAL: TENTANG PERSELISIHAN ANTARA PENJUAL DAN PEMBELI

Jika terjadi perselisihan dua pihak yang mengadakan transaksi -sekali-pun keduanya menjadi wakil atau ahli waris- tentang sifat tukar-

(فِي صِفَةِ عَقْدِ مُعَاوَضَةٍ)
كَبَيْعٍ وَسَلَمٍ وَقِرَاضٍ
وَإِجَارَةٍ، وَصَدَاقٍ - (و)
أَحَالُ إِنَّهُ قَدْ (صَحَّ)
الْعَقْدُ بِاتِّفَاقِهِمَا أَوْ بِمَيِّنٍ
الْبَائِعِ (كَتَدْرِعٍ عَرْضٍ)
مَنْ نَحْوِ مَبِيعٍ أَوْ ثَمَنٍ أَوْ جَنْسِهِ
أَوْ صِفَتِهِ أَوْ أَجَلٍ أَوْ قَدَرِهِ
(وَلَا بَيِّنَةَ لِأَحَدِهِمَا) بِمَا
ادَّعَاهُ، أَوْ كَانَ لِكُلِّ مِنْهُمَا
بَيِّنَةٌ وَلَكِنْ قَدْ تَعَارَضَتَا بِأَنْ
أُطْلِقَتَا أَوْ طُلِقَتَا أَحَدَاهُمَا
وَأُرْخِيتَ الْأُخْرَى أَوْ أُرْخِيتَا
بِتَارِيخٍ وَاحِدٍ . وَالْأَلْحُكِمُ
بِمُقَدِّمَةِ التَّارِيخِ (حُلْفَ
كُلٍّ) مِنْهُمَا يَمِينًا وَاحِدَةً
تَجْمَعُ نَفْيًا لِقَوْلِ صَاحِبِهِ

menukar, misalnya jual beli, pesan, qiradh, ijarah atau maskawin, misalnya kadar ukuran mabi', harga pembayaran, jenis pembayaran, sifat pembayaran, masa pembayaran atau ukuran masa pembayarannya, sedangkan semula akadnya itu telah sah karena ada kesepakatan dari kedua belah pihak atau sumpah dari penjual, dan dalam perselisihan tersebut salah satu dari mereka tidak mempunyai bukti penguat dakwaannya, atau kedua-duanya mempunyai bukti penguat, tetapi bukti tersebut saling bertentangan; sebagaimana keduanya tidak bertanggal, yang satu tidak bertanggal dan yang satu lagi bertanggal atau keduanya bertanggal sama -kalau tanggalnya tidak sama, maka yang dihukumi menang adalah yang tanggalnya terlebih dahulu-, maka kedua belah pihak diambil sumpahnya (di depan hakim, karena kedua belah pihak sama-sama berstatus terdakwa), di mana masing-masing bersumpah mengingkari dakwaan lawannya dan sekaligus menetapkan dakwaan sendiri.

لَمْ يَسْأَلَهُ، قَطْعًا لِلتَّزَاعِ:
وَلَا تَجِبُ الْفَوْرِيَّةُ هُنَا .

ثُمَّ بَعْدَ الْفَسْخِ يُرَدُّ الْمُبِيعُ
بِزِيَادَتِهِ الْمُتَّصِلَةِ، فَإِنْ تَلَفَ
حَسًّا أَوْ شَرَعًا كَانَ وَفَقُهُ
أَوْ بَاعَهُ رَدَّ مِثْلَهُ إِنْ كَانَ مِثْلِيًّا
أَوْ قِيمَتَهُ إِنْ كَانَ مُتَقَوِّمًا

وَيُرَدُّ عَلَى الْبَائِعِ قِيمَةُ
أَبْقَى فُسْخِ الْعَقْدِ وَهُوَ
أَبْقَى مِنْ عِنْدِ الْمُشْتَرِي:
وَالظَّاهِرُ اِغْتِبَارُهَا بِيَوْمِ
الْهَرَبِ

(وَلَوْ ادَّعَى أَحَدُهُمَا رِبْعًا
وَالْآخَرُ رَهْنًا) أَوْ هِبَةً،
كَانَ قَائِلَ أَحَدُهُمَا «بِعْتُكَ»

perselisihan mereka. Dalam memfasakh, akad tidak harus dilakukan seketika.

Kemudian, setelah akadnya fasakh, mabi' dikembalikan kepada penjual beserta tambahan-tambahan yang bergandengan dengannya (misalnya gemuk dan sebagainya). Jika mabi' itu mengalami kerusakan secara konkret (*hissi*) atau syar'i, misalnya mabi' telah diwakafkan atau dijual lagi, maka pembeli wajib mengembalikan barang yang sepadan dengannya, jika memang mabi' berupa barang mitsli atau mengembalikan seharga barang yang tidak ada persamaannya (*mutaqawwam*).

Pembeli wajib mengembalikan kepada penjual berupa harga budak yang melarikan diri dari pembeli, di mana akad jual belinya difasakh. Yang lahir (nyata) penentuan harga, adalah terhitung pada hari melarikan diri.

Jika salah satu dari dua orang yang bertransaksi mendakwa jual beli, sedang yang satunya mendakwa gadai atau hibah, misalnya yang satu berkata, "Aku menjualnya kepadamu dengan harga 1.000,-", lalu yang satunya berkata, "Tidak begitu, tetapi engkau menggadaikan atau

Misalnya penjual berkata, "Aku tidak menjual dengan harga sekian ..., tetapi dengan harga sekian ...", dan pembeli berkata, "Aku tidak membelinya dengan begitu, tapi begini".

Mereka berdua harus bersumpah, karena kedua-duanya adalah pendakwa dan terdakwa.

Menurut pendapat Al-Aujah, adalah belum cukup dengan perkataan, "Aku tidak menjualnya kecuali begini ...", sebab sekalipun unsur meniadakan adalah jelas, tetapi unsur menetapkan hanya dari mafhumnya (karena sumpah itu tidak cukup hanya dengan mafhum, tetapi harus *sharih* atau jelas).

Kemudian, jika salah satu dari mereka telah rela dengan kekalahan-nya atau mau memaklumi dakwaan lawannya, maka lestarilah akadnya dan tidak tercabut kembali.

Kemudian, jika mereka masih bercekcok terus, maka bagi masing-masing dari mereka atau hakim boleh memfasakh (menggagalkan) akad, sekalipun mereka tidak memintanya, karena untuk meerai

وَأَثْبَاتًا لِقَوْلِهِ .

فَيَقُولُ الْبَائِعُ مَثَلًا
« مَا بَيْعْتُ بِكَذَا أَوْ لَقَدْ بَيْعْتُ
بِكَذَا » وَيَقُولُ الْمُشْتَرِي
« مَا اشْتَرَيْتُ بِكَذَا أَوْ لَقَدْ
اشْتَرَيْتُ بِكَذَا »

لِأَنَّ كُلًّا مُدَّعٍ وَمُدَّعَى عَلَيْهِ

وَالْأَوْجَهُ، عَدَمُ الْإِكْتِنَاءِ بِ
« مَا بَيْعْتُ إِلَّا بِكَذَا » لِأَنَّ
التَّفَنُّيَّ فِيهِ صَرِيحٌ وَالْإِثْبَاتُ
مَفْهُومٌ .

(فَإِنْ رَضِيَ أَحَدُهُمَا بِدُونِ
مَا ادَّعَاهُ، أَوْ سَمِعَ لِلْآخَرِ
بِمَا ادَّعَاهُ لَزِمَ الْعَقْدُ وَلَا رَجُوعَ

فَإِنْ (أَصْرًا) عَلَى الْإِخْتِلَافِ
(فَلِكُلِّ مِنْهُمَا) أَوْ أَحَاكِمِ
(فَسَنَحُهُ) أَيِ الْعَقْدِ، وَإِنْ

بِالْفِ ، فَقَالَ الْآخَرُ « بَلْ
رَهْنَتَيْنِهِ » أَوْ « وَهَبْتَيْنِهِ »
فَلَا تَخَالَفُ ، إِذْ لَمْ يَتَّفَقَا
عَلَى عَقْدٍ وَاحِدٍ .

بَلْ (حَلَفَ كُلُّ) مِنْهُمَا
لِلْآخِرِ (نَفْيًا) أَيْ يَمِينًا
نَافِيَةً لِدَعْوَى الْآخِرِ ، لِأَنَّ
الْأَصْلَ عَدَمُهُ ، ثُمَّ يَرُدُّ
مُدَّعَى الْبَيْعِ الْآلِفَ لِأَنَّهُ
مُقَرَّبُهَا ، وَيَسْتَرِدُّ الْعَيْنَ
بِزَوَائِلِهَا الْمُتَّصِلَةِ وَالْمُنْفَصِلَةِ

(و) إِذَا اخْتَلَفَ الْعَاقِدَانِ
فَادَّعَى أَحَدُهُمَا إِشْرَاقَ
الْعَقْدِ عَلَى مُفْسِدٍ مِنْ
إِخْلَالِ رُكْنٍ أَوْ شَرْطٍ ، كَانَ
ادَّعَى أَحَدُهُمَا رُؤْيَا
وَأَنْكَرَهَا الْآخَرُ (حَلَفَ

menghibahkannya kepadaku", maka mereka berdua tidak boleh saling sumpah-menyumpah, karena tiada kesepakatan terhadap satu akad.

Akan tetapi masing-masing pihak menyumpahi lawannya untuk meniadakan dakwaan lawan (tidak sampai menetapkan pengakuannya/itsbat), karena asal permasalahannya adalah tidak ada dakwaan. Kemudian pihak yang mendakwa jual beli harus mengembalikan uang 1.000,- tersebut, karena hal itu yang diakui, dan menarik kembali barang berikut tambahannya, baik yang bergandengan maupun terpisah.

Jika ada dua orang yang bertransaksi cekcok: Yang satu mendakwa bahwa akad yang terlaksana adalah rusak lantaran kurang rukun atau syaratnya, misalnya salah satu mendakwa telah melihat mabi', sedangkan yang lain mengingkarinya, maka pendakwa sah akad pada galibnya dimenangkan dengan disumpah, karena mendahulukan lahir keadaan seorang mukalaf; -Yaitu keadaannya menjauhi dari yang rusak-, atas

مُدَّعَى صِحَّةِ الْعَقْدِ ، غَالِبًا
تَقْدِيمًا لِلظَّاهِرِ مِنْ حَالِ
الْمُكَالَفِ ، وَهُوَ اجْتِنَابُهُ
لِلْفَاسِدِ عَلَى أَصْلِ عَدَمِهَا ،
لِتَشَوُّفِ الشَّارِعِ إِلَى امْضَاءِ
الْعُقُودِ .

وَقَدْ يَصْدَقُ مُدَّعَى الْفَسَادِ
كَأَنَّ قَالِيَ الْبَائِعِ « لَوْ أَكُنُّ
بِالْغَاحِثِينَ الْبَيْعَ » وَأَنْكَرَ
الْمُشْتَرِي . وَاحْتَمَلَ مَا قَالَهُ
الْبَائِعُ صِدْقَ بَيِّنَةٍ ، لِأَنَّ
الْأَصْلَ عَدَمُ الْبُلُوغِ .

وَإِنْ اخْتَلَفَا هَلْ وَقَعَ الصَّلَاحُ
عَلَى الْإِنْكَارِ أَوْ الْإِعْتِرَافِ ،
فَيُصَدَّقُ مُدَّعَى الْإِنْكَارِ
لِأَنَّهُ الْغَالِبُ .

pengasalan bahwa tidak ada sah akad, karena kesukaan Syari' untuk melanjutkan akad.

Terkadang pendakwa kerusakan akad dapat dibenarkan, misalnya penjual berkata, "Aku belum balig di kala jual beli", sedangkan pembeli mengingkarinya dan apa yang dikatakan oleh pembeli mungkin benar, maka dialah yang dibenarkan dengan sumpahnya, karena asal kejadian adalah ia belum balig.

Jika kedua belah pihak berselisih: Apakah terjadi *shuluh* (perdamaian) atas suatu pengingkaran atau pengakuan, maka yang dibenarkan adalah pendakwa ingkar, karena ingkar itulah yang galib.

وَمَنْ وَهَبَ فِي مَرَضِهِ شَيْئًا
فَادَّعَتْ وَرَثَتُهُ غَيْبَةً عَقْلَهُ
حَالَ الْهَبَةِ، لَمْ يَقْبَلُوا،
إِلَّا إِنْ عَلِمَ لَهُ غَيْبَةٌ قَبْلَ
الْهَبَةِ، وَادَّعَوْا اسْتِمْرَارَهَا
إِلَيْهَا.

وَيُصَدَّقُ مِنْكَرُ أَصْلِ نَحْوِ
الْبَيْعِ.

(فُرُوعٌ)

لَوْ رَدَّ الْمُشْتَرِي مَبِي'ًا مَعِيًا
مَعِيًا فَأَنْكَرَ الْبَائِعُ أَنَّهُ
الْمَبِيْعُ، فَيُصَدَّقُ بِمَبِي'ِهِ
لَاَنَّ الْأَصْلَ مُضَى الْعَقْدِ
عَلَى السَّلَامَةِ.

وَلَوْ أَتَى الْمُشْتَرِي بِمَا فِيهِ
فَأَرَاهُ وَقَالَ «قَبَضْتُهُ كَذَلِكَ»
فَأَنْكَرَ الْمُقْبِضُ، صَدَّقَ

Barangsiapa di waktu sakit menghibahkan sesuatu, lalu ahli warisnya mendakwa bahwa waktu itu ia tidak berakal sehat, maka dakwaan ahli waris tersebut tidak dapat diterima, kecuali diketahui bahwa sebelum hibah ia tidak berakal sehat dan ahli waris mendakwakan bahwa ketidakwarasan itu berjalan terus sampai terjadi penghibahan.

Dibenarkan juga orang yang mengingkari terjadinya semacam jual beli.

Beberapa cabang:

Jika pembeli mengembalikan mabi' cacat yang kontan (bukan dalam tanggungan), lalu penjual mengingkarinya sebagai mabi', maka penjual dapat dibenarkan dengan cara bersumpah, karena menurut hukum asal, bahwa akad berjalan dengan selamat (tidak ada cacat).

Apabila pembeli datang dengan membawa mabi' yang ada bangkai tikusnya dan berkata: "Aku telah menerima mabi' dalam keadaan seperti ini", lalu penjual mengingkarinya, maka penjual dapat dibenar-

بِمَبِي'ِهِ.

وَلَوْ أَفْرَغَهُ فِي ظَرْفِ الْمُشْتَرِي
فَظَهَرَتْ فِيهِ فَارَةٌ، فَادَّعَى
كُلُّ أَتَمَّا عِنْدَ الْآخِرِ، صَدَّقَ
الْبَائِعُ بِمَبِي'ِهِ إِنْ أَمَكَّنَ
صِدْقَهُ لِأَنَّهُ مُدَّعٍ لِلصِّحَّةِ
وَلَاَنَّ الْأَصْلَ فِي كُلِّ حَادِثٍ
تَقْدِيرُهُ بِأَقْرَبِ زَمَنِ وَالْأَصْلُ
بِرَأَاةِ الْبَائِعِ.

وَأِنْ دَفَعَ لِدَائِنِهِ دَيْنَهُ
فَرَدَّهُ بِعَيْبٍ فَقَالَ الدَّافِعُ
«لَيْسَ هُوَ الَّذِي دَفَعْتُهُ»
صَدَّقَ الدَّائِنُ. لِأَنَّ الْأَصْلَ
بِرَأَاةِ الدَّائِمَةِ.

وَيُصَدَّقُ غَاصِبٌ رَدَّ عَيْنًا
وَقَالَ «هِيَ الْمَغْصُوبَةُ»، وَكَذَا
وَدَيْعٌ.

kan dengan cara disumpah.

Apabila penjual menuangkan mabi' ke dalam wadah pembeli, lalu tiba-tiba ada bangkai tikusnya, dan masing-masing mendakwa bahwa bangkai tersebut bukan dari pihaknya, maka yang dibenarkan adalah penjual dengan sumpahnya, jika mungkin dapat dibenarkan, sebab dialah yang mendakwa sah akad dan karena menurut hukum asal, bahwa setiap kejadian adalah diperkirakan terjadi pada waktu terdekat, serta menurut hukum asal adalah lepasnya penjual dari tanggungan.

Jika pengutang membayar utangnya kepada pemberi utang, lalu dikembalikan lagi dengan keadaan cacat dan pembayar utang mengatakan: "Bukan ini yang telah kuberikan kepadamu", maka yang dibenarkan adalah pemberi utang, karena menurut hukum asal: Pemberi utang adalah bebas dari tanggungan.

Penggasab yang mengembalikan barang gasaban dan berkata, "Inilah barang yang kugasab", adalah dapat dibenarkan; Begitu jugawadi' (orang yang dititipi barang).

(فَصْلٌ فِي الْقَرْضِ وَالرَّهْنِ)

(الْإِقْرَاضُ) هُوَ تَمْلِكُ شَيْءًا عَلَى أَنْ يَرُدَّ مِثْلَهُ (سُنَّةٌ) لِأَنَّ فِيهِ إِعَانَةً عَلَى كَشْفِ كُرْبَةٍ فَهُوَ مِنَ السُّنَنِ الْأَكِيدَةِ لِلْأَحَادِيثِ الشَّهِيرَةِ .

كَخَبَرِ مُسْلِمٍ : مَنْ نَفَسَ عَنْ أَخِيهِ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا دَامَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ .

وَصَحَّ خَبَرُ مَنْ اقْرَضَ لِلَّهِ مَرَّتَيْنِ كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ أَحَدِهِمَا لَوْ تَصَدَّقَ بِهِ

PASAL: TENTANG UTANG DAN GADAI

Iqradh -yaitu memberikan hak milik kepada seseorang dengan janji harus mengembalikan sama yang diutangkan-, hukumnya adalah sunah, karena termasuk menolong menghilangkan kesulitan (seseorang). Mengutangi (*Iqradh*) termasuk dari sunah-sunah muakkad berdasarkan beberapa hadis yang masyhur.

Sebagaimana Hadis riwayat Imam Muslim: "Barangsiapa yang menghilangkan satu kesulitan saudara (muslim)nya dari beberapa kesulitan dunia, maka Allah swt. akan menghilangkan satu kesulitan dari beberapa kesulitan di hari Kiamat; Dan Allah akan selalu menolong hamba-Nya, selama ia mau menolong saudaranya."

Hadis sahih mengatakan: "Barangsiapa yang mengutangkan sebanyak dua kali karena mengharap rida Allah swt., maka ia akan mendapatkan pahala sebesar menyedekahkan salah satunya."

وَالصَّدَقَةُ أَفْضَلُ مِنْهُ، خِلَافًا لِبَعْضِهِمْ .

وَمَحَلُّ نَذْيِهِ إِنْ لَمْ يَكُنِ الْمُقْتَرِضُ مُضْطَرًّا أَوْ الْأَوْجِبُ

وَيَحْرُمُ الْإِقْتِرَاضُ عَلَى غَيْرِ مُضْطَرٍّ لَمْ يَرْجَعْ الْوَفَاءُ مِنْ جِهَةِ ظَاهِرَةٍ، فَوَرَأَى الْحَالِ وَعِنْدَ الْحُلُولِ فِي الْمَوْجَلِ .

كَالِاقْرَاضِ عِنْدَ الْعِلْمِ أَوِ الظَّنِّ مِنْ أَخِيهِ أَنَّهُ يُنْفِقُهُ فِي مَعْصِيَةٍ

وَيَحْصُلُ (بِإِيجَابِ كَقَرْضَتَكَ) هَذَا أَوْ مَلَكَتْكَ عَلَى أَنْ تَرُدَّ مِثْلَهُ، أَوْ خُذْهُ وَرُدَّ بَدْلَهُ أَوْ اصْرِفْهُ فِي حَوَائِجِكَ وَرُدَّ بَدْلَهُ

فَإِنْ حُذِفَ «وَرُدَّ بَدْلَهُ»

Bersedekah itu lebih utama daripada mengutangi; Lain halnya dengan pendapat sebagian ulama.

Hukum sunah tersebut jika pengutang dalam keadaan tidak terjepit; jika ia sudah dalam keadaan terjepit, maka memberi utang kepadanya hukumnya wajib.

Haram berutang bagi orang yang tidak dalam keadaan terjepit, di mana dari segi lahirnya ia tidak dapat melunasi utangnya dengan seketika atas utang yang pelunasannya secara kontan, dan melunasi setelah sampai waktu pembayarannya atas utang yang diangsur pembayarannya.

Sebagaimana hukum haram mengutangi terhadap orang yang diyakini atau diperkirakan, bahwa ia akan menggunakan utangan tersebut untuk maksiat.

Iqradh (mengutangi) dapat terwujud dengan ijab, misalnya, "Aku utangkan ini kepadamu", atau "Kumilikkan ini kepadamu dengan syarat kamu harus mengembalikan sebesar itu", "Ambillah ini dan kembalikan lagi gantinya", atau "Gunakan ini untuk kebutuhanmu dan kembalikanlah gantinya".

Jika kata-kata "dan kembalikanlah gantinya" dibuang, maka berlaku

فِكْنَايَةً وَخَذَهُ « فَقَطَّ لَوْ
 إِلَّا أَنْ سَبَقَهُ « أَقْرِضْنِي هَذَا
 فَيَكُونُ قَرْضًا أَوْ « أَعْطِنِي
 فَيَكُونُ هِبَةً ، وَلَوْ اقْتَصَرَ
 عَلَى « مَلَكَتُكَ ، مَا لَمْ
 يَنْوَأِ الْبَدَلُ فِيهِبَةً ، وَالْأَفْكَايَةُ
 وَلَوْ اخْتَلَفَا فِي نِيَةِ الْبَدَلِ
 صَدَقَ الدَّافِعُ لِأَنَّهُ اعْرَفَ
 بِقَصْدِهِ ، أَوْ فِي ذِكْرِ الْبَدَلِ
 صَدَقَ الْآخِذُ فِي عَدَمِ الذِّكْرِ
 لِأَنَّهُ الْأَصْلُ وَالصِّيغَةُ ظَاهِرَةٌ
 فِيمَا إِدْعَاهُ .

وَلَوْ قَالَ لِمُضْطَرٍّ « أَطْعَمْتُكَ
 بِعَوَضٍ » فَأَنْكَرَ صَدَقَ
 الْمُطْعَمُ ، حَمَلًا لِلنَّاسِ

sebagai kinayah, sedang perkataan hanya "Ambillah" adalah tidak jadi (nganggur), kecuali telah didahului kata-kata: "Utangkanlah ini kepadaku", maka sebagai utang, atau didahului oleh kata-kata, "Berikanlah ini kepadaku", maka sebagai hibah. Jika menyingkat dengan kata-kata, "Kumilikkan ini kepadamu" dan tidak berniat (bermaksud) minta gantinya, maka sebagai hibah; dan jika bermaksud minta ganti, maka sebagai kinayah qardh.

Jika kedua belah pihak bercekcok mengenai ada maksud penggantian atau tidak (dalam ucapan, "Kumilikkan ini kepadamu"), maka yang dibenarkan adalah orang yang menyerahkan barang, sebab dialah yang lebih mengetahui maksud hatinya, tetapi jika yang dipercekcokkan tentang ada atau tidak penuturan ganti, maka yang dibenarkan adalah pihak penerima barang yang mendakwa tidak disebutkan penuturan ganti, karena keadaan belum adalah merupakan asal kejadian yang ada dan karena shighat (pertanyaan) adalah jelas dalam perkara yang didakwakan.

Jika seseorang berkata kepada orang yang mudarat, "Aku memberimu makan dengan maksud kamu harus menggantinya", lalu orang itu mengingkarinya, maka yang dibenarkan adalah orang yang memberi makan, karena untuk mendorong agar orang-

عَلَى هَذِهِ الْمَكْرُومَةِ .
 وَلَوْ قَالَ وَهَبْتُكَ بِعَوَضٍ
 فَقَالَ مَجَانًا صَدَقَ الْمُتَهَبُ

وَلَوْ قَالَ اشْتَرَيْتَنِي بِدِرْهَمِكَ
 خُبْرًا فَاشْتَرَيْتَنِي لَهُ ، كَانَ
 الدِّرْهَمُ قَرْضًا لَا هِبَةً عَلَى الْعُمْدِ
 (وَقَبُولُ) مُتَّصِلٌ بِهِ كَأَقْرَضْتَهُ
 وَقِيلَتْ قَرْضُهُ :

نَعَمْ ، التَّرَضُّ الْحُكْمِيُّ كَالْإِنْفَاقِ
 عَلَى اللَّقِيطِ الْمُحْتَاجِ ، وَأَطْعَامِ
 الْجَائِعِ ، وَكِسْوَةِ الْعَارِي لَا
 يَفْتَقِرُ إِلَى إِنْجَابٍ وَقَبُولٍ

وَمِنْهُ أَمْرُ غَيْرِهِ بِإِعْطَاءِ مَا
 لَهُ غَرَضٌ فِيهِ ، كَأَعْطَاءِ
 شَاعِرٍ أَوْ ظَالِمٍ أَوْ أَطْعَامِ فَقِيرٍ

orang mau melakukan perbuatan terpuji ini.

Apabila seseorang berkata, "Aku telah hibahkan kepadamu dengan janji kamu harus menggantinya", lalu penerima mengatakan "gratis", maka yang dibenarkan adalah pihak penerima.

Jika seseorang berkata, "Belikan aku roti dengan uang dirhammu", lalu dibelikan, maka uang dirham tersebut sebagai utang, bukan hibah, menurut pendapat Al-Muktamad.

Qiradh bisa terwujudkan harus dengan qabul yang bersambung dengan ijab, misalnya, "Kuutangkan barang ini", atau "Aku terima pengu-tangan barang ini".

Memang demikian, tetapi Al-Qardhu Al-Hukmi (utang dari segi akibat hukumnya; yaitu kewajiban mengembalikan dalam jumlah yang sama) adalah tidak membutuhkan ijab-qabul, misalnya menafkahi bayi temuan yang membutuhkan nafkah, memberi makan orang yang kelaparan dan memberi pakaian orang yang telanjang.

Termasuk Qardhul Hukmi adalah memerintah orang lain agar memberikan sesuatu miliknya, di mana kepentingannya kembali kepada orang yang memerintah; misalnya memerintah orang lain agar memberi sesuatu kepada penyair (agar penyair

أَوْ إِفْدَاءً أَسِيرٍ وَعَمْرُ دَارِي!

وَقَالَ جَمْعٌ لَا يَشْتَرِطُ فِي الْقَرْضِ
الْإِجَابُ وَالْقَبُولُ، وَاخْتَارَهُ
الْأَذْرَعِيُّ، وَقَالَ: قِيَاسُ جَوَازِ
الْمُعَاطَاةِ فِي الْبَيْعِ جَوَازُ هُنَا
وَإِنَّمَا يَجُوزُ الْقَرْضُ مِنْ أَهْلِ
تَبَرُّعٍ، فِيمَا يَسْلَمُ فِيهِ مِنْ
حَيَوَانٍ وَغَيْرِهِ وَلَوْ نُقِداً
مَغْشُوشاً.

نَعَمْ يَجُوزُ قَرْضُ الْخُبْزِ
وَالْعَجِينِ وَالْخَمِيرِ الْحَامِضِ
لَا الرُّوْيَةَ عَلَى الْأَوْجِهَةِ وَهِيَ
خَيْرُهُ لِبَنِّ حَامِضٍ تُلْقَى عَلَى
اللَّابَنِ، لِيَرْوَبَ لِاحْتِلَافِ
حَوْضَتَيْهَا الْمَقْصُودَةِ.

itu tidak menghina orang yang memerintah), orang yang zalim, (agar tidak berbuat jahat kepada orang yang memerintah), memberi makan orang yang fakir atau menebus tahanan dan ucapan "perbaikilah rumahku".

Segolongan ulama berkata: Dalam utang tidak disyaratkan ada ijab-qabul; Pendapat ini dipilih oleh Al-Adzra'i dan katanya: Kebolehan Mu'athah dalam jual beli adalah dikiaskan dalam utang (qardh).

Hanya saja kebolehan utang-piutang itu (disyaratkan) dari pemberi utang (*muqridh*) yang ahli *tabarru'* (orang yang mempunyai wewenang mentasarufkan hartanya secara suka rela) dalam barang yang sah digunakan muslim fih, baik berupa binatang ataupun lainnya, sekalipun berupa emas-perak yang tidak murni.

Memang begitu, tetapi hukumnya sah utang roti, adukan roti dan ragi pemasam (barang-barang ini tidak sah menjadi muslim fih). Menurut pendapat Al-Aujah: Tidak diperbolehkan berutang ragi untuk membuat air susu yang telah masam menjadi mengendap; hal ini dikarenakan kadar masam yang dimaksudkan.

وَلَوْ قَالَ « أَقْرِضْنِي عَشْرَةَ »
فَقَالَ « خُذْهَا مِنْ فُلَانٍ »
فَإِنْ كَانَتْ لَهُ تُحْتَ يَدِهِ
جَازٌ: وَالْأَفْهَمُ وَكَيْلٌ فِي
قَبْضِهَا. فَلَا بُدَّ مِنْ تَجْدِيدِ
قَرْضِهَا.

وَيَمْتَنِعُ عَلَى وَلِيِّ قَرْضِ مَالِ
مَوْلِيهِ بِالْإِضْرُورَةِ: نَعَمْ
يَجُوزُ لِلْقَاضِي إِقْرَاضُ مَالِ
الْمَحْجُورِ عَلَيْهِ بِالْإِضْرُورَةِ
لِكَثْرَةِ اشْغَالِهِ إِنْ كَانَ الْمُقْتَرِضُ
أَمِينًا مُؤَسَّرًا.

(وَمَلَكَ مُقْتَرِضٌ بِقَبْضِ)
بِإِذْنِ مُقْرِضٍ، وَإِنْ لَمْ يَتَصَرَّفْ
فِيهِ كَالْمَوْهُوبِ.

قَالَ شَيْخُنَا: وَالْأَوْجَهُ فِي
النَّقْطِ الْمُعْتَادِ فِي الْإِفْرَاجِ

Jika seseorang berkata, "Utangilah aku sepuluh", lalu pemberi utang menjawab, "Ambillah itu dari si Fulan"; maka jika sepuluh tersebut adalah milik pemberi utang yang ada pada Fulan (misal dititipkan), maka boleh dan sah akad qardhu tersebut. Jika sepuluh tersebut bukan titipan yang ada pada Fulan, maka ia hanya sebagai wakil untuk mengembalikannya, dan selanjutnya ia harus memperbarui akad utang-piutangnya.

Tanpa ada darurat, bagi wali dilarang mengutangkan harta maulinya. Akan tetapi bagi hakim diperbolehkan mengutangkan harta mahjur alaih tanpa ada darurat, karena banyak tugas yang dipikul olehnya. Dengan catatan: Pengutang adalah orang yang dapat dipercaya lagi kaya.

Pengutang sudah dianggap memiliki harta itu atas izin pemberi utang, sekalipun ia belum mentasarufkan, sebagaimana halnya dengan barang hibah.

Kata Guru kita: Menurut pendapat Al-Aujah, bahwa bingkisan-bingkisan yang biasa diberikan pada hari bahagia, adalah hibah, bukan

أَنَّهُ هَبَةٌ لَا قَرْضَ وَإِنْ
اعْتِيدَ رَدُّ مِثْلِهِ .

وَلَوْ انْفَقَ عَلَى أَخِيهِ الرَّشِيدِ
وَعِيَالِهِ سِنِينَ وَهُوَ سَاكِتٌ
لَا يَرْجِعُ بِهِ عَلَى الْأَوْجَهِ .

(و) جَازَ (لِقَرْضِ) اسْتِرْدَادُ
حَيْثُ بَقِيَ بِمِلْكِ الْمُقْتَرِضِ
وَأَنْ زَالَ عَنْ مِلْكِهِ ثُمَّ عَادَ
عَلَى الْأَوْجَهِ .

بِخِلَافِ مَا لَوْ تَعَلَّقَ بِهِ حَقٌّ
لَا زِمَ كَرَهْنٍ وَكِتَابَةٍ . فَلَا يَرْجِعُ
فِيهِ حِينَئِذٍ . نَعَمْ لَوْ أَجَرَهُ
رَجَعَ فِيهِ .

وَيَجِبُ عَلَى الْمُقْتَرِضِ رَدُّ الْمِثْلِ
فِي الْمِثْلِيِّ وَهُوَ النَّقْدُ وَالْحَبُوبُ
وَلَوْ نُقِدَا أَبْطَلَهُ السُّلْطَانُ

utangan, sekalipun ada kebiasaan
mengembalikan yang sepadan.

Jika seseorang menafkahi saudara-
nya yang sudah pandai (rasyid) atau
keluarganya selama beberapa tahun,
sedang ia diam saja (tidak mengata-
kan sebagai utang), maka ia tidak
boleh minta gantinya; Demikianlah
menurut pendapat Al-Aujah.

Bagi Muqridh (pemberi utang) boleh
menarik kembali barang yang ia
utangkan, selagi harta tersebut masih
menjadi milik Muqtaridh (peng-
utang), sekalipun harta itu sudah
pernah lepas dari milik Muqtaridh
dan kembali lagi kepadanya; Dem-
ikianlah menurut pendapat Al-Aujah.

Lain halnya jika barang tersebut
sudah ada kaitannya dengan hak
lazim -seperti gadai dan kitabah-,
maka ia tidak boleh menarik kembali
harta itu. Akan tetapi, jika barang itu
oleh muqtaridh hanya disewakan,
maka bagi muqridh boleh menarik-
nya lagi.

Wajib bagi muqtaridh mengembali-
kan barang yang sepadan atas utang
yang sepadan; Yaitu uang emas/
perak dan biji-bijian, sekalipun uang
tersebut telah dibatalkan oleh pengu-
asa, karena dengan mengembalikan
uang itulah yang lebih mendekati

لَأَنَّهُ أَقْرَبُ إِلَى حَقِّهِ وَرَدُّ
الْمِثْلِ صُورَةٌ فِي الْمُتَقَوِّمِ وَهُوَ
الْحَيَوَانُ وَالثِّيَابُ وَالْجَوَاهِرُ
وَلَا يَجِبُ قَبُولُ الرَّدِّ عَنِ
الْجَيِّدِ ، وَلَا قَبُولُ الْمِثْلِ فِي
غَيْرِ مَحَلِّ الْأَقْرَاضِ ، إِنْ كَانَ
لَهُ غَرَضٌ صَحِيحٌ كَأَنْ كَانَ
لِنَقْلِهِ مُؤْنَةٌ وَلَمْ يَتَحَمَّلْهَا
الْمُقْتَرِضُ أَوْ كَانَ الْمَوْضِعُ مَخُوفًا

وَلَا يَلْزَمُ الْمُقْتَرِضُ الدَّفْعُ فِي
غَيْرِ مَحَلِّ الْأَقْرَاضِ ، إِلَّا إِذَا لَمْ
يَكُنْ لِحَمْلِهِ مُؤْنَةٌ . أَوْ لَهُ مُؤْنَةٌ
وَتَحَمَّلَهَا الْمُقْرِضُ ، لَكِنْ لَهُ
مُطَالَبَتُهُ فِي غَيْرِ مَحَلِّ الْأَقْرَاضِ
بِقِيَمَتِهِ . بِمَحَلِّ الْأَقْرَاضِ وَقَدْ
الْمُطَالَبَةُ فِيمَا لِنَقْلِهِ مُؤْنَةٌ
وَلَمْ يَتَحَمَّلْهَا الْمُقْرِضُ لِمَوَازٍ

pada hak muqridh. Wajib juga
mengembalikan bentuk sepadan
untuk utang barang Mutaqawwam;
Yaitu binatang, pakaian dan mutiara.

Bagi muqridh tidak wajib mau
menerima barang pengembalian,
yang jelek dari utang yang bagus;
Tidak wajib menerima barang pe-
ngembalian mitsli di lain tempat
pengutangan, jika ketidakmauannya
ada tujuan yang dibenarkan, misal-
nya untuk mengangkut barang ter-
sebut dari tempat penyerahan ke
tempat pengutangan dibutuhkan
biaya, sedang muqtaridh tidak mau
menanggungnya, atau tempat pe-
nyerahan tersebut dikhawatirkan
keselamatannya.

Bagi muqtaridh tidak wajib me-
nyerahkan barang pengembalian
utangnya di tempat selain tempat
berutang dahulu, kecuali untuk
membawa barang tersebut tidak
membutuhkan biaya, atau ada biaya,
tetapi pihak muqridh mau menang-
gungnya. (Sekalipun bagi muqtaridh
tidak wajib menyerahkannya di lain
tempat pengutangan dahulu), tetapi
bagi muqridh boleh menuntut se-
jumlah harga barang yang diper-
hitungkan di tempat ia mengutang-
kan dahulu, berdasarkan harga pada
waktu penuntutan tersebut atas
barang yang membutuhkan biaya
dalam pengangkutannya dan pihak
muqridh tidak menanggungnya,

الْإِغْتِيَاضُ عَنْهُ .

(وَأَجَازَ الْمُقْرِضُ (نَفْعًا) يَصِلُ
لَهُ مِنْ مُقْرِضٍ، كَرَدِّ الزَّائِدِ
قَدْرًا أَوْ صِفَةً، وَالْأَجُودُ
فِي الرَّدِّ (بِالْإِشْرَاطِ) فِي الْعَقْدِ

بَلْ يُسَنُّ ذَلِكَ لِلْمُقْرِضِ، لِقَوْلِهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ
خِيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ قَضَاءً

وَلَا يُكْرَهُ لِلْمُقْرِضِ أَخْذُهُ، كَقَبُولِ
هَدِيَّتِهِ وَلَوْ فِي الرِّبَا.

وَالْأَوْجَهُ، أَنَّ الْمُقْرِضَ يَمْلِكُ
الزَّائِدَ مِنْ غَيْرِ لَفْظٍ، لِأَنَّهُ
وَقَعَ تَبَعًا، وَأَيْضًا فَهُوَ يُشَبِّهُ
الْهَدِيَّةَ، وَأَنَّ الْمُقْرِضَ إِذَا
دَفَعَ أَكْثَرَ مِمَّا عَلَيْهِ وَادَّعَى
أَنَّهُ إِنَّمَا دَفَعَ ذَلِكَ ظَنًّا أَنَّهُ

karena kebolehan meminta ganti
barang yang diutangkan.

Boleh bagi muqridh menerima
kemanfaatan yang diberikan oleh
muqtaridh tanpa disyaratkan
sewaktu akad; misalnya kelebihan
ukuran atau mutu barang pengem-
balian dan pengembalian lebih bagus
daripada yang diutangkan.

Bahkan melebihi pengembalian
utang adalah disunahkan, berdasar-
kan sabda Nabi saw.: "Sesungguh-
nya yang paling baik di antara
kalian, adalah yang paling baik
dalam membayar utang."

Bagi muqridh tidak makruh me-
ngambil kelebihan tersebut, sebagai-
mana halnya menerima hadiah,
sekali pun berupa barang ribawi.

Menurut pendapat Al-Aujah: Se-
sungguhnya muqridh dapat memiliki
tambahan tersebut tanpa mengatakan
sesuatu, karena tambahan itu cuma
mengikuti yang lain, dan menyerupai
hadiah. Jika muqtaridh yang me-
ngembalikan lebih banyak daripada
yang ia utang dan mendakwa hal itu
ia lakukan karena mengira bahwa
utangnya memang sebanyak itu,
maka diambil sumpahnya, lalu boleh
meminta kelebihan tersebut.

الثَّلَاثُ، لَزِمَ وَإِنْ رَدَّهُ .

وَخَرَجَ بِالْمُعَيَّنِ الْجِهَةَ
الْعَامَّةَ وَجِهَةَ التَّخْرِيرِ
كَالْمَسْجِدِ فَلَا قَبُولَ فِيهِ
جَزْمًا

وَلَوْ وَقَفَ عَلَى اثْنَيْنِ
مُعَيَّنَيْنِ ثُمَّ الْفُقَرَاءَ فَمَاتَ
أَحَدُهُمَا فَنَصِيبُهُ يُصْرَفُ
لِلْآخَرِ. لِأَنَّهُ شَرَطَ فِي
الْإِنْتِقَالِ إِلَى الْفُقَرَاءِ
إِنْقِرَاضَهُمَا وَلَمْ يُوجَدْ

(وَلَوْ أَنْقَرَضَ) أَيِ الْمَوْقُوفِ
عَلَيْهِ الْمُعَيَّنُ (فِي مُنْقَطِعِ
آخِرِ) كَانَ قَالَ وَقَفْتُ
عَلَى أَوْلَادِي، وَلَمْ يَذْكُرْ
أَحَدًا بَعْدَ أَوْ عَلَى زَيْدٍ ثُمَّ

jadilah wakafnya, sekalipun ahli
waris tersebut menolaknya.

Dikecualikan dari "Mauquf alaih
yang tertentu orangnya", yaitu
mauquf alaih yang berupa arah
umum (misalnya para fakir) dan
mauquf alaih semacam mesjid yang
diserupakan dengan Jihatut Tahrir
(pembebasan budak; dari segi hilang
hak milik), maka secara mantab
tidak diwajibkan ada qabul.

Bila seseorang mewakafkan kepada
dua orang tertentu, lalu kepada para
fakir, kemudian seorang dari kedua-
nya mati, maka bagiannya diarahkan
kepada yang satunya, sebab wakif
mensyaratkan kepindahan barang
wakaf kepada para fakir dengan
kematian kedua mauquf alaih yang
telah ditentukan, padahal masalah ini
belum terjadi.

Bila mauquf alaih yang tertentu
orangnya telah terputus jenjang
akhirnya dalam mentasarufkan
barang wakaf (Munqathi' Akhir),
maka barang wakaf ditasarufkan
kepada orang fakir yang lebih dekat
hubungan darahnya kepada si wakif,
-bukan hubungan waris-, sejak habis
mauquf alaih tersebut. Misalnya:
Wakif berkata, "Aku wakaf kepada
anak-anakku", dan tidak menyebut-
kan siapa setelah itu, atau "... kepada

نَسْلِهِ وَنَحْوَهُمَا مِمَّا لَا
يَدُومُ (فَصَرْفُهُ) الْفَقِيرُ
(الْأَقْرَبُ) رَحِمًا لَا إِرْثًا
(إِلَى الْوَاقِفِ) يَوْمَ انْقِرَاضِهِمْ
كَابْنِ الْبِنْتِ وَإِنْ كَانَ
هُنَاكَ ابْنُ أَخٍ مِثْلًا. لِأَنَّ
الصَّدَقَةَ عَلَى الْأَقْرَبِ
أَفْضَلُ. وَأَفْضَلُ مِنْهُ
الصَّدَقَةُ عَلَى أَقْرَبِهِمْ
فَأَفْقَرُهُمْ.

وَمَنْ شَمَّ يَجِبُ أَنْ يُخَصَّصَ
بِهِ فَقَرَاؤُهُمْ.

فَإِنْ لَمْ يَعْرِفْ أَزْنَابُ الْوَقْفِ
أَوْ عُرِفَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ أَقْرَبُ
فُقَرَاءُ. بَلْ كَانُوا أَغْنِيَاءَ
وَهُمْ مِنْ حَرَمَتِ عَلَيْهِ
الزَّكَاةُ. صَرْفُهُ الْإِمَامُ فِي

Zaid, lalu anak turunnya", dan lain-lainnya lagi yang mauquf alaihnya tidak langgeng adanya.

Orang yang dekat hubungan darahnya dengan wakif, misalnya cucu laki-laki dari anak perempuan, sekalipun di situ ada keponakan laki-laki dari saudara laki-laki. Wakif umpamanya, karena memberikan sedekah kepada kerabat adalah lebih utama, dan lebih utama lagi kerabat yang lebih dekat hubungan darahnya, kemudian yang lebih fakir.

Dari keterangan di atas, maka wajib dikhususkan, mana kerabat yang fakir.

Bila mauquf alaih yang berhak menerima penghasilan barang wakaf tidak diketahui, atau diketahui, tetapi kerabat-kerabat wakif adalah orang-orang kaya, yaitu orang yang haram menerima zakat, maka imam harus mentasarufkannya pada kemaslahatan kaum muslim.

مَصَالِحِ الْمُسْلِمِينَ .
وَقَالَ جَمْعٌ . يُصْرَفُ إِلَى
الْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ أَوْ
بِلَدِ الْمَوْقُوفِ .

وَلَا يَبْطُلُ الْوَقْفُ عَلَى كُلِّ
حَالٍ بَلْ يَكُونُ مُسْتَمِرًّا
عَلَيْهِ، إِلَّا فِيمَا لَمْ يَذْكُرْ
لِلصَّرْفِ «كَوَقَفْتُ هَذَا»
وَأِنْ قَالَ «لِلَّهِ» لِأَنَّ الْوَقْفَ
يَقْتَضِي تَمْلِيكَ الْمَنَافِعِ
فَإِذَا لَمْ يُعَيَّنْ مَمْلُوكًا بَطَلَ

وَإِنَّمَا صَحَّ «أَوْصَيْتُ بِثُلَاثِي»
وَصَّرِفَ لِلْمَسَاكِينِ لِأَنَّ
غَالِبَ الْوَصَايَا لَهُمْ فَتُحْمَلُ
الْإِطْلَاقُ عَلَيْهِمْ

وَالْآفِي مُنْقَطِعِ الْأَوَّلِ

Segolongan fukaha berkata: Ditasarufkannya kepada orang-orang fakir dan miskin yang berada di daerah barang wakaf.

Menurut pendapat yang mana pun dari kedua di atas, wakaf di sini tidak bisa menjadi batal, tetapi wakaf tetap berjalan terus, kecuali jika wakif tidak menyebutkan arah pentasarufan barang wakaf; Misalnya wakif berkata, "Kuwakafkan ini", -sekalipun mengatakan "karena Allah"-, karena wakaf itu menetapkan pada keberadaan pemilikan kemanfaatan; karena itu, jika wakif tidak menentukan orang yang memiliki, maka batallah wakaf itu.

Hanya saja sah kata-kata "kuwakafkan 1/3 hartaku" (dan orang yang menerima wasiat/Musha Lah tidak disebutkan), lalu tasarufnya adalah orang-orang miskin, karena pada galibnya wasiat itu kepada mereka; karenanya, ketika wasiat dimutlakkan, maka diarahkan kepada mereka.

Dikecualikan lagi ketika wakif tidak menuturkan mauquf alaih jenjang

«كُوقِفْتُهُ عَلَى مَنْ يَقْرَأُ
عَلَى قَبْرِى بَعْدَ مَوْتِى أَوْ عَلَى
قَبْرِ أبِى» وَهُوَ جَيِّ فَيَبْطُلُ

مِنْ خِلَافِ «وَقَفْتُهُ الْآنَ
أَوْ بَعْدَ مَوْتِى عَلَى مَنْ يَقْرَأُ بَعْدَ
مَوْتِى عَلَى قَبْرِى فَإِنَّهُ وَصِيَّةٌ
فَإِنْ خَرَجَ مِنَ الثَّلَاثِ أَوْ
أَجِيزَ وَعُرِفَ قَبْرُهُ صَحَّتْ،
وَالْأَفْلَا.

وَحَيْثُ صَحَّحْنَا الْوَقْفَ أَوْ
الْوَصِيَّةَ كَفَى قِرَاءَةُ شَيْءٍ مِنَ
الْقُرْآنِ بِإِلَاحِيَّاتٍ بِسُورَةٍ
يُسِّى. وَإِنْ كَانَ غَالِبُ الْقَصْدِ
كَذَلِكَ. كَمَا أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا

pertama yang akan menerima tasaruf barang wakaf (munqathi' awal), maka wakaf hukumnya batal. Misalnya: Kuwakafkan barang ini kepada orang yang mau membaca Alqur-an di atas kuburku setelah aku mati/... di atas kubur ayahku (kemudian kepada para miskin misalnya)", padahal ayahnya masih hidup. (Kata-kata "setelah aku mati" dalam-contoh di atas yang benar adalah tidak dipakai, sebab jika dipakai akan menyamai dua contoh yang sah di bawah ini nanti).

Lain halnya dengan "Kuwakafkan sekarang barang ini kepada orang yang mau membaca Alqur-an di atas kuburku setelah aku mati/Kuwakafkan barang ini setelah aku mati...", sebab kata-kata tersebut adalah wasiat; Karena itu, jika barang wakaf termasuk dari 1/3 hartanya, atau lebih darinya, tetapi ahli waris si wakif menyetujuinya dan kubur si wakif (ayahnya) diketahui, maka sahlah wasiat itu; kalau tidak begitu, maka tidak sah.

Bila kiranya kita menghukumi sah wakaf/wasiat dalam hubungannya di atas, maka mauquf alai sudah dianggap cukup dengan membaca sebagian dari Alqur-an, tidak harus tertentu, membaca surah Yaa Siin, sekalipun surah itu pada galibnya yang dimaksudkan, sebagaimana fatwa Guru kita, Az-Zamzami.

الزَّمَزَمِيُّ.

وَقَالَ بَعْضُ أَصْحَابِنَا: هَذَا
إِذَا لَمْ يَطْرُدْ عُرْفٌ فِي الْبَلَدِ
بِقِرَاءَةِ قَدْرِ مَعْلُومٍ أَوْ سُورَةٍ
مُعَيَّنَةٍ وَعَلِمَهُ الْوَاقِفُ
وَالْأَفْلَا بَدَمْنَهُ إِذْ عُرِفَ
الْبَلَدُ لِلطَّرْدِ فِي زَمْنِهِ بِمَنْزِلَةِ
شَرْطِهِ.

(وَلَوْ شَرَطَ) أَيِ الْوَاقِفِ
(شَيْئًا) بِقَصْدِ كَشَرَطِ أَنْ
لَا يُوجَرُ مُطْلَقًا أَوْ الْكَسَنَةِ
أَوْ أَنْ يُفْضَلَ بَعْضُ الْمَوْقُوفِ
عَلَيْهِمْ عَلَى بَعْضٍ وَلَوْ أَنْشَى
عَلَى ذَكَرٍ. أَوْ يُسَوَّى بَيْنَهُمْ
أَوْ اخْتِصَاصٍ نَحْوِ مَسْجِدٍ
كَدَرَسَةٍ وَمَقْبَرَةٍ بِطَائِفَةٍ
كَشَافِعِيَّةٍ (أَتْبَعَ) شَرْطُهُ

Sebagian Ashhabuna (ulama mutakaddimun Syafi'iyah) berkata: Demikian itu jika tidak berlaku kebiasaan di daerah setempat dengan pembacaan sebagian yang maklum atau surah tertentu dari Alqur-an serta si wakif mengetahui kebiasaan tersebut. Kalau yang berlaku demikian, maka harus itu pula yang dibaca, karena kebiasaan yang berlaku di daerah setempat pada masa si wakif, adalah menempati suatu syarat.

Bila wakif dengan sengaja menentukan suatu syarat, maka harus dituruti, selama dalam keadaan tidak darurat; Misalnya wakif mensyaratkan ada barang wakaf tidak disewakan secara mutlak, atau sekian tahun misalnya/diutamakan sebagian mauquf alai di atas yang lain, sekalipun yang diutamakan itu wanita di atas laki-laki/penyamaraan di antara mauquf alai/dikhususkannya semacam mesjid, misalnya; madrasah dan kubur, untuk orang-orang bermazhab Syafi'i, sebagaimana halnya dengan syarat-syarat wakif lainnya yang tidak bertentangan dengan syarak.

كَمَا قَالَ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ
(فَائِدَةٌ)

الْوَاوُ الْعَاطِفَةُ لِلشَّوْبَةِ
بَيْنَ الْمُتَعَاطِفَةِ. كَوَقَفْتُ
هَذَا عَلَى أَوْلَادِي وَأَوْلَادِي
أَوْلَادِي. وَثُمَّ وَالْفَاءُ لِلتَّرْتِيبِ.

وَيَدْخُلُ أَوْلَادُ بَنَاتٍ فِي
ذُرِّيَّةٍ وَنَسْلِ وَعَقِبٍ وَأَوْلَادِ
أَوْلَادٍ إِلَّا إِنْ قَالَ «عَلَى مَنْ
يُنْسَبُ إِلَى مِنْهُمْ» فَلَا
يَدْخُلُونَ حِينَئِذٍ.

وَالْمَوْلَى يَشْمَلُ مُعْتَقًا وَعَتِيقًا

(تَنْبِيْهُ)

حَيْثُ أَجْمَلَ الْوَاقِفُ شَرْطَهُ
اتَّبَعَ فِيهِ الْعَرَفُ الْمَطْرُودُ
فِي زَمَنِهِ لِأَنَّهُ بِمَنْزِلَةِ

Faedah:

Fungsi huruf wawu athaf (dan), adalah menyamaratakan di antara Ma'thuf Alaih dengan Ma'thuf; Misalnya: "Kuwakafkan barang ini kepada anak-anakku dan anak-anaknya anakku", sedang huruf tsumma (lalu) dan huruf fa' (lalu) adalah berfungsi makna tertib.

Dalam menyebutkan "dzurriyah/nasl/ 'aqib/auladul Aulad" adalah mencakup cucu dari anak perempuan, kecuali jika ia berkata, "Kepada orang yang nasabnya bertemu kepadaku dari mereka", maka cucu dari anak perempuan tidak masuk.

Kata "Maula", mencakup orang yang memerdekakan dan orang yang dimerdekakan.

Peringatan:

Bila sekira wakif menyebutkan syaratnya secara global, maka disesuaikan kebiasaan yang berlaku di masanya, karena hal itu berkedudukan sebagai syaratnya; kemudian disesuaikan dengan yang lebih mendekati maksud-maksud

فِي غَيْرِ حَالَةِ الضَّرُورَةِ
كَسَائِرِ شُرُوطِهِ الَّتِي لَمْ
تُخَالِفِ الشَّرْعَ
وَذَلِكَ لِمَا فِيهِ مِنْ وَجْهِ
الْمَصْلَحَةِ.

Yang demikian itu, karena termasuk arah kemaslahatan.

أَمَّا مَا خَالَفَ الشَّرْعَ كَشَرْطِ
الْعَزُوبَةِ فِي سُكَّانِ الْمَدْرَسَةِ
أَيَّ مَثَلًا فَلَا يَصِحُّ. كَمَا
أَفْتَى الْبُلْقِينِيُّ

Adapun syarat yang bertentangan dengan syarak, misalnya mensyaratkan ada penghuni madrasah adalah perjaka, maka syarat tersebut tidak sah (begitu juga wakafnya), sebagaimana yang difatwakan oleh Al-Bulqini.

وَخَرَجَ بِ «غَيْرِ حَالَةِ الضَّرُورَةِ»
مَا لَمْ يَوْجَدْ غَيْرَ الْمُسْتَأْجِرِ
الْأَوَّلِ وَقَدْ شَرَطَ أَنْ لَا
يُوجَرَ لِإِنْسَانٍ أَكْثَرَ مِنْ
سَنَةٍ. وَأَنَّ الطَّالِبَ لَا يُقِيمُ
أَكْثَرَ مِنْ سَنَةٍ، وَلَمْ يَوْجَدْ
غَيْرُهُ فِي سَنَةِ الثَّانِيَةِ
فَيُحْمَلُ شَرْطُهُ حِينَئِذٍ

Dengan kata-kata "selain dalam keadaan darurat", dikecualikan bila keadaannya darurat, (misalnya): Tidak didapatkan selain penyewa pertama, padahal si wakif telah mensyaratkan bahwa barang wakaf (mauquf) tidak boleh disewakan kepada seseorang melebihi satu tahun atau orang yang menuntut ilmu (di dalam madrasah) tidak boleh tinggal melebihi satu tahun, ternyata untuk tahun kedua yang ada cuma penyewa/penuntut ilmu pada tahun pertama, maka syaratnya harus ditangguhkan terlebih dahulu, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Adis Salam.

أَوْغَسِلَ النَّجَاسَةَ فَأَجَابَ
 أَنَّهُ إِذَا دَلَّتْ قَرِينَةٌ عَلَى
 أَنَّ الْمَاءَ مَوْضُوعٌ لِتَعْمِيمِ
 الْإِنْتِفَاعِ جَازَ جَمِيعُ مَا
 ذَكَرَ مِنَ الشُّرْبِ وَغَسْلِ
 النَّجَاسَةِ وَغَسْلِ الْجَنَابَةِ
 وَغَيْرِهَا .

وَمِثَالُ الْقَرِينَةِ جَرَيَانُ
 النَّاسِ عَلَى تَعْمِيمِ الْإِنْتِفَاعِ
 مِنْ غَيْرِ نَكِيرٍ مِنْ فَقِيهِ
 وَغَيْرِهِ . إِذَا الظَّاهِرُ مِنْ
 عَدَمِ النِّكَيرِ أَنَّهُمْ أَقْدَمُوا
 عَلَى تَعْمِيمِ الْإِنْتِفَاعِ بِالْمَاءِ
 بِغُسْلٍ وَشُرْبٍ وَوَضُوءٍ
 وَغَسْلِ نَجَاسَةٍ . فَمِثْلُ هَذَا
 إِنْتِفَاعٌ يُقَالُ بِالْجَوَازِ .

وَقَالَ إِنَّ فَتْوَى الْعَلَامَةِ

Petunjuk itu misalnya, adalah berlakunya orang-orang yang menggunakan air tersebut secara umum tanpa diingkari oleh ahli fikih dan lainnya, karena secara lahir, tidak ada pengingkaran itu menunjukkan bahwa para wakif telah merelakan kemanfaatan, yaitu untuk keperluan secara umum, untuk digunakan mandi, minum, wudu, dan mencuci najis. Maka kejadian seperti ini adalah suatu keberhasilan yang disebut jawaz.

Dikatakan: Fatwa Al-Allamah Abdullah Bamahramah adalah

para wakif; sebagaimana yang ditunjukkan pembicaraan fukaha.

Dari keterangan di atas, untuk air yang disediakan di tepi jalan, adalah tidak boleh digunakan selain minum, dan tidak boleh memindahkannya dari tempat semula, sekalipun untuk diminum.

Sebagian fukaha membahas di-haramkan meludah atau membasuh kotoran di dalam air untuk bersuci yang ada di mesjid, sekalipun jumlah air tersebut banyak.

Al-Allamah Ath-Thahbadawi ditanya mengenai wadah-wadah yang ada di mesjid, yang berisikan air, manakala tidak diketahui apakah diwakafkan untuk minum, wudu, mandi wajib/sunah atau untuk membasuh najis. Kemudian beliau menjawab: Jika di situ ada petunjuk yang mengarahkan bahwa air tersebut ditaruh untuk kemanfaatan secara umum, maka boleh digunakan untuk semua itu, baik minum, membasuh najis, mandi janabah dan lain-lain.

شَرْطُهُ ثُمَّ مَا كَانَ أَقْرَبَ
 إِلَى مَقَاصِدِ الْوَاقِفِينَ كَمَا
 يَدُلُّ عَلَيْهِ كَلَامُهُمْ
 وَمِنْ ثُمَّ اِمْتَنَعَ فِي السَّقَايَاتِ
 الْمُسَبَّلَةِ عَلَى الطَّرِيقِ
 غَيْرِ الشُّرْبِ وَنَقْلِ الْمَاءِ
 مِنْهَا وَلَوْ لِلشُّرْبِ .

وَبَحَثَ بَعْضُهُمْ حُرْمَةَ
 نَحْوِ بَصَاقٍ وَغَسْلٍ وَسَجْخٍ
 فِي مَاءٍ مُطَهَّرَةِ الْمَسْجِدِ
 وَإِنْ كَثُرَ .

وَسُئِلَ الْعَلَامَةُ الطَّنْبَاوِيُّ
 عَنِ الْجَوَابِيِّ وَالْجَرَارِ الَّتِي
 عِنْدَ الْمَسْجِدِ فِيهَا الْمَاءُ
 إِذَا لَمْ يُعْلَمْ أَنَّهُمَا مَوْقُوفَةٌ
 لِلشُّرْبِ أَوِ الْوَضُوءِ أَوِ الْغُسْلِ
 الْوَاجِبِ أَوِ الْمَسْنُونِ

وَالْبَرْهَانُ الْمَرَاغِيُّ وَغَيْرُهَا
مَنْ شَرَطَ قِرَاءَةَ جُزْءٍ مِنَ
الْقُرْآنِ كُلِّ يَوْمٍ كَفَاهُ قَدْرُ
جُزْءٍ وَلَوْ مُفَرَّقًا وَنَظَرَ فِي
الْمُفَرَّقِ نَظَرٌ

وَلَوْ قَالَ: لِيَتَصَدَّقَ بِغَلَّتِهِ
فِي رَمَضَانَ أَوْ عَاشِرَاءَ، فَفَاتَ
تَصَدَّقَ بَعْدَهُ وَلَا يَنْتَظِرُ
مِثْلَهُ نَعَمْ، إِنْ قَالَ: «فِطْرًا
لِصُومَائِهِ» اِنْتَظَرَهُ .

وَأَفْتَى غَيْرُ وَاحِدٍ بِأَنَّهُ
لَوْ قَالَ: «عَلَى مَنْ يَقْرَأُ عَلَيَّ
قَبْرِ أَبِي كُلِّ جُمُعَةٍ يَسَّرَ
بِأَنَّهُ إِنْ حَدَّ الْقِرَاءَةَ بِمُدَّةٍ
مُعَيَّنَةٍ أَوْ عَيْنٍ لِكُلِّ سَنَةٍ
غَلَّةٌ أَتْبَعَ، وَإِلَّا بَطَلَ .

wakif mensyaratkan pembacaan satu juz dari Alqur-an setiap hari, maka sudah dianggap cukup membaca seukuran satu juz, sekalipun ayat itu terpisah-pisah dan dengan cara melihat. Untuk masalah membacanya secara terpisah-pisah, ada tinjauan hukum.

Bila wakif berkata: "Agar hasil wakaf disedekahkan di bulan Ramadhan/Asyura", lalu terlambat, maka boleh bersedekah setelah waktu itu dan tidak perlu menunggu waktu yang sama di tahun depan. Tetapi jika ia berkata "sebagai makan buka untuk orang-orang yang berpuasa di bulan Ramadhan/Asyura", maka harus menunggu tahun depan (jika terjadi keterlambatan).

Tidak hanya seorang ulama yang telah berfatwa tentang ucapan wakif "(Kuwakafkan barang ini) kepada orang yang mau membaca Yaa Siin di kubur ayahku setiap hari Jumat", bahwa jika ia membatasi bacaan tersebut dengan masa tertentu (misalnya: satu tahun) atau ia menentukan untuk setiap tahun pembaca diberi hasil bumi wakaf, maka syarat dari si wakif harus dipatuhi. Kalau wakif tidak menentukan pembacaannya, maka wakaf menjadi batal.

sesuai dengan yang telah disebutkan

Al-Qaffal dan kemudian diikuti ulama-ulama yang lainnya berkata: Wakif boleh mensyaratkan ada gadai kepada nazhir wakaf dari peminjam kita wakafnya, lantaran untuk mendorongnya mau mengembalikan kitab tersebut. Persyaratan ada penanggung adalah dapat disamakan hukumnya dengan gadai tersebut.

Sebagian ulama berfatwa tentang wakaf dan nazar kepada Nabi saw., bahwa barang-barang tersebut harus ditasarufkan pada kemaslahatan makam beliau. Wakaf kepada penduduk suatu daerah, maka ditasarufkanlah mauquf kepada orang mukim daerah tersebut, atau penduduk yang tidak ada dalam daerah, karena suatu keperluan untuk pergi sejauh yang tidak memutuskan diakui kependudukan orang itu menurut kebiasaan.

Beberapa Cabang:

At-Tajul Fazari, Al-Burhan Al-Muraghi dan lainnya berkata: Bila

عَبْدُ اللَّهِ بِأَمْخَرَمَةٍ تُوَافِقُ
قَالَ الْقَفَّالُ وَتَبِعُوهُ
وَيَجُوزُ شَرْطُ رَهْنٍ مِنْ
مُسْتَعِيرِ كِتَابٍ وَقَفٍ
يَأْخُذُهُ النَّاطِرُ مِنْهُ لِيَحْمِلَهُ
عَلَى رَدِّهِ وَالْحَقُّ بِهِ شَرْطُ
ضَامِنٍ .

وَأَفْتَى بَعْضُهُمْ فِي الْوَقْفِ
عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ أَوِ النَّذْرِ لَهُ بِأَنَّهُ
يُصْرَفُ لِمَصَالِحِ حُجْرَتِهِ
الشَّرِيفَةِ فَقَطْ: أَوْ عَلَى أَهْلِ
بَلَدٍ أُعْطِيَ مُقِيمٌ بِهَا أَوْ غَائِبٌ
عَنْهَا لِحَاجَةٍ غَيْبَةٍ لَا تَقْطَعُ
نِسْبَتَهُ إِلَيْهَا عُرْفًا .

(فُرُوعٌ)

قَالَ التَّاجُ الْفَزَارِيُّ

نَظِيرٍ مَّا قَالُوهُ مِنْ بَطْلَانِ
الْوَصِيَّةِ لَزِيدٍ كُلِّ شَهْرٍ
بِدِينَارٍ الْآفِي دِينَارٍ وَاحِدٍ
انْتَهَى .

وَأَنَّمَا يَتَجَّهُ إِحْقَاقُ الْوَقْفِ
بِالْوَصِيَّةِ إِنْ عُلِقَ بِالْمَوْتِ
لَأَنَّهُ حِينَئِذٍ وَصِيَّةٌ

وَأَمَّا الْوَقْفُ الَّذِي لَيْسَ
كَالْوَصِيَّةِ فَالَّذِي يَتَجَّهُ
صِحَّتُهُ، إِذَا لَا يَتَرْتَّبُ
عَلَيْهِ مَحْذُورٌ بَوَاجِهُ لِأَنَّ
النَّاظِرَ إِذَا قَرَّرَ مَنْ يَقْرَأُ
كَذَلِكَ اسْتَحَقَّ مَا شَرَطَ
مَادَامَ يَقْرَأُ، فَإِذَا مَاتَ
مَثَلًا، قَرَّرَ النَّاظِرُ غَيْرُهُ
وَهَكَذَا .

Kebatalan wakaf seperti di atas adalah sebanding dengan yang dikatakan oleh fukaha tentang kebatalan wasiat untuk Zaid sebesar 1 dinar setiap bulan, kecuali (sah) hanya pada 1 dinar saja. Selesai.

Hanya saja penyamakan wakaf dengan wasiat ini beralasan, jika wakafnya digantungkan dengan mati, karena dengan begitu wakaf di sini adalah bernilai wasiat.

Adapun wakaf yang tidak bernilai wasiat, maka menurut tinjauan suatu pendapat adalah sah hukumnya, karena tidak membawa akibat-akibat yang terlarang sama sekali, karena jika si nazhir wakaf menentukan bahwa orang yang membaca surah Yaa Siin pada tiap Jumat akan berhak menerima apa yang telah dijanjikan selama orang itu masih membaca, maka jika orang itu mati (atau tidak datang), bagi nazhir dapat mencari gantinya, demikian seterusnya.

وَلَوْ قَالَ الْوَاقِفُ «وَقَفْتُ
هَذَا عَلَى فُلَانٍ لِيَعْمَلَ كَذَا»
قَالَ ابْنُ الصَّلَاحِ: إِحْتِمَالُ
أَنْ يَكُونَ شَرْطًا لِلْإِسْتِحْقَاقِ
وَأَنْ يَكُونَ تَوْصِيَّةً لَهُ لِأَجْلِ
وَقْفِهِ .

فَإِنْ عِلْمُ مَرَادِهِ اتَّبَعَ
وَأِنْ شَكَّ لَمْ يُعْمَلْ بِهِ
الْإِسْتِحْقَاقُ .

وَأَنَّمَا يَتَجَّهُ فِيْمَا لَا يَقْصَدُ
عَرَفًا صَرْفُ الْغَلَّةِ فِي
مُقَابَلَتِهِ: وَالْأَكْثَرُ...
«لِتَقْرَأَ أَوْ تَتَعَلَّمَ كَذَا»
فَهُوَ شَرْطٌ لِلْإِسْتِحْقَاقِ
فِيْمَا اسْتَظْهَرَهُ شَيْخُنَا
وَلَوْ وَقَفَ أَوْ أَوْصَى لِلضَّيْفِ
صَرْفَ لِلْوَارِدِ عَلَى مَا

Bila wakif berkata: "Barang ini kuwakafkan kepada si Fulan, agar ia berbuat begini", maka berkatalah Ibnush Shalah, bahwa kata-kata wakif "agar ia berbuat begini", adalah bisa dianggap sebagai syarat untuk dapat memiliki barang wakaf, dan dapat pula sebagai wasiat dari wakif untuk kemaslahatan wakafnya.

Kemudian, jika maksud dari wakif diketahui, maka harus dipatuhi. Jika maksud dari wakif tersebut masih diragukan, maka bagi mauquf alaih tidak terlarang untuk memiliki.

Perkataan Ibnush Shalah di atas, arahnya hanyalah kata-kata yang menurut kebiasaan tidak dimaksudkan mentasarufkan hasil mauquf kepada mauquf alaih sebagai imbalan dari pekerjaan. Jika yang dimaksudkan demikian, misalnya kata wakif: "... agar kamu membaca/ mempelajari begini", maka kata-kata tersebut sebagai syarat bagi mauquf alaih untuk dapat memiliki hasil dari mauquf (barang wakaf), menurut yang dianggap zhahir oleh Guru kita.

Bila seseorang mewakafkan/ mewasiatkan sesuatu untuk tamu, maka harus ditasarufkan kepada pendatang yang menurut kebiasaan

يَقْتَضِيهِ الْعَرَفُ. وَلَا يَزَادُ
عَلَى ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مُطْلَقًا
وَلَا يُدْفَعُ لَهُ حَبٌّ إِلَّا إِنْ
شَرَطَهُ الْوَاقِفُ وَهَلْ شَرَطَ
فِيهِ الْفَقْرُ. قَالَ شَيْخُنَا
الظَّاهِرُ لَا.

وَسُئِلَ شَيْخُنَا الزَّمَزَمِيُّ
عَمَّا وَقَفَ لِيُصْرَفَ غَلَّتُهُ
لِلْأَطْعَامِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَهَلْ
يَجُوزُ لِلنَّاطِرِ أَنْ يُطْعِمَهَا
مَنْ نَزَلَ مِنَ الضُّيُفَانِ فِي
غَيْرِ شَهْرِ الْمَوْلِدِ بِذَلِكَ
الْقَصْدِ أَوَّلًا. وَهَلْ يَجُوزُ
لِلْقَاضِي أَنْ يَأْكُلَ مِنْ
ذَلِكَ إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهُ رِزْقٌ
مِنْ بَيْتِ الْمَالِ وَلَا مِنْ

dianggap sebagai tamu, dan secara mutlak tamu tersebut, tidak boleh dijamu melebihi 3 hari, tidak boleh diberikan dalam bentuk biji-bijian, kecuali si wakif mensyaratkan begitu. Apakah disyaratkan bahwa tamu itu harus orang yang fakir? Kata Guru kita: Yang lahir tidak disyaratkan.

Guru kita, Az-Zamzami ditanya tentang barang yang diwakafkan agar hasilnya ditasarufkan untuk memberi makan atas nama Rasulullah saw.: Apakah bagi nazhir wakaf diperbolehkan menjamu para tamu yang datang dari luar bulan Maulid, dengan maksud memberi atas nama Rasulullah saw., ataupun tidak? Dan apakah bagi si qadhi diperbolehkan ikut makan, jika ia tidak mendapatkan bayaran dari Baitulmal dan kaum muslimin yang kaya-kaya?

مِيَاسِيرِ الْمُسْلِمِينَ .

فَاجَابَ بِأَنَّهُ يُجُوزُ لِلنَّاطِرِ
أَنْ يَصْرِفَ الْغَلَّةَ الْمَذْكُورَةَ
فِي أَطْعَامِ مَنْ ذَكَرَ وَيَجُوزُ
لِلْقَاضِي الْأَكْلُ مِنْهَا أَيْضًا
لَأَنَّهَا صَدَقَةٌ. وَالْقَاضِي إِذَا
لَمْ يَعْرِفْهُ الْمُتَصَدِّقُ وَلَمْ
يَكُنْ الْقَاضِي عَارِفًا بِهِ
قَالَ الشُّبْكِيُّ « لَا شَكَّ
فِي جَوَازِ الْأَخْذِ لَهُ »

وَبِقَوْلِهِ أَقُولُ لِإِنْتِقَاءِ الْمَعْنَى
الْمَانِعِ وَالْأَيَّامِ أَنْ يَكُونَ
كَالْهَدِيَّةِ وَيَحْتَمِلُ الْفَرْقُ
بِأَنَّ الْمُتَصَدِّقَ إِنَّمَا قَصَدَ
ثَوَابَ الْآخِرَةِ. إِنْتَهَى

وَقَالَ ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ

Jawab beliau: Bagi nazhir boleh menjamu orang tersebut dari penghasilan mauquf dan begitu juga bagi qadhi boleh makan darinya, karena barang tersebut adalah sedekah; dan jika qadhi tidak diketahui oleh yang bersedekah serta qadhi tidak mengenalnya, maka kata As-Subki bahwa tidak diragukan lagi kalau ia boleh mengambilnya.

Dengan perkataan As-Subki di atas, aku berpendapat: karena tidak ada makna yang mencegahnya. Kalau antara qadhi dengan orang yang bersedekah saling mengenal, maka barang yang dimakan oleh qadhi seperti hadiah (dan baginya haram menerimanya). Antara sedekah dengan hadiah dapat dibedakan: Orang yang bersedekah hanyalah bermaksud mendapatkan pahala di akhirat (lain dengan hadiah).

Ibnu Abdis Salam berkata: Orang yang mempunyai tugas sehubungan

وَلَا يَسْتَحِقُّ ذُو وَظِيفَةٍ
كَقَرَاءَةِ أَخْلَ بِهَا فِي
بَعْضِ الْأَيَّامِ .

وَقَالَ النَّوَوِيُّ : إِنْ أَخْلَ
وَأَسْتَنَابَ لِعُذْرٍ كَمَرَضٍ
أَوْ حَبْسٍ . بَقِيَ اسْتِحْقَاقُهُ
وَالْأَمْرُ . لَمْ يَسْتَحِقْ لِمُدَّةِ
الْإِسْتِنَابَةِ

فَأَفْهَمَ بَقَاءَ أَثَرِ اسْتِحْقَاقِهِ
لِغَيْرِ مُدَّةِ الْإِخْلَالِ وَهُوَ
مَا اعْتَمَدَهُ السُّبْكِيُّ
كَابْنِ الصَّلَاحِ فِي كُلِّ
وَظِيفَةٍ تَقْبَلُ الْإِسْتِنَابَةَ
كَالتَّذْرِيسِ وَالْإِمَامَةِ
(وَلَوْ قُوفَ عَلَيْهِ) عَيْنُ
مُطْلَقًا أَوْ لِاسْتِغْلَالِهِ
رِيعَهَا لِغَيْرِ نَفْعٍ خَاصٍّ

dengan perwakafan, misalnya membaca Alqur-an, adalah tidak berhak mendapatkan jatah dari mauquf pada hari-hari ia absen.

An-Nawawi berkata: Bila absen dalam menunaikan tugasnya dan menyuruh orang lain untuk menggantikannya lantaran ada uzur, misalnya sakit atau ditahan, maka haknya tidak hilang. Kalau absennya tidak karena uzur, dan ia menggantikan kepada orang lain atau karena ada uzur, tetapi ia tidak menggantikan kepada orang lain, maka haknya hilang selama masa penggantian itu.

Maka perkataan An-Nawawi memberikan pengertian hak jatah mauquf alaih tetap ada pada selain masa absennya. Demikian itu yang dipegangi oleh As-Subki -sebagaimana Ibnush Shalah- dalam tugas-tugas yang dapat digantikan pada orang lain; misalnya mengajar dan menjadi imam salat.

Mauquf alaih yang menerima wakaf barang bukan untuk kemanfaatan, dengan pewakafan yang mutlak atau agar ia memetik hasil barang tersebut, adalah berhak memiliki Ri' Mauquf; Yaitu seluruh kemanfaatan

مِنْهَا (رِيعٌ) وَهُوَ فَوَائِدُ
الْمَوْقُوفِ جَمِيعُهَا كَأَجْرَةِ وَدَرٍ
وَوَلَدٍ حَادِثٍ بَعْدَ الْوَقْفِ
وَشَمْرِ وَغُصْنٍ يُعْتَادُ قَطْعُهُ
أَوْ شَرْطٍ وَلَمْ يُعَدَّ قَطْعُهُ
لِمَوْتِ أَصْلِهِ .

فَيَتَصَرَّفُ فِي فَوَائِدِهِ
تَصَرَّفَ الْمَالِكِ بِنَفْسِهِ
وَبِغَيْرِهِ مَا لَمْ يُخَالَفْ شَرْطَ
الْوَقْفِ . لِأَنَّ ذَلِكَ هُوَ
الْمَقْصُودُ مِنَ الْوَقْفِ
وَأَمَّا الْحَمْلُ الْمُقَارِنُ فَوَقْفُ
تَبَعًا لِأَمِّهِ

أَمَّا إِذَا وَقِفْتَ عَلَيْهِ عَيْنٌ
لِنَفْعٍ خَاصٍّ . كَدَابَّةٍ
لِلرُّكُوبِ فَفَوَائِدُهَا مِنْ
دَرٍّ وَنَحْوِهِ لِلْوَقْفِ

barang, misalnya uang upah sewa, air susu, anak yang lahir dari hamil yang terjadi setelah wakaf, buah, ranting, dan pepohonan yang biasanya dipotong atau yang disyaratkan dipotong tapi belum dipotong lantaran pohonnya sudah mati.

Karena itu, bagi mauquf alaih dan dirinya sendiri boleh mentasarufkan kemanfaatan mauquf, sebagaimana selaku pemilik barang sendiri, atau oleh orang lain (misalnya: disewakan atau dipinjamkan), selagi tidak menyalahi syarat yang telah ditetapkan oleh si wakif, karena kemanfaatan mauquf itulah yang dimaksud/dituju dalam wakaf.

Adapun kehamilan yang terjadi bersamaan dengan wakaf, maka anak yang lahir adalah termasuk barang wakaf yang terikutkan dengan induknya.

Adapun mauquf alaih yang menerima wakaf berupa barang untuk kemanfaatan khusus, misalnya untuk dinaiki, maka kemanfaatan yang lain, yaitu air susu dan lain-lain, adalah menjadi milik wakif.

وَلَا يَجُوزُ وَطْءُ أَمَةٍ مَوْقُوفَةٍ
وَلَوْ مِنْ وَاقِفٍ أَوْ مَوْقُوفٍ
عَلَيْهِ لِعَدَمِ مِلْكِيهَا. بَلْ
يُحَدِّثَانِ: وَيُزَوِّجُهَا قَاضٍ
بِإِذْنِ الْمَوْقُوفِ عَلَيْهِ لَا لَهُ
وَلَا لِلوَاقِفِ

وَأَعْلَمُ أَنَّ الْمَلِكَ فِي رَقَبَةِ
الْمَوْقُوفِ عَلَى مُعَيَّنٍ أَوْ جِهَةٍ
يَنْتَقِلُ إِلَى اللَّهِ أَى يَنْفَكُ
عَنِ اخْتِصَاصِ الْأَدَمِيَّتَيْنِ
فَلَوْ شَغَلَ الْمَسْجِدَ بِأَمْتَةٍ
وَجَبَتْ الْأُجْرَةُ لَهُ. فَتُصْرَفُ
لِمَصَالِحِهِ عَلَى الْأَوْجُهَةِ
فَائِدَةٍ

وَمَنْ سَبَقَ إِلَى مَحَلٍّ مِنْ مَسْجِدٍ
لِقِرَاءَةِ قُرْآنٍ أَوْ حَدِيثٍ أَوْ عِلْمٍ
شَرْعِيٍّ أَوْ دَوْلَةٍ أَوْ لَتَعْلَمَ مَا

Tidak boleh menyetubuhi wanita amat yang diwakafkan, sekalipun oleh wakif maupun mauquf alaih, karena bukan milik berdua, bahkan mereka harus di-had (jika menyetubuhinya). Yang berhak mengawinkan budak perempuan tersebut, adalah qadhi seizin mauquf alaih, kepada laki-laki selain mereka berdua.

Ketahuiilah, bahwa hak milik zat barang wakaf (mauquf) adalah Allah swt., baik wakafnya kepada mauquf alaih yang tertentu orangnya ataupun arah kemaslahatan. Artinya, hak tersebut terlepas dari kekhususan manusia.

Menurut beberapa pendapat: Jika seseorang menggunakan barang-barang mesjid, maka wajib memberi uang sewa, lalu uang tersebut disarufkan untuk kemaslahatan mesjid.

Faedah:

Barangsiapa lebih dahulu mengambil tempat di dalam mesjid untuk membacakan Alqur-an, hadis, ilmu syarak atau ilmu pelengkap/untuk mempelajari ilmu-ilmu tersebut/mendengarkan pelajaran di depan seorang guru, dan orang tersebut

مُدَرِّسٍ وَفَارَقَهُ لِيَعُودَ
إِلَيْهِ وَلَمْ تَطُلْ مُفَارَقَتُهُ
بِحَيْثُ انْقَطَعَ عَنْهُ أَلْفَةٌ
فَحَقُّهُ بَاقٍ. لِأَنَّ لَهُ غَرْضًا
فِي مُلَازِمَةِ ذَلِكَ الْمَوْضِعِ
لِيَأْلَفَهُ النَّاسَ

وَقِيلَ يَبْطُلُ حَقُّهُ بِقِيَامِهِ
وَاطِّالُوهُ فِي تَرْجِيحِهِ نَقْلًا
وَمَعْنَى .

أَوَّلِ الصَّلَاةِ وَلَوْ قَبْلَ دُخُولِ
وَقْتِهَا. أَوْ قِرَاءَةِ أَوْ ذِكْرِ
وَفَارَقَهُ بِعُذْرٍ كَقَضَاءِ حَاجَةٍ
وَإِجَابَةِ دَاعٍ. فَحَقُّهُ بَاقٍ
وَلَوْ صَبِيًّا. فِي الصَّصِفِ الْأَوَّلِ
فِي تِلْكَ الصَّلَاةِ وَإِنْ لَمْ
يَتْرُكْ رَدَاءَهُ فِيهِ .

فِي حَرَمٍ عَلَى غَيْرِ الْعَالِمِ

meninggalkan tempatnya, tetapi kembali ke tempat semula, serta kepergiannya tidak terlalu lama yang sekira sampai memutuskan komunikasi dengan teman-temannya yang ada di sana, maka hak orang tersebut, atas tempat duduk yang ia tinggalkan adalah masih ada, karena ia bermaksud menetap di tempat semula, agar orang-orang dapat berkomunikasi dengannya secara baik.

Dikatakan: Hak menempati kembali sudah hilang (batal) sebab berdiri. Mengenai pendapat ini, fukaha telah membahas secara panjang-lebar dalam mengunggulkannya, dengan cara menukil mazhab dan makna.

Atau lebih dahulu mengambil tempat dalam mesjid untuk mengerjakan salat, sekalipun belum masuk waktunya, untuk membaca Alqur-an atau zikir, lalu ia meninggalkan tempatnya lantaran ada uzur semacam buang hajat atau mendatangi panggilan, maka haknya untuk menempati masih ada padanya, sekalipun ia tidak meninggalkan selendangnya di tempat tersebut.

Karena itu, bagi orang lain yang mengetahui tentang hak seperti itu,

الْجُلُوسُ فِيهِ بِغَيْرِ إِذْنِهِ
أَوْظَنَ رِضَاهُ .

نَعَمْ . إِنْ أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ
فِي غَيْبَةٍ وَاتَّصَلَتِ الصُّفُوفُ
فَالْوَجْهُ سَدُّ الصَّفِّ مَكَانَهُ
لِحَاجَةِ إِتْمَامِ الصُّفُوفِ
ذَكَرَهُ الْأَذْرَعِيُّ وَغَيْرُهُ .

فَلَوْ كَانَ لَهُ سَجَادَةٌ فِيهِ
فِيُنَحِّهَا بِرِجْلِهِ مِنْ غَيْرِ
أَنْ يَرْفَعَهَا بِهَا عَنِ الْأَرْضِ
لِئَلَّا تَدْخُلَ فِي ضَمَائِهِ

أَمَّا جُلُوسُهُ لِإِعْتِكَافٍ فَإِنْ
لَمْ يَنْوِمْ مَدَّةً بَطُلَ حَقُّهُ
بِخُرُوجِهِ وَلَوْ لِحَاجَةٍ . وَالْأَمْرُ
لَمْ يَبْطُلْ حَقُّهُ بِخُرُوجِهِ
أَثْنَاءَ هَاجَةِ .

adalah haram duduk di tempat tersebut, tanpa seizin orang yang bersangkutan atau mengira ada ridha dari orang tersebut.

Akan tetapi, jika salat sudah didirikan dan barisan sudah merapat, sedang orang tersebut belum kembali ke tempat duduknya, maka menurut suatu pendapat yang dituturkan oleh Al-Adzra'i dan lainnya: Tempat tersebut boleh diisi, karena diperlukan penyempurnaan barisan dalam salat.

Bila di tempat tersebut terdapat sajadah milik orang yang bersangkutan dan orang lain mau menempatnya, maka ia harus menyingkirkan sajadah itu dengan kakinya tanpa mengangkatnya dari tanah, agar sajadah tersebut tidak menjadi tanggungan (jika terjadi kerusakan dan lain-lain).

Adapun jika duduk orang tersebut untuk beriktikaf, maka jika ia tidak berniat dalam jangka waktu, maka dengan keluar dari mesjid, batallah haknya, sekalipun keluarnya karena suatu urusan. Jika ia beriktikaf dengan niat dalam suatu waktu, maka haknya tidak batal (hilang) sebab keluarnya dari mesjid di tengah-tengah waktu iktikafnya, karena untuk suatu kepentingan.

وَأَفْتَى الْقَفَّالُ بِمَنْعِ تَعْلِيمِ
الصَّبِيَّانِ فِي الْمَسْجِدِ
(وَلَا يُبَاعُ مَوْقُوفٌ وَإِنْ خَرِبَ)
فَلَوْ أَنَّهُمْ مَسَّجِدٌ وَتَعَدَّتْ
إِعَادَتُهُ لَمْ يُبْعَ وَلَا يَعُودُ
مِلْكًا بِحَالٍ لِإِمْكَانِ
الصَّلَاةِ وَالْإِعْتِكَافِ فِي أَرْضِهِ

أَوْ جَفَّ الشَّجَرُ الْمَوْقُوفُ
أَوْ قَلَعَهُ رِيحٌ . لَمْ يَبْطُلِ الْوَقْفُ
فَلَا يُبَاعُ وَلَا يُوهَبُ بَلْ
يَنْتَفِعُ بِهِ الْمَوْقُوفُ عَلَيْهِ
وَلَوْ جَعَلَهُ أَبْوَابًا إِنْ لَمْ
يُمْكِنْهُ إِجَارَتُهُ خَشَبًا بِحَالِهِ

فَإِنْ تَعَدَّرَ الْإِنْتِفَاعُ بِهِ
إِلَّا بِاسْتِثْنَائِهِ كَانَ صَارَ
لَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِالْإِحْرَاقِ

Al-Qaffal berfatwa tentang keharaman mengajar anak-anak kecil di dalam mesjid.

Barang wakaf tidak boleh dijual, sekalipun telah rusak.

Bila sebuah mesjid roboh dan tidak dapat didirikan kembali, maka barang-barangnya tidak boleh dijual dan tidak dapat kembali menjadi milik manusia (misalnya dihibahkan dan lain-lain), karena buminya masih dapat digunakan salat dan iktikaf.

Atau apabila pohon yang diwakafkan kering atau ditumbangkan oleh angin, maka wakaf tidak batal. Karena itu, tidak boleh dijual atau dihibahkan, tetapi mauquf alaih memanfaatkannya, sekalipun dengan menjadikan pintu jika tidak memungkinkan menyewakannya dalam bentuk kayu yang utuh.

Bila mauquf tidak dapat dimanfaatkan kecuali dengan cara menghancurkannya, sebagaimana hanya dapat dijadikannya kayu bakar, maka putuslah wakaf itu dan menurut pendapat Al-Muktamad, barang tersebut dimiliki oleh mauquf alaih.

انْقَطَعَ الْوَقْفُ اَيَّ وَصْلِكُهُ
الْمَوْقُوفُ عَلَيْهِ حِينَئِذٍ
عَلَى الْمُعْتَمِدِ. فَيَنْتَفِعُ
بِعَيْنِهِ وَلَا يَبِيعُهُ.

وَيَجُوزُ بَيْعُ حَصْرِ الْمَسْجِدِ
الْمَوْقُوفَةِ عَلَيْهِ إِذَا بَلَيْتْ
بِأَنْ ذَهَبَ جَمَالُهَا وَنَفَعُهَا
وَكَانَتْ الْمَصْلَحَةُ فِي بَيْعِهَا
وَكَذَا جُذُوعُهُ الْمُنْكَسِرَةُ
خِلَافًا لِجَمْعٍ فِيهِمَا

وَيُصْرَفُ ثَمَنُهَا لِمَصَالِحِ
الْمَسْجِدِ إِنْ لَمْ يُمْكِنْ شِرَاءُ
حَصِيرٍ أَوْ جَذَعٍ بِهِ.

وَالْخِلَافُ فِي الْمَوْقُوفَةِ وَلَوْ
بِأَنْ اشْتَرَاهَا النَّاطِرُ وَوَقَفَهَا
بِخِلَافِ الْمُؤَهَّوَةِ وَالْمُشْتَرَاةِ
لِلْمَسْجِدِ. فَتُبَاعُ جَزْمًا

Ia boleh memanfaatkan barang tersebut dan tidak boleh menjualnya.

Boleh menjual tikar-tikar yang diwakafkan ke mesjid, jika telah rusak, sebagaimana keindahan kemanfaatan tikar sudah tidak ada, padahal kemaslahatannya dengan cara dijual. Demikian juga dengan tiang-tiang mesjid yang telah rapuh. Lain halnya dengan pendapat golongan fukaha tentang dua masalah ini.

Kemudian, harga dari penjualan tersebut ditasarufkan pada kemaslahatan mesjid, jika tidak mungkin dibeli tikar atau tiang kembali.

Perselisihan fukaha tentang boleh atau tidak menjual adalah pada tikar/tiang wakaf, sekalipun dari pembelian nazhir lalu diwakafkan; lain halnya dengan tikar/tiang hasil hibah atau dibeli untuk mesjid, maka secara mantap boleh dijual karena ada kemaslahatan, sekalipun belum

لِجُرْدِ الْحَاجَةِ أَيْ الْمَصْلَحَةِ
وَإِنْ لَمْ تَبَلْ، وَكَذَا نَحْوُ الْقَنَادِيلِ
وَلَا يَجُوزُ اسْتِعْمَالُ حَصْرِ
الْمَسْجِدِ وَلَا فِرَاشِهِ فِي
غَيْرِ فِرْشِهِ مُطْلَقًا سِوَاءِ
كَانَتْ لِحَاجَةٍ أَمْ لَا كَمَا
أَفْتَى بِهِ شَيْخُنَا.

وَلَوْ اشْتَرَى النَّاطِرُ أَخْشَابًا
لِلْمَسْجِدِ أَوْ وَهَبَتْ لَهُ وَقِيلَ لَهَا
النَّاطِرُ. جَازَ بَيْعُهَا الْمَصْلَحَةِ
كَأَنَّ خَافَ عَلَيْهَا نَحْوُ
سَرِقَةٍ. لِأَنَّ كَانَتْ مَوْقُوفَةً
مِنْ أَجْزَاءِ الْمَسْجِدِ بَلْ تُحْفَظُ
لَهُ وَجُوبًا ذَكَرَهُ الْكَمَالُ الزَّادُ
فِي فَتَاوِيهِ

وَلَا يُنْقَضُ الْمَسْجِدُ إِلَّا
إِذَا خِيفَ عَلَى نَفْسِهِ

rusak. Demikian pula dengan lampu-lampu mesjid.

Tidak boleh menggunakan tikar dan karpet mesjid untuk selain hamparan secara mutlak, baik ada hajat ataupun tidak; sebagaimana yang difatwakan oleh Guru kita.

Bila nazhir membelikan kayu-kayu untuk mesjid atau menerima hibah berupa kayu dan ia menerimanya, maka ia boleh menjualnya untuk kemaslahatan mesjid, misalnya ia mengkhawatirkan ada pencurian terhadap kayu tersebut. Kayu tersebut tidak boleh dijual, jika merupakan bagian dari barang-barang wakaf terhadap mesjid. Demikianlah yang dituturkan oleh Al-Kamal Ar-Raddad di dalam *Fatawa*-nya.

Mesjid yang roboh tidak boleh dibongkar bangunannya, kecuali jika dikhawatirkan rusak barang-barang mesjid, maka harus dibongkar dan

فَيَنْقُضُ وَيَحْفَظُ أَوْ يُعْمَرُ
بِهِ مَسْجِدٌ آخَرَانِ رَأَى
الْحَاكِمُ. وَالْأَقْرَبُ إِلَيْهِ أَوْلَى
وَلَا يُعْتَرِبُ بِهِ غَيْرُ جِنْسِهِ
كَرِبَاطٍ وَيَبْرِكٍ كَالْعَكْسِ - إِلَّا
إِذَا تَعَذَّرَ جِنْسُهُ.

وَالَّذِي يَتَّجُهُ تَرْجِيحُهُ فِي
رَبْعٍ وَقَفٍ الْمُنْهَدِمِ. أَنَّهُ إِنْ
تَوَقَّعَ عَوْدَهُ حَفِظَ لَهُ. وَإِلَّا
صُرِفَ لِلْمَسْجِدِ آخَرَ. فَإِنْ
تَعَذَّرَ صُرِفَ لِلْفُقَرَاءِ. كَمَا
يُصْرَفُ النِّقْضُ لِلْخَوْرِ بَاطِ

وَسُئِلَ شَيْخُنَا عَمَّا إِذَا عُمِرَ
مَسْجِدٌ بِأَلَاتٍ جَدِيدَةٍ وَبُقِيَّتِ
الْأَتَةُ الْقَدِيمَةُ فَهَلْ
يَجُوزُ عِمَارَةُ مَسْجِدٍ آخَرَ
قَدِيمٍ بِهَا أَوْ تَبَاعُ وَيَحْفَظُ

dipelihara atau digunakan mem-
bangun mesjid lain, jika hakim
melihat hal itu lebih maslahat.
Membangun mesjid yang lebih dekat
dengan yang roboh adalah lebih
utama.

Barang-barang tersebut tidak boleh
dibuat membangun selain mesjid,
misalnya pondok dan sumur -seba-
gaimana sebaliknya-, kecuali ada
uzur dalam membangun yang
sejenisnya.

Pendapat yang beralasan untuk
diunggulkan mengenai penghasilan
dari barang wakaf mesjid yang telah
roboh, adalah jika mesjid itu bisa di-
harapkan untuk didirikan lagi, maka
penghasilan tersebut dipelihara
untuk mesjid itu; Kalau sudah tidak
dapat, maka ditasarufkan pada
mesjid yang lain; kalau tidak dapat,
maka ditasarufkan kepada orang-orang
fakir, sebagaimana ditasarufkannya
reruntuhan mesjid (jika sudah di-
dapat dibuat mesjid yang lain) ke
pondok.

Guru kita bertanya: Jika ada mesjid
(diperbaiki) dengan menggunakan
barang-barang baru dan yang lama
masih ada (dan tidak digunakan),
maka bolehkah barang-barang lama
tersebut dibuat (memperbaiki)
mesjid lama yang lain atau dijual,
lalu hasil penjualan disimpan untuk
mesjid yang memiliki barang-barang
tersebut? Jawab Guru beliau:

ثُمَّهَا. فَاجَابَ بِأَنَّهُ يَجُوزُ
عِمَارَةُ مَسْجِدٍ قَدِيمٍ
وَحَادِثٍ بِهَا حَيْثُ قُطِعَ
بِعَدَمِ احْتِيَاجِ مَا هِيَ مِنْهُ
إِلَيْهَا قَبْلَ فَنَائِهَا. وَلَا يَجُوزُ
بَيْعُهُ بِوَجْهِ مِنَ الْوُجُوهِ.
إِنْ تَمَّ.

وَنَقْلُ نَحْوِ حَصِيرِ الْمَسْجِدِ
وَقَنَادِيلِهِ كَنَقْلِ الْآتَةِ.

وَيُصْرَفُ رُبْعُ الْمَوْقُوفِ
عَلَى الْمَسْجِدِ مُطْلَقًا أَوْ عَلَى
عِمَارَتِهِ فِي الْبِنَاءِ وَلَوْ
لِمَنَارَتِهِ. وَفِي التَّخْصِيصِ
الْمُحْكِمِ وَالسَّلَامِ. وَفِي أُجْرَةِ
الْقَتِيمِ.

لَا لِلْمُؤَذِّنِ وَالْإِمَامِ وَالْحَصْرِ
وَالذَّهْنِ. إِلَّا إِذَا كَانَ الْوَقْفُ

Barang-barang tersebut boleh di-
gunakan membangun mesjid lama
yang lain maupun yang baru, sekira
sudah dipastikan bahwa mesjid yang
memiliki barang-barang tersebut su-
dah tidak memerlukan lagi sebelum
rusak; dan barang tersebut menurut
pendapat mana pun tidak boleh
dijual. Selesai.

Pemindahan semacam tikar dan
lampu mesjid, hukumnya seperti pe-
mindahan barang-barang bangunan
mesjid (yang dituturkan di atas).

Barang wakaf mesjid yang wakafnya
secara mutlak/untuk pembangunannya,
maka penghasilan barang ter-
sebut ditasarufkan untuk bangunan
-sekali pun mendirikan menara
mesjid-, pengapuran yang menguatk-
kan dinding mesjid.

Tidak boleh ditasarufkan untuk
menggaji muazin, imam, membeli
tikar dan minyak, kecuali jika
wakafnya untuk kemaslahatan

لِمَصَالِحِهِ فَيُصْرَفُ فِي
ذَلِكَ . لَا فِي التَّرْوِيقِ
وَالنَّقْشِ .

وَمَا ذَكَرْتَهُ مِنْ أَنَّهُ لَا يُصْرَفُ
لِلْمُؤَذِّنِ وَالْإِمَامِ فِي الْوَقْفِ
الْمُطْلَقِ . هُوَ مُقْتَضَى مَا
نَقَلَهُ النَّوَوِيُّ فِي الرَّوْضَةِ
عَنِ الْبَغَوِيِّ لِكُنْهَ نَقْلَ بَعْدَهُ
عَنْ فَتَاوَى الْغَزَالِيِّ أَنَّهُ يُصْرَفُ
لَهُمَا وَهُوَ الْأَوْجَهُ كَمَا فِي
الْوَقْفِ عَلَى مَصَالِحِهِ .

وَلَوْ وَقَفَ عَلَى دُهْنٍ لِإِسْرَاجِ
الْمَسْجِدِ بِهِ اسْرَجَ كُلَّ اللَّيْلِ
إِنْ لَمْ يَكُنْ مُغْلَقًا مَهْجُورًا

وَأَفْتَى ابْنُ عَبْدِ السَّلَامِ
بِحَوَازِ إِيْقَادِ الْيَسِيرِ مِنَ
الْمَصَابِيحِ فِيهِ لَيْلًا إِحْتِرَامًا

mesjid, maka arah tasaruf peng-
hasilan barang wakaf ke situ. Tidak
boleh juga ditasarufkan untuk
pengecatan atau pelukisan dinding
mesjid.

Apa yang kusampaikan di atas
bahwa penghasilan wakaf tersebut
tidak boleh ditasarufkan kepada
muazin dan imam dalam wakaf ke
mesjid secara mutlak, adalah sesuai
dengan penukilan An-Nawawi di
dalam *Ar-Raudhah* dari Al-
Baghawi, tetapi setelah itu An-
Nawawi menukil dari fatwa Al-
Ghazali, bahwa penghasilan tersebut
boleh ditasarufkan kepada mereka,
dan itulah yang Aujah, sebagaimana
wakaf pada kemaslahatan mesjid.

Bila seseorang mewakafkan sesuatu
untuk membeli minyak penerangan
mesjid, maka wajib digunakan me-
nerangi mesjid setiap malam, jika
tidak dalam keadaan kosong dan
tertutup.

Ibnu Abdis Salam berfatwa menge-
nai kebolehan menyalakan sedikit
lampu mesjid tersebut, di waktu
malam dalam keadaan mesjid sepi
dari manusia, karena untuk memulia-
kan mesjid. Fatwa ini dipegangi oleh
segolongan fukaha.

مَعَ خُلُوقِهِ مِنَ النَّاسِ
وَأَعْتَمَدَهُ جَمْعُ

وَجَزَمَ النَّوَوِيُّ فِي الرَّوْضَةِ بِحُرْمَةِ
إِسْرَاجِ الْخَالِي . قَالَ فِي الْجَمُوعِ
يَحْرُمُ اخْتِذْ شَيْءَ مِنْ زَيْتِهِ
وَشَمْعِهِ كَحَصَاهُ وَتَرَابِهِ
(فَرَعٌ)

ثَمَرُ الشَّجَرِ النَّائِبِ بِالْمَقْبَرَةِ
الْمُبَاحَةُ مُبَاحٌ . وَصَرَفُهُ
لِمَصَالِحِهَا أَوْلَى .

وِثْمَرُ الْغُرُوسِ فِي الْمَسْجِدِ
مِلْكُهُ إِنْ غُرِسَ لَهُ فَيُصْرَفُ
لِمَصَالِحِهِ . وَإِنْ غُرِسَ
لِيُؤْكَلَ أَوْ جُهِلَ الْحَالُ
فَمُبَاحٌ

وَفِي الْأَنْوَارِ لَيْسَ لِلْإِمَامِ
إِذَا انْدَرَسَتْ مَقْبَرَةٌ

An-Nawawi dalam *Ar-Raudhah*
memantapkan keharaman me-
nyalakan lampu mesjid yang sepi
dari manusia. Dalam *Al-Majmu'*
beliau berkata: *Haram* mengambil
sedikit minyak zaitun atau lilin
mesjid, sebagaimana mengambil
krikil dan debunya.

Cabang:

Buah pepohonan yang tumbuh di
kuburan yang digunakan mengubur
kaum muslimin, adalah boleh
dimakan oleh siapa saja. Sedangkan
mentasarufkannya untuk kemas-
lahatan kubur, adalah lebih utama.

Buah pepohonan yang ditanam-
tanam di mesjid adalah milik mesjid,
dan tasarufnya adalah untuk
kemaslahatannya, jika ditanam untuk
mesjid. Adapun jika pohon tersebut
ditanam untuk dimakan buahnya
atau tidak diketahui keadaannya,
maka hukumnya *mubah* (boleh
dimakan oleh siapa saja).

Tersebut di dalam *Al-Anwar*:
Apabila pekuburan telah mati dan
tidak ada bekas-bekasnya, maka
bagi imam tidak boleh menyewakan-

وَلَفَرِيقٌ بِهَا اشْرَاجًا رَتْهَا
لِزَّرَاعَةٍ - اَيَ مَثَلًا غَلَّتْهَا
لِلْمَصَالِحِ وَحُمِلَ عَلَى الْمَوْقُوفَةِ
فَالْمَلُوكَةُ لِمَا لِكُهَا اِنْ عُرِفَ
وَالْاَفَالُ ضَائِعٌ اَيَ اِبْنِ
اَيْسَ مِنْ مَعْرِفَتِهِ يَعْمَلُ
فِيهِ الْاِمَامُ بِالْمَصْلَحَةِ . وَ
كَذَا الْجَهْلُ .
وَسُئِلَ الْعَلَامَةُ الطَّنْبَاوِيُّ
فِي شَجَرَةٍ نَبَتَتْ بِمَقْبَرَةٍ
مُسَبَّلَةٍ وَلَمْ يَكُنْ لَهَا
شَرْيُفٌ يَنْتَفِعُ بِهِ اِلَّا اَنْ بِهَا
اَخْشَابًا كَثِيرَةً تَصْلُحُ
لِلْبِنَاءِ وَلَمْ يَكُنْ لَهَا نَظَرٌ
خَاصٌّ فَهَلْ لِلنَّظَرِ الْعَامِ
اَيَ الْقَاضِي بَيْعُهَا وَقَطْعُهَا
وَصَرْفُ قِيَمَتِهَا اِلَى

nya untuk ditanami, umpamanya, dan hasilnya ditasarufkan untuk kemaslahatan kaum muslimin. Keterangan yang ada di dalam *Al-Anwar* tersebut diarahkan/dijuruskan pada kuburan wakaf.

Adapun kuburan milik seseorang jika diketahui pemiliknya, adalah milik orang itu; Kalau pemiliknya tidak diketahui, maka statusnya adalah sebagai harta *dhai'* yang oleh imam (kepala negara) boleh digunakan sebagai kemaslahatan muslimin. Demikian juga dengan pekuburan yang tidak diketahui statusnya (hukumnya seperti harta sia-sia).

Al-Allamah Ath-Thandawi ditanya tentang pepohonan yang tumbuh di pekuburan wakaf yang tidak berbuah, yang dapat dimanfaatkan, (tetapi) kayunya banyak yang dapat digunakan bangunan, dan di situ tidak ada nazhir khususnya: Apakah bagi Nazhir 'Am (qadhi) boleh menjual kayu-kayu tersebut, dan memotongnya, lalu hasil penjualan ditasarufkan untuk kepentingan kaum muslimin?

مَصَالِحِ الْمُسْلِمِينَ .

فَاجَابَ : نَعَمْ لِلْقَاضِي فِي
الْمَقْبَرَةِ الْعَامَّةِ الْمُسَبَّلَةِ
بَيْعُهَا وَصَرْفُ ثَمَنِهَا فِي
مَصَالِحِ الْمُسْلِمِينَ كَشَرَةِ
الشَّجَرِ الَّتِي لَهَا ثَمَرٌ . فَإِنْ
صَرَفَهَا فِي مَصَالِحِ الْمَقْبَرَةِ
أَوَّلَى . هَذَا عِنْدَ سَقُوطِهَا
بِنَحْوِ رِيحٍ . وَأَمَّا قَطْعُهَا مَعَ
سَلَامَتِهَا . فَيُظْهَرُ اِبْقَاؤُهَا
لِلرَّفَقِ بِالزَّائِرِ وَالْمَشْيِ
(وَلَوْ شَرَطَ وَاقِفٌ نَظْرًا)
أَيَ لِنَفْسِهِ (أَوْ لِغَيْرِهِ
اَتَّبَعَ) كَسَائِرِ شُرُوطِهِ .
وَقَبُولُ مَنْ شَرَطَ لَهُ النَّظْرَ
كَتَبُولِ الْوَكِيلِ عَلَى الْأَوْجَهِ

Jawab beliau: Ya, boleh. Bagi qadhi boleh menjual kayu-kayu tersebut dan hasil dari penjualan ditasarufkan untuk kepentingan kaum muslimin, sebagaimana dengan buah pohon yang dapat berbuah; dan jika ia mentasarufkan untuk kemaslahatan kubur, maka hal itu lebih baik. Kebolehan menjual tersebut jika pohon itu tumbang karena semacam angin. Adapun menebangnya dalam keadaan masih segar, maka yang lahir adalah dibiarkan hidup, karena mengasihi orang yang berziarah atau pengiring jenazah.

Bila wakif mensyaratkan jabatan nazhir atas dirinya atau orang lain, maka syarat tersebut harus dipatuhi, seperti halnya syarat-syarat yang lain.

Menurut pendapat Al-Aujah: Qabul nazhir yang telah disyaratkan oleh wakil, adalah seperti qabul wakil (tidak disyaratkan ada ucapan, tetapi cukup tidak ada penolakan).

وَلَيْسَ لَهُ عَزْلٌ مَنْ شَرَطَ
نَظْرَهُ حَالَ الْوَقْفِ وَلَوْ
لِصَلَاةٍ .

(وَالْأَيُّ شَرَطَ لِأَحَدٍ (فَهُوَ
لِقَاضٍ) أَيْ قَاضٍ بِبَلَدِ
الْمَوْقُوفِ بِالنِّسْبَةِ لِحَقِّهِ
وَإِجَازَتِهِ وَقَاضٍ بِبَلَدِ
الْمَوْقُوفِ عَلَيْهِ بِالنِّسْبَةِ
لِمَاعْدَا ذَلِكَ عَلَى الْمَذْهَبِ
لَأَنَّهُ صَاحِبُ النَّظَرِ الْعَامِّ
فَكَانَ أَوْلَى مِنْ غَيْرِهِ وَلَوْ
وَاقِفًا أَوْ مَوْقُوفًا عَلَيْهِ .

وَجَزَمَ الْخَوَارِزْمِيُّ بِثُبُوتِهِ
لِلْوَقْفِ وَذَرَّتْهُ . بَلَا
شَرَطٍ ضَعِيفٍ .

قَالَ السُّبْكِيُّ : لَيْسَ لِلْقَاضِي
أَخْذُ مَا شَرَطَ لِلنَّاطِرِ إِلَّا

Wakif tidak berhak memecat
kenazhiran yang telah disyaratkan
sendiri sewaktu wakaf, sekalipun
demi kemaslahatan.

Bila wakif tidak mensyaratkan
nazhir kepada siapa pun, maka na-
zhirnya adalah qadhi daerah setem-
pat barang wakaf berada dalam hal
pemeliharaan atau penyewaan, dan
qadhi daerah setempat mauquf alaih
dalam hal-hal selain tersebut -menurut
mazhab-, karena qadhi adalah peme-
gang nazhar yang umum; makanya
ia lebih berhak daripada orang lain,
sekalipun wakif atau mauquf alaih
sendiri.

Pemantapan Al-Khawarizmi tentang
ketetapan hak nazhir pada wakif dan
keturunannya tanpa disyaratkan
ketika wakaf, adalah pendapat yang
lemah.

As-Subki berkata: Bagi qadhi tidak
boleh mengambil sesuatu (dari
penghasilan wakaf) yang disyarat-
kan oleh wakif untuk nazhir (jika

إِنْ صَرَّحَ الْوَاقِفُ بِنَظَرِهِ
كَمَا أَنَّهُ لَيْسَ لَهُ أَخْذُ
شَيْءٍ مِنْ سَهْمِ عَامِلِ
الزَّكَاةِ

قَالَ ابْنُ التَّاجِ : وَحَكْمُهُ
فِي قَاضٍ لَهُ قَدْرُ كِفَايَتِهِ
وَبَحَثَ بَعْضُهُمْ أَنَّهُ لَوْ
خَشِيَ مِنَ الْقَاضِي أَكْلُ
الْوَقْفِ لِحَوْرِهِ جَازِلًا
هُوَ بِيَدِهِ صَرْفُهُ فِي
مَصَارِفِهِ أَيْ إِنْ عَرَفَهَا
وَالْأَفْوَضُ لِفَقِيهِ عَارِفٍ
بِهَا أَوْ سَأَلَهُ وَصَرَفَهَا
وَشَرَطُ النَّاطِرِ وَاقِفًا
كَانَ أَوْ غَيْرُهُ الْعَدَالَةُ
وَالْإِهْتِدَاءُ إِلَى التَّصَرُّفِ
الْمَفْرُوضِ إِلَيْهِ

jabatan nazhir pindah kepadanya,
umpama si nazhir menjadi fasik),
kecuali jika wakif telah menjelaskan
bahwa jabatan nazhir diserahkan
kepada qadhi, sebagaimana pula ia
tidak boleh mengambil sesuatu dari
bagian Amil zakat.

Putra beliau, At-Taj berkata:
Peletakan hukum di atas, kaitannya
adalah qadhi yang telah menerima
gaji secukup kebutuhannya.

Sebagian fukaha membahas, bahwa
bila qadhi dikhawatirkan memakan
barang wakaf lantaran kecurangan-
nya, maka bagi orang yang mem-
egang barang wakaf boleh mentasa-
rufkannya ke pos-pos tasarufnya,
jika mengetahui, kalau tidak menge-
tahuinya, maka ia boleh menyerah-
kan barang wakaf kepada seorang
ahli fikih yang mengetahui pos-
posnya, atau bertanya kepadanya,
lalu mentasarufkannya.

Sebagai syarat seorang nazhir, baik
itu wakif sendiri atau lainnya, adalah
orang adil dan cukup mampu me-
laksanakan tasaruf yang diserahkan
kepadanya.

وَيَجُوزُ لِلنَّازِظِ مَا شَرَطَ لَهُ
 مِنَ الْأَجْرَةِ وَإِنْ زَادَ عَلَى
 أَجْرَةِ مِثْلِهِ مَا لَمْ يَكُنِ
 الْوَاقِفُ. فَإِنْ لَمْ يَشْرُطْ
 لَهُ شَيْءٌ فَلَا أَجْرَةَ لَهُ
 نَعَمْ. لَهُ رَفْعُ الْأَمْرِ إِلَى
 الْحَاكِمِ لِيُقَرَّرَ لَهُ الْأَقْلُ
 مِنْ نَفَقَتِهِ وَأَجْرَةِ مِثْلِهِ
 كَوَلِّتِ الْيَتِيمَ. وَافْتَى ابْنُ
 الصَّبَّاحِ. بَيَّنَّ لَهُ الْأُسْتِقْلَالَ
 بِذَلِكَ مِنْ غَيْرِ حَاكِمٍ
 وَيُعَزُّكَ النَّازِظُ بِالْفُسُقِ
 فَيَكُونُ النَّظَرُ لِلْحَاكِمِ
 وَلِلوَاقِفِ عَزْلٌ مِنْ وَلَائِهِ
 وَنَصَبٌ غَيْرِهِ. إِلَّا أَنْ
 شَرَطَ نَظَرَهُ حَالَ الْوَاقِفِ

Nazhir boleh menerima upah yang telah disyaratkan oleh wakif kepadanya, sekalipun melebihi upah yang lumrah, selagi nazhir tersebut bukan wakif itu sendiri. Jika tidak disyaratkan sesuatu untuk nazhir, maka ia tidak mendapatkan upah.

Tapi, bagi nazhir berhak melapor kepada hakim, agar ditetapkan gajinya di bawah kebutuhan nafkah dan upah sepatutnya, seperti halnya dengan wali anak yatim. Ibnu Shabagh berfatwa, bahwa nazhir boleh dengan sendirinya tanpa penetapan hakim melakukan itu untuk dirinya.

Nazhir dapat terpecat sebab fasik; lalu jabatan nazhir selanjutnya dipegang oleh hakim.

Bagi wakif berhak memecat nazhir yang telah ia angkat sendiri untuk digantikan oleh orang lain, kecuali jika kenazhirannya disyaratkan ketika wakaf.

(تَمَّتْ)

لَوْ طَلَبَ الْمُسْتَحِقُّونَ
 مِنَ النَّازِظِ كِتَابَ الْوَقْفِ
 لِيَكْتُبُوا مِنْهُ نُسْخَةً
 حِفْظًا لِأَسْتَحْقَاقِهِمْ
 لَزِمَهُ تَمْكِينُهُمْ كَمَا افْتَى
 بِهِ بَعْضُهُمْ.

Penutup:

Apabila orang-orang yang berhak atas barang wakaf meminta surat wakaf kepada nazhir untuk mereka copy lagi demi menjaga haknya, maka bagi nazhir harus mempersilakan mereka, sebagaimana yang telah difatwakan oleh sebagian fukaha.



Penerbit **AL-HIDAYAH** Surabaya